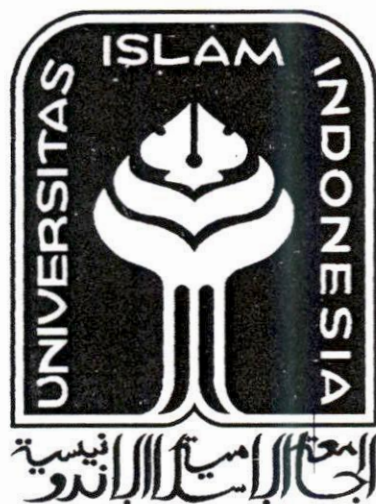


**PERBEDAAN PRESTASI BELAJAR MATA PELAJARAN
PAI ANTARA SISWA YANG BERASAL DARI SLTP
DENGAN MTS DI SMK DARUSSALAM BALAPULANG
KABUPATEN TEGAL**



Oleh:

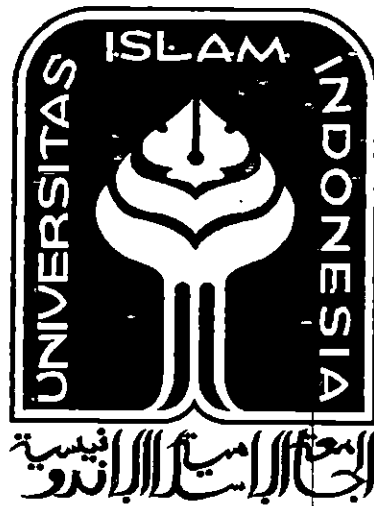
Bambang Hermanto
NIM. 2012110

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2003

**PERBEDAAN PRESTASI BELAJAR MATA PELAJARAN
PAI ANTARA SISWA YANG BERASAL DARI SLTP
DENGAN MTS DI SMK DARUSSALAM BALAPULANG
KABUPATEN TEGAL**



Oleh:

Bambang Hermanto
NIM. 2012110

Pembimbing:

Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA.

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2003



**MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

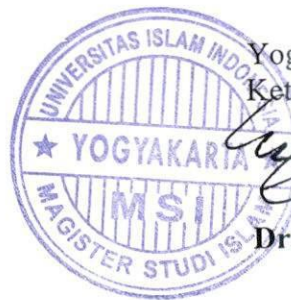
TESIS berjudul : **PERBEDAAN PRESTASI BELAJAR MATA PELAJARAN PAI
ANTARA SISWA YANG BERASAL DARI SLTP DENGAN
MTS DI SMK DARUSSALAM BALAPULANG KABUPATEN
TEGAL**

Nama : Bambang Hermanto

N. I. M. : 2012110

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam.



Yogyakarta, 21 Maret 2004

Ketua Program

[Handwritten Signature]
Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



MAGISTER STUDI ISLAM
 PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
 Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
 Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Bambang Hermanto
 Tempat/tgl.lahir : Jakarta, 25 Agustus 1960
 N. I. M. : 2012110
 Konsentrasi : Pendidikan Islam
 Judul Tesis : **PERBEDAAN PRESTASI BELAJAR MATA PELAJARAN PAI ANTARA SISWA YANG BERASAL DARI SLTP DENGAN MTS DL SMK DARUSSALAM BALAPULANG KABUPATEN TEGAL**

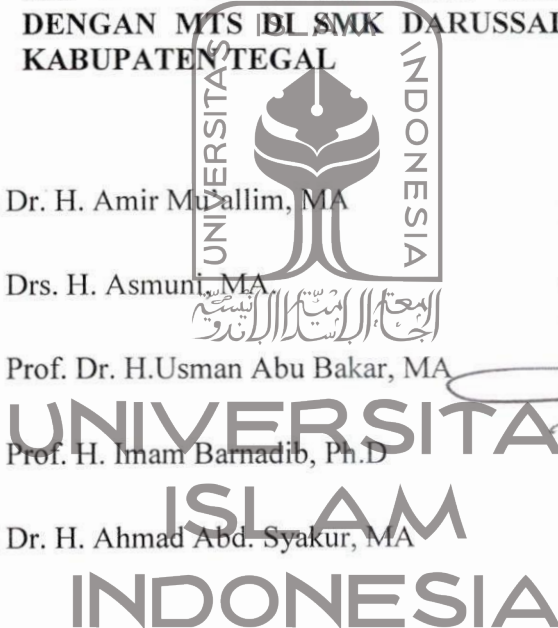
Ketua : Dr. H. Amir Mu'allim, MA (.....)

Sekretaris : Drs. H. Asmuni, MA (.....)

Pembimbing : Prof. Dr. H.Usman Abu Bakar, MA (.....)

Penguji : Prof. H. Imam Barnadib, Ph.D (.....)

Penguji : Dr. H. Ahmad Abd. Syakur, MA (.....)



Diuji di Yogyakarta pada tanggal 27 Februari 2004

Pukul 08.00 s/d 09.00. WIB

Hasil / Nilai : 3,28 / A/B



Mengetahui
 Direktur Program Pascasarjana UII

(Signature)
 Prof. Dr. H. Dahlan Thaib, SH., M.Si.



**MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA**
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No : 079/PS-MSI/ND/II/2004

TESIS berjudul : PERBEDAAN PRESTASI BELAJAR MATA PELAJARAN PAI
ANTARA SISWA YANG BERASAL DARI SLTP DENGAN
MTS DI SMK DARUSSALAM BALAPULANG KABUPATEN
TEGAL

Ditulis oleh : Bambang Hermanto

NIM : 2012110

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program
Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



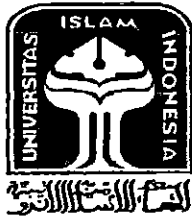
الجامعة الإسلامية
باليogyakarta

Yogyakarta, 20 Februari 2004

Ketua Program,

**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



**Program Pascasarjana
Magister Studi Islam (S-2)
Universitas Islam Indonesia Yogyakarta**

PERSETUJUAN

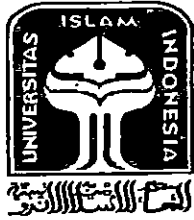
Tesis Berjudul : Perbedaan Prestasi Belajar Mata Pelajaran PAI Antara Siswa Yang Berasal dari SLTP Dengan MTs Di SMK Darussalam Balapulang Kabupaten Tegal, yang ditulis oleh: Bambang Hermanto, telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan tim penguji Tesis Magister Studi Islam.

**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Yogyakarta, 30 Januari 2004

Pembimbing,

Prof. Dr. H. USMAN ABU BAKAR, M.A



**Program Pascasarjana
Magister Studi Islam (S-2)
Universitas Islam Indonesia Yogyakarta**

PERSETUJUAN

Tesis Berjudul : Perbedaan Prestasi Belajar Mata Pelajaran PAI Antara Siswa Yang Berasal dari SLTP Dengan MTs Di SMK Darussalam Batapulang Kabupaten Tegal, yang ditulis oleh: Bambang Hermanto, telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan tim penguji Tesis Magister Studi Islam.

**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Yogyakarta, 30 Januari 2004

Pembimbing,

-Prof. DR. H. USMAN ABU BAKAR, M.A

ABSTRACT

Achievement Energy Learn Among Student Which Come From Secondary High School Than MTs (The Religion of Islam mount Secondary High School) In Vocational High School Darussalam of Balapulang Tegal Regency

By : Bambang Hermanto

The Vocational High School Darussalam represent one of vocational school under wings, *Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Darussalam Kalibakung Tegal*. Students of SMK Darussalam come from Secondary High School and MTs, good of country and also private sector. Items of Study PAI (The Subject of Education of Religion Islam) submitted in course of learning to teach with the discourse method, discussion and duty. As for to know the achievement learn student by evaluation of through test written.

Problem of this research go together factor influencing achievement learn PAI, and achievement difference learn PAI among student coming from Secondary High School than MTs.

This research aim to to look for the factor influencing to learn, and to know the achievement difference learn PAI. While usefulness to yield the good finding as reference in education development, beside to give the input to relevant education institute.

Population used in this research are students Vocational High School Darussalam as much 337 people, while sample taken by as much 30 people of collegiate Secondary High School and 30 people of collegiate MTs. And research instrument in the form of problem of test of subject PAI.

Hypothesis raised are : "there is achievement difference learn the subject PAI among students coming from Secondary High School than MTs". In data collecting use the observation method, interview the, documenter, test and book study.

Pursuant to research result in field obtained by conclusion that dominant factor influencing achievement learn PAI for students Vocational High School come from Secondary High School are intelligence, motivate and cognate ability. While student from MTs, more because of items PAI which is the more amount permeated by before entering Vocational High School. The other Invention, pursuant to calculation obtained by average value of PAI student from SLTP 6,8 while student from MTs 7,2. Hereinafter with the formula t-test, obtained by value t-count of equal to 2,867. While assess the t-table of at level significant 5 % are 2,045. Becoming t-count (2,867) bigger than at t-table (2,045). This matter indicate that the hypothesis accepted.

Thereby conclusion express there is achievement difference learn PAI among student coming from Secondary High School than MTs in Vocational High School Darussalam of Balapulang generation 2002/2003.

Abstract

THE DIFFERENCE BETWEEN THE STUDENTS WHO ARE OF ISLAMIC JUNIOR HIGH SCHOOL AND NON-ISLAMIC JUNIOR HIGH SCHOOL BACKGROUND TOWARD THEIR ACHIEVEMENT ON ISLAMIC EDUCATION SUBJECT IN THE VOCATION HIGH SCHOOL DARUSSALAM BALAPULANG KABUPATEN TEGAL

By: Bambang Hermanto

The study is aimed at exploring factors affecting the students' learning and at recognizing their differences in terms of their achievement as well. Specifically, the study underlines a hypothesis that there is a difference on learning achievement between the students of Islamic junior high school (read: Madrasah Tsanawiyah/MTs) and those of non-Islamic junior high school (read: Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama/SLTP) backgrounds in the Vocation High School (read: Sekolah Menengah Kejuruan/SMK) Darussalam Balapulang Kabupaten Tegal. Thus the problem of the study is due to the factors influencing the students' achievement on Islamic education subject. It is known that SMK Darussalam is a vocation school under the foundation of Pondok Pesantren Darussalam Kalibakung Tegal.

The population of the study is 337 students of SMK Darussalam. The sample chosen is 30 alumni of MTs and 30 of SLTP. The techniques for data collection are observation, interview, documentation, test, and library study. The research instrument is the test concerning Islamic education subject.

The finding indicates that the different achievement between SLTP and MTs. background is that the first is due to their intelligence, motivation, and cognitive ability. The latter is because they have previously learned the lessons before entering SMK. It is shown by the average grade of the SLTP and MTs. background respectively 6.8 and 7.2. The T-score is 2.867. With the significance level 5% in the T-table, it is obtained 2.045. The fact that the hypothesis is accepted since the T-score is bigger than the T-table. In other words, there is the difference between students of SLTP and of MTs background toward their learning achievement on Islamic education subject in SMK Darussalam Balapulang in 2002/2003 academic year.

ABSTRAK

Perbedaan Prestasi Belajar Mata Pelajaran PAI Antara Siswa Yang Berasal dari SLTP dengan MTs di SMK Darussalam Balapulang Kabupaten Tegal

Oleh: Bambang Hermanto.

SMK Darussalam merupakan salah satu sekolah kejuruan di bawah naungan Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Darussalam Kalibakung Tegal. Siswa SMK Darussalam berasal dari SLTP dan MTs, baik negeri maupun swasta. Materi pelajaran PAI disampaikan dalam proses belajar mengajar dengan metode ceramah, diskusi dan tugas. Adapun untuk mengetahui prestasi belajar siswa dengan cara evaluasi melalui tes tertulis.

Permasalahan dalam penelitian ini berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar PAI, dan perbedaan prestasi belajar PAI antara siswa yang berasal dari SLTP dengan MTs.

Penelitian ini bertujuan untuk mencari faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, dan untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar PAI. Sedangkan kegunaannya untuk mengasihkan temuan yang baik sebagai acuan dalam pengembangan pendidikan, disamping untuk memberikan masukan kepada lembaga pendidikan terkait.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa/i SMK Darussalam sebanyak 337 orang, sedangkan sampel yang diambil sebanyak 30 orang alumni SLTP dan 30 orang alumni MTs. Dan instrumen penelitian berupa soal tes mata pelajaran PAI.

Hipotesis yang diajukan adalah: "ada perbedaan prestasi belajar mata pelajaran PAI antara siswa yang berasal dari SLTP dengan MTs". Dalam pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dokumenter, tes, dan studi pustaka.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan diperoleh simpulan bahwa faktor-faktor dominan yang mempengaruhi prestasi belajar PAI bagi siswa SMK yang berasal dari SLTP adalah kecerdasan, motivasi dan kemampuan kognitif. Sedangkan siswa dari MTs, lebih disebabkan oleh materi PAI yang lebih banyak diserap sebelum masuk SMK. Temuan lain, berdasarkan perhitungan diperoleh nilai rata-rata PAI siswa dari SLTP 6,8 sedangkan siswa dari MTs 7,2. Selanjutnya dengan rumus t-tes, diperoleh harga t-hitung sebesar 2,867. Sementara harga t-tabel pada taraf signifikansi 5% adalah 2,045. Jadi t-hitung (2,867) lebih besar dari pada t-tabel (2,045). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis diterima.

Dengan demikian simpulan menyatakan ada perbedaan prestasi belajar PAI antara siswa yang berasal dari SLTP dengan MTs di SMK Darussalam Balapulang tahun pelajaran 2002/2003.

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berdasarkan:

Surat Keputusan Bersama (SKB)
Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI
Tertanggal 22 Januari 1988
Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	---	tidak dilambangkan
ب	bā'	b	----
ت	tā'	t	----
ث	sā'	s	s dengan titik di atasnya
ج	jīm	j	----
ح	hā'	ḥ	h dengan titik di bawahnya
خ	khā'	kh	----
د	dal	d	----
ذ	zāl	z	z dengan titik di atasnya
ر	rā'	r	----
ز	zai	z	----
س	sīn	s	----
ش	syīn	sy	----
ص	ṣād	ṣ	s dengan titik di bawahnya
ض	ḍād	ḍ	d dengan titik di bawahnya
ط	ṭā'	ṭ	t dengan titik di bawahnya

ظ	zā'	z	z dengan titik di bawahnya
ع	ain	ء	koma terbalik
غ	gain	g	----
ف	fā'	f	----
ق	qāf	q	----
ك	kāf	k	----
ل	lām	l	----
م	mīm		----
ن	nūn	n	----
و	wawu	w	----
ه	hā'	h	----
ء	hamzah		apostrof (apostrof dipakai di awal kata)
ي	yā'	y	----

2. Konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap

متعدين ditulis muta'addain
 عدة ditulis 'iddah

3. Ta' marbuṭah di akhir kata

- a. Bila dimatikan ditulis *h*

هبة ditulis hibah

جزية ditulis jizyah

- b. Bila dihidupkan karena berangkai dengan kata lain ditulis *t*

نعمة الله ditulis ni'matullah

زكاة الفطر ditulis zakāt al-ḥiṭri

4. Vokal Pendek

_____ (fathah)	ditulis	<i>a</i>
_____ (kasrah)	ditulis	<i>i</i>
_____ (dammah)	ditulis	<i>u</i>

5. Vokal Panjang

a. Fathah + alif	ditulis	<i>ā</i>
جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
b. Kasrah+ Ya' mati	ditulis	<i>ī</i>
مجيد	ditulis	<i>majīd</i>
c. Dammah+ Wawu mati	ditulis	<i>ū</i>
فروض	ditulis	<i>furūd</i>

6. Vokal Rangkap

a. Fathah+ Ya' mati	ditulis	<i>ai</i>
بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
b. Fathah+Wawu mati	ditulis	<i>au</i>
قول	ditulis	<i>qaul</i>

7. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Suku Kata dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

8. Kata sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf Qamariyyah		
القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>
b. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf / (el) nya.		
الاسماء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

9. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dan menurut penulisannya		
نوي الفروض	ditulis	<i>zawil furūd</i> atau <i>zawī al-furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahlussunnah</i> atau <i>ahl as-sunnah</i>

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ¹

Artinya: "Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran".²



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Tesis ini dipersembahkan teruntuk

Isteri dan anak-anak tercinta,

juga sahabat terkasih.

¹ Q.S. Sad (38): 29. 736.

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 736.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Allah swt, penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **Perbedaan Prestasi Belajar Mata Pelajaran PAI antara Siswa yang berasal dari SLTP dengan MTs di SMK Darussalam Balapulang Kabupaten Tegal.**

Tesis ini ditulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Studi Islam di Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Dalam penyelesaian tesis ini menemui banyak hambatan, namun penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak sehingga dapat terselesaikan dengan baik. Atas segala bantuan dan dukungannya, melalui kesempatan ini penulis sampaikan banyak terima kasih kepada:

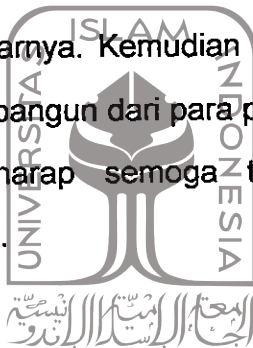
1. Yang terhormat Bapak Dr. H. Amir Mu'allim, MIs., selaku Ketua Program MSI UII Yogyakarta yang telah memberikan motivasi penulis untuk menyelesaikan studi ini.
2. Yang terhormat Bapak Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, M.A., selaku pembimbing dalam penulisan tesis ini.
3. Yang terhormat Bapak Drs. Suwito, selaku kepala SMU Negeri 1 Bojong yang berkenan memberikan rekomendasi kepada penulis untuk melanjutkan studi.
4. Yang terhormat Bapak Drs. H. Jamil Muslim, selaku kepala SMK Darussalam Balapulang Kabupaten Tegal, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengadakan penelitian.

5. Istri dan anak-anak tercinta yang telah banyak memberikan dorongan moril kepada penulis dalam melanjutkan studi ini.
6. Teman-teman senasib dan seperjuangan yang telah saling memotivasi untuk menyelesaikan studi di MSI UII Yogyakarta.

Kepada semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih. Semoga amal baik yang telah diberikan kepada penulis mendapat pahala dari Allah swt. Amiin.

Dalam penulisan tesis ini masih banyak kekurangan, untuk itu penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya. Kemudian penulis dengan lapang siap menerima saran dan kritik membangun dari para pembaca.

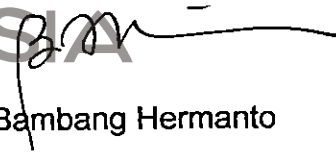
Akhirnya, penulis berharap semoga tesis ini bermanfaat bagi kehidupan umat pada umumnya.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Tegal, 1 Januari 2004

Penulis


Bambang Hermanto

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN DEPAN.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
ABSTRACT.....	v
TRANSLITERASI.....	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	2
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	3
D. Telaah Pustaka.....	4
E. Kerangka Teori.....	9
F. Hipotesis.....	10
G. Metode Penelitian.....	11
H. Sistematika Pembahasan.....	13
BAB II PROSES BELAJAR MENGAJAR DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN.....	15
A. Pengertian Proses Belajar Mengajar.....	15
B. Tujuan Belajar Mengaja di Sekolah.....	23
C. Keadaan Guru dan Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan.....	32
D. Materi dan Metode Belajar Mengajar di Sekolah menengah Kejuruan.....	42
E. Sarana dan Prasarana Belajar Mengajar.....	53

	F. Lingkungan dalam Proses Belajar Mengajar	55
	G. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar	56
BAB III	PRESTASI BELAJAR SISWA SEKOLAH MENENGAH	
	KEJURUAN	72
	A. Pengertian Prestasi Belajar	72
	B. Teori-teori Belajar	80
	C. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Belajar	92
	D. Proses dan Fase Belajar	101
	E. Prestasi belajar Siswa	104
BAB IV	SEKILAS SMK DARUSSALAM BALAPULANG	115
	A. Riwayat Singkat	115
	B. Letak Geografis	116
	C. Struktur Organisasi	116
	D. Keadaan Guru, Karyawan dan Siswa	118
	E. Sarana dan Prasarana	119
BAB V	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	121
	A. Tahap Persiapan Penelitian	121
	B. Tahap Pelaksanaan Penelitian	122
	C. Teknik Analisis Data	132
	D. Pembahasan Hasil Penelitian	133
BAB VI	PENUTUP	136
	A. Simpulan	136
	B. Saran-saran	138
	DAFTAR PUSTAKA	139
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	142

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Faktor-faktor Yang mempengaruhi Belajar	100
Tabel 2 Jenis Indikator dan Cara Evaluasi Prestasi	110
Tabel 3 Perbandingan Nilai Angka dan Huruf	114
Tabel 7 Daftar Nilai Hasil Penelitian	130
Tabel 8 Persiapan Perhitungan Uji Hipotesis (t-tes) Hasil Penelitian	131



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perbedaan prestasi belajar mata pelajaran PAI pada siswa yang berasal dari SLTP dengan siswa yang berasal dari MTs di SMK Darussalam Balapulang memang terjadi. Perbedaan prestasi belajar tersebut dimungkinkan karena berbagai faktor antara lain perbedaan intelegensi, minat, motivasi, lingkungan, alat, dan latar belakang pendidikan sebelum masuk di SMK Darussalam Balapulang.

Menurut M. Ngalim Purwanto bahwa belajar adalah suatu proses yang menimbulkan terjadinya suatu perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku dan kecakapan.¹ Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah faktor dari luar meliputi lingkungan dan instrumental. Faktor dari dalam meliputi fisiologi (kondisi fisik, kondisi panca indra), dan psikologi (bakat, minat, kecerdasan, motivasi, kemampuan kognitif).²

Berdasarkan pengertian tersebut, berarti ada faktor yang mempengaruhi prestasi belajar berupa latar belakang pendidikan

¹ M Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Cet. XV (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 101.

² *Ibid.*, hlm. 102.

sebelum masuk ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini dapat terjadi karena asal sekolah erat hubungannya dengan kondisi atau sifat yang dimiliki oleh siswa tersebut, misalnya faktor lingkungan dan kecerdasan.

Siswa SMK Darussalam Balapulang sebagian berasal dari SLTP dan sebagian lagi berasal dari MTs baik swasta maupun negeri. Perbedaan asal sekolah dirasa ada hubungannya dengan prestasi belajar di SMK Darussalam pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Untuk lebih meyakini tentang masalah faktor yang menyebabkan prestasi belajar siswa SMK Darussalam Balapulang, penulis mengangkat judul tesis "Perbedaan Prestasi Belajar Mata Pelajaran PAI antara siswa yang berasal dari SLTP dengan MTs di SMK Darussalam Balapulang Kabupaten Tegal".

B. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah tersebut, permasalahan yang diteliti dapat diidentifikasi ke dalam beberapa butir sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi prestasi belajar siswa Sekolah Menengah Kejuruan yang berasal dari SLTP dan MTs pada mata pelajaran PAI?

2. Apakah ada perbedaan prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) antara siswa yang berasal dari SLTP dengan MTs di SMK Darussalam Balapulang Kabupaten Tegal?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Mencari dan menggali faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa Sekolah Menengah Kejuruan yang berasal dari SLTP dan MTs dalam pelajaran PAI.
2. Untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar mata pelajaran PAI antara siswa yang berasal dari SLTP dan dari MTs di SMK Darussalam Balapulang.

Adapun kegunaan dari hasil penelitian ini antara lain adalah:

1. Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat menghasilkan temuan-temuan yang baik yang dijadikan sebagai landasan teori dalam pengembangan pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan masukan terhadap pemerintah atau lembaga yang menangani sekolah agar dalam penyelenggaraan pendidikan tidak mengabaikan kegiatan keagamaan.

3. Secara pragmatis, hasil penelitian ini menjadi bahan kajian awal bagi pengembangan penelitian selanjutnya, terutama dalam bidang pengembangan penyelenggaraan Sekolah Menengah Kejuruan.

D. Telaah Pustaka

Dalam penelitian ini penulis ingin mengungkapkan salah satu aspek peranan strategis Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dalam upaya mengetahui secara detail faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, selanjutnya ingin mengetahui perbedaan prestasi belajar antara siswa yang berasal dari SLTP dan MTs pada mata pelajaran PAI. Penelitian yang dilakukan oleh Muhsin An-Syadile mengembangkan praktik empiris pelaksanaan pendidikan Madrasah dalam mengatasi masalah kesulitan siswa mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam, sedangkan penelitian ini akan mengembangkan lebih detail mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa, dan selanjutnya akan dicari perbedaan prestasi belajar antara siswa yang berasal dari SLTP dan siswa yang berasal dari MTs dalam mata pelajaran PAI.

Prestasi belajar sebenarnya merupakan suatu hal yang biasa yang sering dialami oleh siswa. Untuk mengetahui prestasi belajar siswa, terlebih dahulu harus memahami apa yang disebut dengan

“belajar”. Kemudian untuk memahami kegiatan “belajar”, perlu dilakukan analisis untuk menemukan persoalan-persoalan apa yang terkait di dalam kegiatan belajar. Di muka telah dijelaskan bahwa belajar merupakan suatu proses. Sebagai suatu proses sudah barang tentu harus ada yang diproses (masukan atau input), dan hasil dari pemrosesan (keluaran atau output). Jadi dalam hal ini dapat menganalisis kegiatan belajar itu dengan pendekatan analisis sistem. Dengan pendekatan sistem ini sekaligus dapat dilihat adanya berbagai faktor yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar.³

Dengan pendekatan sistem, kegiatan belajar dapat dilakukan diawali dengan masukan mentah (*raw input*) merupakan bahan baku yang perlu diolah, dalam hal ini diberi pengalaman belajar tertentu dalam proses belajar mengajar (*teaching-learning process*). Dalam proses belajar mengajar turut berpengaruh pula sejumlah faktor lingkungan yang merupakan masukan lingkungan (*environmental input*), dan berfungsi sejumlah faktor yang sengaja dirancang dan dimanipulasikan (*instrumental input*) guna menunjang tercapainya keluaran yang dikehendaki (*output*). Berbagai faktor tersebut berinteraksi satu sama lain dalam menghasilkan keluaran tertentu.

Di dalam proses belajar-mengajar di sekolah, maka yang dimaksud masukan mentah atau raw input adalah siswa. Sebagai raw input siswa memiliki karakteristik tertentu, baik fisiologis maupun psikologis. Mengenai fisiologis adalah bagaimana kondisi

³ *Ibid.* hlm. 106.

fisiknya, panca inderanya, dan sebagainya. Sedangkan yang menyangkut psikologis adalah: minatnya, tingkat kecerdasannya, bakatnya, motivasinya, kemampuan kognitifnya, dan sebagainya. Semua ini dapat mempengaruhi bagaimana proses dan hasil belajar. Yang termasuk instrumental input atau faktor-faktor yang sengaja dirancang dan dimanipulasikan adalah: kurikulum atau bahan pelajaran, guru yang memberikan pengajaran, sarana dan fasilitas, serta manajemen yang berlaku di sekolah yang bersangkutan. Di dalam keseluruhan sistem maka instrumental input merupakan faktor yang sangat penting pula dan paling menentukan dalam pencapaian hasil / output yang dikehendaki, karena instrumental input inilah yang menentukan bagaimana proses belajar-mengajar itu akan terjadi di dalam diri si pelajar.⁴

Dengan demikian prestasi belajar merupakan hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar. Perubahan yang terjadi dalam diri individu sebagai hasil dari pengalaman itu sebenarnya usaha dari individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Interaksi dimaksud tidak lain adalah interaksi edukatif yang memungkinkan terjadinya proses interaksi belajar-mengajar.

Kalau perubahan tingkah laku adalah tujuan yang mau dicapai dari aktivitas belajar, maka perubahan tingkah laku itulah salah satu indikator yang dijadikan pedoman untuk mengetahui kemajuan individu dalam segala hal yang diperolehnya di sekolah. Kemajuan yang diperoleh itu tidak saja berupa ilmu pengetahuan, tetapi juga berupa kecakapan atau keterampilan. Semuanya bisa diperoleh di suatu mata pelajaran tertentu. Kemudian untuk mengetahui

⁴ *Ibid.* hlm. 107.

penguasaan setiap siswa terhadap mata pelajaran tertentu itu dilaksanakan evaluasi. Dari hasil evaluasi itulah akan dapat diketahui kemajuan siswa. Dengan demikian dapat difahami bahwa prestasi belajar adalah penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa dalam segala hal yang dipelajari di sekolah yang menyangkut pengetahuan atau kecakapan/keterampilan yang dinyatakan sesudah hasil penilaian.

Berkaitan dengan prestasi belajar mata pelajaran PAI, maka cara menentukannya juga melalui tahapan evaluasi terlebih dahulu. Kemudian dengan norma penilaian dapat ditentukan hasil yang diperoleh. Hasil yang diperoleh oleh masing-masing siswa dipengaruhi faktor-faktor internal, eksternal, dan pendekatan belajar siswa.⁵

Prestasi belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah prestasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI), untuk itu perlu kiranya dijelaskan pengertian Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah Usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.⁶

⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan baru*, Cet. v (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 139.

⁶ *Kurikulum Pendidikan Menengah Mata Pelajaran PAI*, Cet. I (Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1993), hlm. 1.

Dengan demikian jelaslah bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah yang berkaitan dengan hasil yang dicapai siswa pada mata pelajaran PAI. Faktor-faktor tersebut adalah faktor internal (kondisi jasmani dan rohani siswa), eksternal (kondisi lingkungan di sekitar siswa), dan pendekatan belajar (meliputi strategi dan metode dalam kegiatan pembelajaran). Kemudian akibat adanya faktor-faktor tersebut, maka prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI berbeda-beda antara siswa yang satu dengan siswa yang lain. Salah satu penyebab perbedaan prestasi belajar siswa adalah latar belakang sekolah atau asal sekolah sebelum masuk ke sekolah yang lebih tinggi. Hal ini berkaitan dengan faktor lingkungan. Disamping itu perbedaan materi PAI yang diberikan di SLTP dengan di MTs juga berbeda. Di SLTP mata pelajaran PAI mempelajari materi PAI secara umum dengan alokasi waktu rata-rata 2 jam pelajaran tiap minggu. Sedangkan di MTs mata pelajaran PAI dibagi menjadi beberapa mata pelajaran seperti Al Qur'an-Hadis, Fiqih, Akhlak, Bahasa Arab, Sejarah Islam. Dengan demikian kedalaman materi PAI di MTs lebih banyak dibandingkan materi PAI yang diajarkan di SLTP.

Bertolak dari kenyataan tersebut, maka dimungkinkan siswa yang berasal dari MTs akan lebih mudah mengikuti pelajaran PAI di SMK. Sebaliknya siswa yang berasal dari SLTP dimungkinkan akan

mengalami kesulitan atau sedikit lamban dalam menerima materi PAI di SMK, sehingga pengaruhnya terhadap prestasi belajar PAI akan berbeda antara siswa yang berasal dari SLTP dengan yang berasal dari MTs.

E. Kerangka Teori

Kerangka teoritik dari penelitian ini adalah beranjak dari pemikiran bahwa setiap perilaku belajar selalu ditandai oleh ciri-ciri perubahan yang spesifik. Karakteristik perilaku belajar ini dalam beberapa pustaka rujukan disebut juga sebagai prinsip-prinsip belajar.

Di antara ciri-ciri perubahan khas yang menjadi karakteristik perilaku belajar yang terpenting adalah:

1. perubahan itu intensional
2. perubahan itu positif dan aktif
3. perubahan itu efektif dan fungsional.⁷

Perubahan yang terjadi dalam proses belajar adalah berkat pengalaman atau praktik yang dilakukan dengan sengaja dan disadari, atau dengan kata lain bukan kebetulan. Perubahan yang terjadi juga karena proses belajar bersifat positif dan aktif. Positif artinya baik, bermanfaat, serta sesuai dengan harapan. Demikian juga bahwa perubahan yang timbul karena proses belajar bersifat efektif, yakni

⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi*, hlm. 116.

berhasil guna. Artinya perubahan tersebut membawa pengaruh, makna, dan manfaat tertentu bagi siswa. Selain itu, perubahan dalam proses belajar bersifat fungsional dalam arti ia relatif menetap dan setiap saat apabila dibutuhkan, perubahan tersebut dapat direproduksi dan dimanfaatkan.

Perubahan-perubahan tersebut apabila mengarah pada kebaikan atau peningkatan merupakan prestasi dari seseorang. Dalam proses perolehan prestasi dipengaruhi oleh beberapa faktor yang tidak bisa diabaikan begitu saja. Pada dasarnya tujuan proses pengajaran adalah mempengaruhi individu agar terjadi perubahan atau peningkatan yang lebih baik dengan cara memberdayakan peserta didik secara kontinyu.

F. Hipotesis

Dalam penelitian ini penulis mengambil hipotesis sebagai berikut :

“Ada perbedaan yang signifikan prestasi belajar mata pelajaran PAI antara siswa yang berasal dari SLTP dengan MTs di SMK Darussalam Balapulang Kabupaten Tegal”.

Untuk menginterpretasikan hasil penelitian, penulis menggunakan rumus uji “t”. Apabila harga $t_{(hitung)}$ lebih besar dari pada $t_{(tabel)}$, maka hipotesis dinyatakan **diterima**. Dengan kata lain ada perbedaan yang signifikan prestasi belajar mata pelajaran PAI antara siswa yang berasal dari SLTP dengan MTs di SMK Darussalam

Balapulang. Demikian pula sebaliknya, jika nilai uji "t" hitung lebih kecil daripada $t_{(tabel)}$, maka hipotesis dinyatakan **ditolak**. Berarti tidak ada perbedaan prestasi belajar mata pelajaran PAI antara siswa yang berasal dari SLTP dengan MTs di SMK Darussalam Balapulang Tegal.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*) dengan bersumber pada data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari guru-guru dan siswa/i Sekolah Menengah Kejuruan Darussalam Balapulang. Jumlah guru SMK Darussalam ada 25 orang dengan 2 orang merupakan guru Pendidikan Agama Islam. Untuk itu guru hanya digunakan sebagai sumber data primer saja dan tidak dipakai sebagai sampel penelitian. Jumlah siswa SMK Darussalam pada tahun pelajaran 2002/2003 sebanyak 337 orang siswa. Dari jumlah tersebut, 40% di antaranya adalah siswa/i yang berasal dari SLTP yaitu sebanyak 134 orang siswa. Sedangkan lainnya berasal dari MTs atau sekitar 60%, sebanyak 200 orang siswa. Mengingat jumlah siswa/i SMK Darussalam lebih dari 100 orang, maka sampel yang akan diambil hanya sekitar 10% dari jumlah keseluruhan sebagaimana dikatakan oleh Suharsimi Arikunto,⁸ Jumlah keseluruhan subjek penelitian disebut populasi. Berkaitan dengan sampel

⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Cet.XI (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 15

Suharsimi Arikunto,⁹ juga menjelaskan bahwa sampel penelitian dapat diambil 10% dari jumlah populasi yang ada, jika populasi tersebut lebih dari 100 orang. Adapun populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa SMK Darussalam sebanyak 337 orang. Siswa tersebut meliputi kelas I sebanyak 117 orang, kelas II sebanyak 102 orang dan siswa kelas III sebanyak 118 orang.

Untuk mempermudah penelitian tanpa mengurangi arti atau nilai penelitian, penulis menggunakan sampel atau sebagian dari populasi sebanyak 60 orang, yaitu terdiri dari 30 orang berasal dari MTs sebagai kelompok kontrol dan 30 orang berasal dari SLTP sebagai kelompok eksperimen. Sedangkan sumber data sekunder akan diperoleh melalui literatur, terutama yang berkaitan dengan topik penelitian.

Data tersebut akan dikumpulkan dengan cara observasi, wawancara/interviu, dokumenter, tes, studi kepustakaan. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data di lapangan dengan cara pengamatan, terutama yang berkaitan dengan kondisi objektif lokasi penelitian. Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data di lapangan terutama berkaitan dengan program pelaksanaan belajar mengajar dan cara menilai hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Kemudian untuk memperoleh data nilai atau prestasi belajar siswa, menggunakan cara tes tertulis.

⁹ *Ibid.*, hlm. 17.

Para siswa yang berperan sebagai sampel baik kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen diberi soal untuk dikerjakan dan hasilnya dikumpulkan untuk diolah kedalam tabel data distribusi.

Hasil pengumpulan data tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan rumus t-tes, untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar PAI antara siswa yang berasal dari SLTP dengan siswa yang berasal dari MTs. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{M_k - M_e}{\sqrt{\frac{\sum b^2}{N(N-1)}}$$



Keterangan :

- t = nilai t-tes perbedaan
 Mk = mean kontrol
 Me = mean eksperimen
 $\sum b^2$ = jumlah deviasi dari mean perbedaan
 N = Jumlah subyek penelitian.¹⁰

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri atas enam bab yang satu dengan lainnya saling berhubungan. Garis besar sistematika dalam penelitian ini diawali dengan bab pendahuluan, yang di dalamnya berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, hipotesis, metode penelitian dan sistematika penulisan.

¹⁰ Sutrisno Hadi, *Statistik 2*, Cet. v, (Yogyakarta: Andi Offset, 1987), hlm. 278.

Bab kedua berisi pembahasan tentang proses belajar mengajar di Sekolah Menengah Kejuruan, yang mencakup pembahasan tentang: pengertian proses belajar mengajar, tujuan belajar mengajar di sekolah, keadaan guru dan siswa di Sekolah Menengah Kejuruan, Materi dan Metode Belajar Mengajar di Sekolah Menengah Kejuruan, sarana dan prasarana belajar mengajar, lingkungan dalam proses belajar mengajar, penilaian hasil proses belajar mengajar.

Bab ketiga berisi pembahasan tentang prestasi belajar siswa Sekolah Menengah Kejuruan, meliputi pembahasan tentang: pengertian prestasi belajar, teori-teori pokok belajar, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, proses dan fase belajar, prestasi belajar siswa.

Bab keempat berisi pembahasan tentang Sekolah Menengah Kejuruan Darussalam Balapulang, meliputi pembahasan tentang riwayat singkat, letak geografis, struktur organisasi, keadaan guru, karyawan dan siswa, sarana dan prasarana.

Bab kelima berisi hasil penelitian dan pembahasan, meliputi tahap persiapan, tahap pelaksanaan penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

Sebagai akhir dari pembahasan tesis ini ditutup dengan bab keenam yang berisi simpulan dan saran-saran. Paling akhir ini dari tesis ini dilengkapi dengan daftar pustaka dan beberapa lampiran yang mendukung keberhasilan penelitian.

BAB II

PROSES BELAJAR MENGAJAR

DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN

A. Pengertian Proses Belajar Mengajar

Proses belajar mengajar merupakan kalimat yang terdiri dari tiga kata yaitu proses, belajar, dan mengajar yang masing-masing kata memiliki arti sendiri-sendiri, namun satu kata. Dengan kata lain saling berhubungan erat sehingga dapat membentuk satu pengertian yang dapat menunjukkan suatu kegiatan tertentu.

Proses adalah kata yang berasal dari bahasa latin “processus” yang berarti “berjalan ke depan”. Kata ini mempunyai konotasi urutan langkah atau kemajuan yang mengarah pada suatu sasaran atau tujuan.¹ Sementara belajar diartikan sebagai suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari.² Sedangkan mengajar merupakan kegiatan penyampaian pengetahuan dan kebudayaan kepada siswa.³

¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Cet. V (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 113.

² Syaiful Bakri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Cet. I (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hlm. 21.

³ Muhibbin Syah, *Psikologi*, hlm. 181.

Dengan demikian belajar dan mengajar adalah dua kegiatan yang berbeda, namun diantara keduanya saling berhubungan serta saling mempengaruhi dan menunjang, sehingga keduanya tidak dapat dipisahkan dalam suatu kegiatan pengajaran. Pernyataan ini sebagaimana diungkapkan oleh Nana Sudjana,⁴ bahwa belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan dalam suatu kegiatan pengajaran. Belajar mengacu pada apa yang dilakukan siswa dalam mengikuti pengajaran yang disampaikan oleh guru, sedangkan mengajar mengacu pada apa yang dilakukan guru sebagai pemimpin belajar.

Makna konsep belajar mengajar juga dapat diungkapkan dua pengertian pokok antara "Belajar" dan "Mengajar" dari beberapa pakar pendidikan. Pandangan Biggs sebagaimana dikutip oleh Muhibbin Syah,⁵ menyebutkan bahwa pengertian belajar dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu:

1. Secara Kuantitatif (ditinjau dari sudut jumlah), belajar berarti kegiatan pengisian atau pengembangan kemampuan kognitif dengan fakta sebanyak-banyaknya. Jadi, belajar dalam hal ini dipandang dari sudut berapa materi yang dikuasai siswa.
2. Secara Institusional (ditinjau dari sudut kelembagaan), belajar dipandang sebagai proses "validasi" atau pengabsahan terhadap penguasaan siswa atas materi-materi yang telah ia pelajari. Bukti institusional yang menunjukkan siswa telah belajar dapat diketahui sesuai dengan proses mengajar. Ukurannya, semakin baik mengajar akan semakin baik pula

⁴ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Cet. II (Bandung: Sinar Baru, 1998), hlm.20.

⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi*, hlm. 91.

mutu perolehan siswa yang kemudian dinyatakan dalam bentuk skor.

3. Secara Kualitatif (ditinjau dari sudut mutu), belajar ialah proses memperoleh arti-arti dan pemahaman-pemahaman serta cara-cara menafsirkan dunia di sekeliling siswa. Belajar dalam pengertian ini difokuskan pada tercapainya daya pikir dan tindakan yang berkualitas untuk memecahkan masalah-masalah yang kini dan nanti dihadapan siswa.

Dari uraian di atas, belajar dalam pandangan Biggs dapat dipahami sebagai perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.

M Ngalim Poerwanto,⁶ mendefinisikan belajar yaitu: "Suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman dalam arti kematangan. Tidak dianggap sebagai hasil belajar seperti perubahan-perubahan pada diri seorang bayi".

Nana Sudjana,⁷ mengatakan bahwa belajar adalah:

Suatu proses yang ditandai adanya perubahan pada diri seorang. Perubahan sebagai hasil pengetahuannya, keterampilannya, kecakapannya, dan kemampuannya serta daya penerimaannya dan lain-lain aspek yang ada pada individu.

Winarno Surakhmad,⁸ mengartikan belajar sebagai pengumpulan pengetahuan, penanaman konsep dan kecekatan, serta pembentukan sikap.

⁶ M Ngalim Poerwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Cet. IV (Bandung :Remadja Rosda Karya, 1985), hlm. 81.

⁷ Nana Sudjana, *Dasar-dasar*, hlm. 28.

⁸ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1995), hlm. 747.

Dalam perspektif Agama Islam, tidak dijelaskan secara rinci dan operasional mengenai belajar, namun dalam hal penekanannya terhadap signifikansi fungsi kognitif (akal) dan fungsi sensori (indera-indera) sebagai alat-alat penting untuk belajar, sangat jelas. Kata-kata kunci, seperti *ya'qilūn*, *yatafakkarūn*, *yubṣirūn*, *yasma'ūn*, dan sebagainya yang terdapat dalam Al-Qur'an, merupakan bukti betapa pentingnya penggunaan fungsi ranah cipta dan karsa manusia dalam belajar dan meraih ilmu pengetahuan.

Secara eksplisit maupun implisit mewajibkan orang untuk belajar agar memperoleh ilmu pengetahuan sebagai terdapat dalam beberapa firman Allah SWT. berikut:

...قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

أُولُو الْأَلْبَابِ ٩

Artinya: "katakanlah: "adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya, hanya orang-orang yang berakallah yang mampu menerima pelajaran".¹⁰

Kemudian dijelaskan lagi dalam Al-Qur'an surat Al-Isra' sebagai berikut:

⁹ Q.S. Az-Zumar (39): 9.

¹⁰ Departemen Agama, *Al-Qur'an*, hlm. 747.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ...¹¹

Artinya: "Dan janganlah kamu membiasakan diri pada apa yang kamu tidak ketahui"¹²

Dari pendapat para ahli tentang pengertian belajar sebagaimana dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh individu yang merupakan usaha untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari, sehingga terjadi perubahan dalam diri individu.

Selanjutnya setelah memahami konsep belajar, berikutnya adalah pemahaman tentang mengajar. Mengajar pada dasarnya merupakan usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar. Mengajar merupakan istilah kunci yang hampir tidak pernah luput dari pembahasan mengenai pendidikan karena keeratan hubungan antara keduanya. Sebagian orang menganggap mengajar sebagian dari upaya pendidikan. Mengajar dianggap salah satu alat atau cara menyelenggarakan pendidikan, bukan dalam arti pendidikan itu sendiri. Konotasinya, jika mengajar merupakan salah satu cara mendidik, maka pendidikan itu pun dapat berlangsung tanpa pengajaran. Anggapan ini muncul karena adanya asumsi

¹¹ Q.S. Al-Isra' (17): 36.

¹² Departemen Agama, *Al-Qur'an*, hlm. 429.

tradisional yang menyatakan bahwa mengajar itu merupakan kegiatan seorang guru yang hanya menumbuhkan ranah cipta siswa, sedangkan ranah rasa dan karsa mereka tidak terpikirkan.

Berkaitan dengan definisi mengajar, Sardiman AM¹³ mengatakan bahwa mengajar adalah menyampaikan pengetahuan pada anak didik. Menurut pengertian ini berarti tujuan belajar dari siswa itu hanya sekedar ingin mendapatkan atau menguasai pengetahuan. Mengajar adalah "Membimbing seseorang atau sekelompok orang supaya belajar berhasil". Mengajar juga dapat diartikan "Memberikan perangsang kepada siswa agar terjadi proses belajar".

Selanjutnya Nana Sudjana,¹⁴ berpendapat bahwa mengajar adalah : "Kegiatan membimbing siswa belajar, dan mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar siswa, sehingga dapat mendorong dan menumbuhkan siswa melakukan kegiatan belajar".

Muhibbin Syah,¹⁵ membagi konsep mengajar ke dalam tiga macam pengertian, yaitu :

1. Dalam Pengertian Kuantitatif (yang menyangkut jumlah pengetahuan yang diajarkan), mengajar berarti *the transmission of knowledge*, yaitu penularan pengetahuan. Dalam hal ini guru hanya perlu menguasai pengetahuan bidang studinya dan menyampaikan kepada siswa tidak memadai atau gagal mencapai hasil yang diharapkan, maka

¹³ Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Cet. VIII (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 45.

¹⁴ Nana Sudjana, *Dasar-dasar*, hlm. 19.

¹⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi*, hlm. 183.

kesalahan ditimpakan kepada siswa. Jadi, kegagalan dianggap semata-mata karena siswa sendiri yang kurang kemampuan, kurang motivasi, atau kurang preparasi (persiapan).

2. Dalam pengertian Institusional (yang menyangkut kelembagaan/sekolah), mengajar berarti *the efficient orchestration of teaching skills* yakni penataan segala kemampuan mengajar secara efisien. Dalam pengertian ini, guru dituntut untuk selalu siap mengadaptasikan berbagai teknik mengajar untuk bermacam-macam siswa yang berbeda bakat, kemampuan dan kebutuhannya.
3. Dalam pengertian Kualitatif (yang menyangkut mutu hasil yang ideal), mengajar berarti *the facilitation of learning*, yakni upaya membantu memudahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan konsep kualitatif, yaitu agar siswa belajar dalam arti membentuk makna dan pemahamannya sendiri. Jadi, guru tidak menjejalkan pengetahuan kepada siswa, tetapi melibatkannya dalam aktivitas belajar yang efisien dan efektif.

Berdasarkan pengertian belajar dan mengajar sebagaimana tersebut di atas, dapat dirumuskan bahwa proses belajar mengajar merupakan suatu kegiatan yang melibatkan guru dan siswa untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu membentuk kepribadian siswa yang beriman, cerdas dan terampil. Guna mencapai tujuan tersebut diperlukan perencanaan matang terutama dari pihak guru sebagai orang yang memegang peranan penting dalam keberhasilan belajar siswa. Hal ini sesuai dengan pandangan yang dikemukakan oleh J.J. Hasibun,¹⁶ bahwa proses belajar mengajar adalah interaksi edukatif yang memerlukan perencanaan yang matang, baik prosedur pelaksanaan maupun kriteria dan patokan minimum dalam keberhasilannya.

¹⁶ J.J. Hasibun, *Proses Belajar Mengajar*, Cet. 1 (Bandung: Remadja Rosda Karya, 1986), hlm. 44.

Menurut Moh. Uzer Usman yang dikutip oleh B. Suryosubroto dijelaskan bahwa proses belajar mengajar adalah suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁷

Selanjutnya dalam buku Pedoman Guru Pendidikan Agama Islam terbitan Depag RI yang dikutip oleh B. Suryosubroto diterangkan bahwa proses belajar mengajar adalah:

Belajar mengajar sebagai proses dapat mengandung dua pengertian yaitu rentetan tahapan atau fase dalam mempelajari sesuatu, dan dapat pula berarti sebagai rentetan kegiatan perencanaan oleh guru, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi dan program tindak lanjut.¹⁸

Dari beberapa pendapat tentang pengertian proses belajar mengajar, dapat disimpulkan bahwa proses belajar mengajar meliputi kegiatan yang dilakukan guru mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi dan program tindak lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu yaitu pengajaran. Dalam melaksanakan pengajaran diperlukan kemampuan mengelola proses belajar mengajar yaitu kesanggupan para guru dalam menciptakan suasana komunikasi yang edukatif.

¹⁷ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Rineka Cipta, Cet I (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 19.

¹⁸ *Ibid.*

B. Tujuan Belajar Mengajar di Sekolah

Secara umum tujuan belajar mengajar di sekolah adalah untuk mencapai sasaran atau yang biasa disebut target. Sasaran, yang lazim disebut tujuan itu umumnya tertulis. Akan tetapi, ada juga sasaran yang tak tertulis dan dikenal dengan *objective in mind*.

Sasaran yang dituju oleh proses belajar mengajar bersifat bertahap dan meliputi beberapa jenjang dari jenjang yang konkret dan langsung dapat dilihat dan dirasakan sampai yang bersifat nasional dan universal. Menurut Muhibbin Syah¹⁹, ditinjau dari sudut waktu pencapaiannya, sasaran proses belajar mengajar dapat dikategorikan dalam tiga macam, yaitu:

1. Sasaran-sasaran jangka pendek, seperti TPK (Tujuan Pembelajaran Khusus).
2. Sasaran-sasaran jangka menengah, seperti tujuan pendidikan dasar, yakni untuk mempersiapkan siswa mengikuti pendidikan menengah.
3. Sasaran-sasaran jangka panjang, seperti tujuan pendidikan nasional.

Proses belajar mengajar di Sekolah Menengah Kejuruan (selanjutnya disingkat SMK), memiliki tujuan yang disesuaikan dengan program pembelajaran meliputi program normatif, adaptif, dan produktif. Program normatif bertujuan menyiapkan tamatan untuk memahami, menghayati nilai-nilai Pancasila dan

¹⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi*, hlm. 239.

mengamalkannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Para alumni diharapkan dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama sesuai dengan kepercayaannya masing-masing dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Alumnus diharapkan memahami bentuk, makna dan fungsi Bahasa dan Sastra Indonesia serta dapat menggunakannya dengan tepat untuk bermacam-macam tujuan/keperluan. Demikian pula tamatan harus memahami prinsip-prinsip kesehatan dan kesegaran jasmani serta menguasai teknik, strategi dan peraturan yang berkaitan dengan berbagai cabang olahraga. Alumnus juga diharapkan dapat memahami perkembangan masyarakat Indonesia dan di luar Indonesia pada masa lampau sampai masa kini.

Program pembelajaran adaptif bertujuan menyiapkan tamatan untuk menjadi tenaga kerja yang memiliki bekal penunjang bagi penguasaan keahlian profesi dan bekal kemampuan pengembangan diri untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sedangkan program produktif bertujuan menyiapkan tamatan untuk memasuki lapangan kerja serta dapat mengembangkan sikap profesional dalam lingkup keahlian yang dimiliki. Disamping itu tamatan diharapkan mampu memilih karir, berkompentensi, mengembangkan diri, mengisi kebutuhan dunia usaha dan industri pada saat ini maupun yang akan datang, dan diharapkan menjadi warga negara yang produktif, adaptif dan kreatif.

Berdasarkan Surat Keputusan Mendikbud Nomor 080/U/1993 tanggal 27 Februari 1993 tentang kurikulum SMK, melalui surat edaran dari Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan menengah tanggal 5 Juni 1999, maka Sekolah Menengah Kejuruan menggunakan kurikulum dengan Garis-Garis Besar Program Pendidikan dan Latihan (GBPP) Kurikulum SMK Edisi 1999, yang menganut prinsip sebagai berikut:

- 1) berbasis luas, kuat dan mendasar (*Broad Based Curriculum, BBC*).
- 2) berbasis kompetensi (*Competency Based Curriculum*).
- 3) pembelajaran tuntas (*Mastery Learning*).
- 4) berbasis ganda (*Dual Based Program*), dilaksanakan di sekolah dan dunia usaha / industri.
- 5) perkuatan kemampuan daya sesuai dan kemandirian pengembangan diri tamatan.²⁰

Penerbitan GBPP dan Pedoman Pelaksanaan Kurikulum SMK Edisi 1999 didorong oleh tuntutan kebutuhan lapangan, terutama SMK dan Institusi pasangannya, yang memerlukan adanya dokumen kurikulum yang benar-benar telah dirancang untuk mengoperasikan Pendidikan Sistem Ganda (PSG). Disamping itu, SMK juga dituntut untuk menerapkan kegiatan ekstrakurikuler yang berfungsi untuk meningkatkan kecerdasan emosional (EQ) peserta didik, dimana pelaksanaannya merupakan bagian integral dari seluruh kegiatan PSG. Atas dasar itu bobot pengajar di SMK yang terpenting adalah diarahkan pada keterampilan kejuruan yang disesuaikan dengan

²⁰ Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, *Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan*, Cet. I (Jakarta: 1999), hlm. 1.

program keahlian masing-masing. Di SMK Darussalam yang merupakan sekolah menengah atas di bawah naungan pondok pesantren memiliki ciri khusus dalam pelaksanaan pendidikan. Ciri tersebut diantaranya pembinaan jiwa agama dan akhlak anak didik, selain pengetahuan umum lainnya. Pembinaan jiwa keagamaan dilakukan melalui berbagai segi kehidupan anak, mulai tata krama, sopan santun, cara bergaul, cara berpakaian dan cara bermain yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam, atau dengan kata lain, bahwa pendidikan ibadah, akhlak dan kepribadian sangat menjadi perhatian sistem pendidikan di Sekolah.

Dalam kaitannya dengan tujuan Pendidikan Islam, maka dijelaskan bahwa setiap tindakan dan aktivitas harus berorientasi pada tujuan atau rencana yang telah ditetapkan. Hal ini menurut Ahmad D. Marimba,²¹ karena dengan berorientasi dengan tujuan akan dapat diketahui bahwa tujuan dapat berfungsi sebagai standar untuk mengakhiri usaha, serta mengarahkan usaha yang dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Disamping itu, tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang dicita-citakan dan terpenting lagi dapat memberi penelitian pada usaha-usahanya.

²¹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. VIII (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), hlm. 45.

Demikian pula halnya dalam proses belajar mengajar, bahwa tujuan merupakan komponen pertama yang harus ditetapkan dalam proses pengajaran, karena ia berfungsi sebagai indikator keberhasilan pengajaran. Tujuan ini pada dasarnya merupakan rumusan tingkah laku dan kemampuan yang harus dicapai dan dimiliki siswa setelah ia menyelesaikan pengalaman dan kegiatan belajar dalam proses pengajaran. Isi tujuan pengajaran pada hakikatnya adalah hasil belajar yang diharapkan.

M. Arifin,²² menegaskan bahwa makna tujuan menunjukkan kepada futuritas (masa depan) yang terletak pada suatu jarak tertentu yang tidak dapat dicapai kecuali dengan usaha melalui proses tertentu pula. Pengaruh masa depan terhadap masa kini memberi corak tujuan yang tidak terkalahkan.

Dari uraian di atas berarti peranan tujuan dalam proses belajar mengajar adalah cukup penting, terutama guna mencapai keberhasilan dalam proses pengajaran. Untuk itulah perlu ditetapkan secara dini mengenal tujuan sebelum proses belajar mengajar berlangsung.

Begitu pula halnya pada proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam (PAI), peranan tujuan dalam pengajaran PAI dianggap penting dan perlu ditetapkan secara jelas. Hal tersebut karena PAI

²² M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Cet. 1 (Jakarta: Bina Aksara, 1992), hlm. 223.

merupakan salah satu mata pelajaran pokok, khususnya pada sistem pendidikan yang bercirikan khas agama Islam seperti SMK Darussalam. Bagi Ahmad Tafsir,²³ bahwa Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam paradigma Pendidikan Islam, Perumusan suatu tujuan proses belajar mengajar harus berorientasi hakikat pengajaran yang meliputi beberapa aspek, yaitu:

1. Tujuan dan tugas hidup manusia.
2. Memperhatikan tugas hidup manusia.
3. Tuntutan masyarakat.
4. Dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam²⁴

Dalam proses pengajaran, tujuan akhir merupakan kristalisasi nilai-nilai yang ingin diwujudkan dalam pribadi anak didik. Oleh karena itu, tujuan akhir harus komprehensif, mencakup semua aspek, serta terintegrasi dalam pola kepribadian ideal yang bulat dan utuh.

Secara teoritis, tujuan akhir dari peroses pengajaran dibedakan menjadi 3 bagian, yaitu:

²³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Cet. I (Bandung : Remadja Rosda Karya, 1992), hlm. 32.

²⁴ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Cet. I (Bandung : Trigenda Karya, 1993), hlm. 153.

1. Tujuan Normatif, yaitu tujuan yang ingin di capai berdasarkan norma-norma yang mampu mengkristalisasikan nilai-nilai yang hendak di internalisasikan.
2. Tujuan Fungsional, yaitu tujuan yang sasarannya diarahkan pada kemampuan anak didik untuk memfungsikan daya kognisi, afeksi dan psikomotorik dari hasil pendidikan yang diperoleh sesuai dengan yang ditetapkan.
3. Tujuan Operasional, yaitu tujuan yang mempunyai sasaran teknis manajerial.²⁵

Komponen-komponen tujuan pengajaran sebagaimana tersebut di atas tidak hanya terfokus pada tujuan yang bersifat teoritis yang sasarannya pada pemberian kemampuan teori kepada anak didik belaka, tetapi juga bertujuan praktis yang sasarannya pada pemberian kemampuan praktis pada anak didik. Hal ini akan menyebabkan setelah menyelesaikan studinya, mereka dapat mengaplikasikan ilmunya dengan penuh kewibawaan dan profesional mengingat komponen yang dimiliki telah memadai.

Berkaitan dengan tujuan pengajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Kejuruan fokusnya disesuaikan dengan peserta didik yang diarahkan dalam bidang industri, terutama yang berkaitan dengan sikap, akhlak, iman dan taqwa sebagai bekal dalam melaksanakan pekerjaan baik di masyarakat maupun di perusahaan.

Tujuan Pengajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan adalah sebagai berikut :

²⁵ M Ngalm Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Cet. V (Bandung : Remadja Rosda Karya, 1988), hlm. 25.

1. Memahami ajaran agama Islam yang bersumber dari Al Qur'an dan Hadits serta menyimpulkan hukum dari ayat-ayatnya untuk keperluan negara, masyarakat dan pribadi.
2. Meningkatkan Keluhuran budi pekerti sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW.
3. Mengarahkan pendidikan anak untuk mencapai dengan melaksanakan ajaran Islam.
4. Sebagai persiapan untuk bekerja.²⁶

Mata pelajaran lainnya yang diajarkan di Sekolah Kejuruan adalah Sejarah Kebudayaan Islam. Mata pelajaran ini bertujuan sebagai berikut :

Menumbuh kembangkan peserta didik dalam memahami peristiwa sejarah dan produk peradaban/kebudayaan Islam, menghargai jasa para tokoh pelaku sejarah dan pendipta peradaban/kebudayaan yang membawa kemajuan dan kejayaan Islam, sehingga tertanam nilai-nilai kepahlawanan, kepeloporan, kreativitas dan produktivitas serta menyiapkan mereka untuk mengikuti perkembangan dunia Islam dan mendalaminya.²⁷

Berdasarkan uraian di atas, tampak bahwa tujuan pengajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan adalah untuk menumbuhkan, meningkatkan menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam berbagai aspek atau bidang, guna mengisi kehidupan sehari-hari untuk senantiasa bertaqwa kepada Allah SWT dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara.²⁸

²⁶ Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Petunjuk Pelaksanaan Tugas Guru Agama Pada SMTA*, Departemen Agama RI, 1983/1984, hlm. 9-12.

²⁷ *Ibid*, hlm. 15.

²⁸ *Ibid*, hlm. 21

Bagi siswa Sekolah Menengah Kejuruan, pengajaran PAI merupakan inti pokok pengajaran yang perlu dikuasai, dihayati dan sekaligus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Menengah Kejuruan khususnya dan umumnya sekolah-sekolah lanjutan hendaknya diarahkan dapat membantu para remaja dalam menghadapi perubahan cepat yang sedang dialaminya.²⁹

Perlunya pengajaran Pendidikan Agama Islam diarahkan dalam membantu para remaja dalam menghadapi perubahan cepat yang dialami oleh mereka, karena siswa yang sedang berada di Sekolah Menengah Kejuruan umumnya adalah mereka yang sudah menginjak usia remaja. Pada siswa tingkatan Sekolah Menengah Kejuruan adalah remaja yang sedang mengalami kegoncangan jiwa, karena pertumbuhan cepat yang terjadi pada segala segi dirinya, baik pertumbuhan jasmani, kecerdasan pemikiran, maupun pribadi dan sosial.

Berdasarkan GBPP SMK tahun 1994, Pendidikan Agama Islam bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.³⁰

²⁹ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dan Kesehatan Mental, Cet.1*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 126.

³⁰ GBPP Mata Pelajaran PAI untuk SMK tahun 1994, hlm. 5

Mencermati uraian di atas, berarti tujuan dalam proses mengajar PAI di Sekolah Menengah Kejuruan adalah mengarahkan dan atau membimbing siswa ke arah pencapaian kepribadian muslim, disamping bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi ajaran Islam itu sendiri. Tujuan dari proses pengajaran tersebut adalah tercapainya prestasi akademik dalam bidang PAI.

C. Kedudukan Guru dan Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan

Sardiman AM,³¹ menegaskan bahwa guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu guru yang merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa pada setiap diri guru itu terletak tanggung jawab untuk membawa para siswanya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu. Dalam rangka ini guru tidak semata-mata sebagai "pengajar" yang *transfer of knowledge*, tetapi juga sebagai "pendidik" yang *transfer of values*

³¹ Sardiman AM, *Interaksi*, hlm. 123.

dan sekaligus sebagai “pembimbing” yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar. Berkaitan dengan ini maka sebenarnya guru memiliki peranan yang unik dan sangat kompleks di dalam proses belajar mengajar, dalam usahanya untuk mengantarkan siswa/anak didik ke taraf yang dicita-citakan. Oleh karena itu setiap rencana kegiatan guru harus dapat didudukkan dan dibenarkan semata-mata demi kepentingan anak didik, sesuai dengan profesi dan tanggung jawabnya. Jadi diasumsikan bahwa banyak persyaratan yang harus dipenuhi untuk menjadi guru antara lain persyaratan administratif, teknis, psikis, dan fisis. Kemudian sebagai guru harus memiliki kematangan jasmani, rohani maupun edukasi sosial. Disamping itu ada syarat khusus yang bersifat mental.

Dalam proses pengajaran tersebut, guru menempati posisi sentral, karena peranannya sangat menentukan, ia harus mampu menerjemahkan dan menjabarkan nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum, kemudian mentransformasikan nilai-nilai tersebut kepada siswa melalui proses pengajaran di sekolah ataupun di luar sekolah. Apabila dipahami bahwa mengajar itu sama dengan mendidik, maka makna guru sama dengan pendidik.

Dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I pasal 1, disebutkan bahwa:

Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.³²

Jadi guru adalah Tenaga kependidikan yang pekerjaan utamanya adalah mengajar. Guru berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT dan mampu sebagai makhluk sosial, dan sebagai makhluk individu yang mandiri. Dengan demikian kedudukan guru sebagai pendidik ataupun pengajar merupakan faktor penentu kesuksesan setiap usaha pendidikan.

Bahkan menurut Nana Sudjana,³³ dalam pengajaran atau proses belajar mengajar guru memegang peranan penting sebagai sutradara sekaligus aktor. Artinya, pada gurulah tugas dan tanggung jawab merencanakan dan melaksanakan pengajaran di sekolah.

³² Undang-undang RI, *Sistem Pendidikan Nasional*, Cet.1 (Jakarta: Dharma Bhakti, 2003), hlm. 3.

³³ Nana Sudjana, *Dasar-dasar*, hlm. 166.

Ahmad Tafsir,³⁴ menyebutkan bahwa dalam teori ilmu pendidikan Islam, guru atau pendidik mengandung arti yang sama. Guru atau pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi efektif, kognitif, maupun potensi psikomotorik.

Dalam paradigma Pendidikan Islam, guru adalah bapak rohani (*Spiritual Father*) bagi anak didik yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskannya. Oleh karena itu, guru mempunyai kedudukan tinggi di dalam ajaran Islam.

Dalam paradigma baru, guru tidak hanya bertugas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator dan fasilitator proses belajar mengajar yaitu relasi dan aktualisasi sifat-sifat Ilahi, manusia dengan cara mengaktualisasikan potensi-potensi manusia untuk mengimbangi kelemahan-kelemahan yang dimiliki.³⁵

Seorang guru perlu mampu memainkan peranan dan fungsinya dalam menjalankan tugas keguruannya. Untuk menghindari adanya benturan fungsi dan peranannya, maka guru dapat menempatkan kepentingan sebagai individu, anggota masyarakat, warga negara dan guru itu sendiri. Antara tugas keguruan dan tugas lainnya perlu ditempatkan menurut proporsinya.

³⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu*, hlm. 74.

³⁵ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21*, Cet. I (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), hlm. 86.

Roestiyah NK,³⁶ menjelaskan beberapa tugas dan fungsi seorang guru, yaitu:

1. Sebagai Pengajar (*Instruksional*) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan pengajaran yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilakukan.
2. Sebagai Pendidik (*Edukator*) yang mengarahkan anak didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian insān kāmīl seiring dengan tujuan Allah menciptakannya.
3. Sebagai Pemimpin (*Managerial*) yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, anak didik, dan masyarakat yang terkait, yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan dan partisipasi atas program yang dilakukan.

Dalam melaksanakan tugas itu, seorang guru dituntut untuk mempunyai seperangkat prinsip keguruan. Prinsip keguruan itu dapat berupa:

1. Kegiatan dan kesediaan untuk mengajar seperti memperhatikan kesediaan, kemampuan, pertumbuhan dan perbedaan anak didik.
2. Membangkitkan anak didik.
3. Menumbuhkan bakat dan sikap anak yang baik.
4. Mengatur proses belajar mengajar yang baik.
5. Memperhatikan perubahan-perubahan kecenderungan yang mempengaruhi proses belajar mengajar.
6. Adanya hubungan manusiawi dalam proses belajar mengajar.³⁷

Untuk menjadi guru yang profesional tidaklah mudah, karena ia harus memiliki berbagai kompetensi keguruan. W. Robert Houston sebagaimana dikutip oleh Roestiyah NK,³⁸ mengartikan bahwa

³⁶ Roestiyah NK, *Masalah-masalah Ilmu Kegunaan*, Cet. 1, (Jakarta: Bina Aksara, 1982), hlm. 86.

³⁷ Zakiah Daradjat, *Pendidikan*, hlm. 22-23.

³⁸ Roestiyah NK, *Masalah-masalah*, hlm. 88.

kompetensi adalah suatu tugas yang memadai atau pemilikan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang.

Dalam hal proses belajar mengajar, Gagne sebagaimana dikutip oleh Muhibbin Syah,³⁹ menyebabkan kompetensi profesionalisme guru mempunyai tugas sebagai berikut :

1. *Designer Of Instruction* (Perancang Pengajaran).
2. *Manager Of Instruction* (Pengelola Pengajaran)
3. *Evaluator Of Student Learning* (Penilaian Prestasi Belajar Siswa).

Sebagai seorang *Designer Of Instruction*, guru dituntut untuk senantiasa mampu dan siap merancang kegiatan belajar mengajar yang berhasil guna dan berdaya guna. Guru sebagai pengelola pengajaran (*Manager of Instruction*) diharapkan mempunyai kemampuan dalam mengelola (menyelenggarakan dan mengendalikan) seluruh tahapan proses belajar mengajar. Guru sebagai penilai prestasi belajar siswa (*Evaluator Of Student Learning*), yaitu sebagai penilai hasil pembelajaran siswa. Untuk dapat mampu melaksanakan tugas mengajar dengan baik, guru harus memiliki kemampuan profesional, yaitu terpenuhinya 10 kompetensi guru, yang meliputi:

1. Menguasai bahan, meliputi:
 - a. menguasai bahan mata pelajaran dalam kurikulum sekolah.
 - b. Menguasai bahan pengayaan/penunjang mata pelajaran.
2. Mengelola program belajar mengajar, meliputi:

³⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi*, hlm. 252

- a. merumuskan tujuan instruksional
 - b. mengenal dan dapat menggunakan prosedur instruksional yang tepat
 - c. melaksanakan program belajar mengajar
 - d. mengenal kemampuan anak didik
3. Mengelola kelas
 - a. mengatur tata ruang kelas untuk pelajaran
 - b. menciptakan iklim belajar mengajar yang serasi
 4. Penggunaan media atau sumber, meliputi:
 - a. mengenal, memilih dan menggunakan media
 - b. membuat alat bantu pelajaran yang sederhana
 - c. menggunakan perpustakaan dalam proses belajar mengajar
 - d. menggunakan *mecro teaching* untuk unit program pengenalan lapangan.
 5. Menguasai landasan-landasan pendidikan
 6. Mengelola interaksi-interaksi belajar mengajar
 7. Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pelajaran
 8. Mengenal fungsi layanan bimbingan dan penyuluhan di sekolah, meliputi:
 - a. mengenal fungsi dan layanan program bimbingan dan penyuluhan
 - b. penyelenggaraan layanan bimbingan dan penyuluhan
 9. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah
 10. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.⁴⁰

Dalam pengajaran di Sekolah Menengah Kejuruan mempunyai kriteria yang khas yakni 70% untuk praktek dan 30% untuk teori. Dalam kurikulum edisi 1999, dijelaskan bahwa perbandingan prosentase tersebut dialokasikan pada mata pelajaran yang produktif. Sedangkan untuk mata pelajaran Normatif dan Adaptif menggunakan perbandingan 60% teori dan 40% praktek. Dengan demikian seharusnya guru, siapapun yang memberikan pelajaran, dapat memenuhi persyaratan tersebut. Kemudian untuk mata

⁴⁰ B. Suryosubroto, *Proses*, hlm. 4.

pelajaran Pendidikan Agama Islam, disamping harus memenuhi persyaratan yang ada, seorang guru juga diharapkan memiliki kepribadian muslim dan keyakinan agama. Setiap gerak, sikap, kata dan cara hidup guru-guru Sekolah Menengah Kejuruan itu akan mempengaruhi jiwa anak didik. Kendatipun guru itu misalnya hanyalah guru matematika atau guru olahraga, namun mereka juga harus mempunyai kepribadian yang mencerminkan ajaran Islam yang dicita-citakan oleh Sekolah Menengah Kejuruan untuk anak didik.

Berkaitan dengan masalah guru dalam proses belajar mengajar di Sekolah Menengah Kejuruan, Zakiah Daradjat,⁴¹ menegaskan bahwa hubungan guru dengan proses belajar mengajar meliputi 3 hal pokok yaitu 1) konsep dasar proses belajar mengajar; 2) fungsi guru dalam proses belajar mengajar; dan 3) posisi guru dalam proses belajar mengajar. Sehingga guru yang ideal untuk Sekolah Kejuruan adalah guru yang dapat memahami konsep dasar, memenuhi fungsi dan menempatkan posisi guru serta sanggup membawa anak didik kepada ajaran Islam, melalui ilmu yang diajarkan.

Berdasarkan uraian tersebut berarti kedudukan guru dalam proses belajar mengajar di Sekolah Menengah Kejuruan terutama di SMK darussalam pada dasarnya mempunyai perbedaan yang khas,

⁴¹ Zakiah Daradjat, *Pendidikan*, hlm. 124.

yakni adanya tuntutan bagi setiap guru di SMK untuk menguasai ajaran Islam, walaupun ia sendiri berkedudukan bukan sebagai guru agama. Atas dasar inilah, maka guru perlu memiliki kompetensi profesi, kepemimpinan dan sosial. Ia perlu memiliki profesionalisme dalam mengajar dan mendidik siswa. Disamping itu, ia juga memiliki kepribadian sebagai guru yang berkecimpung dalam dunia, juga ia perlu mengadakan interaksi sosial dengan manusia sekitarnya. Guru adalah teladan dalam kepribadian muslim.

Setelah paparan kedudukan guru, berikut ini diuraikan kedudukan siswa atau peserta didik dalam proses belajar mengajar di sekolah kejuruan. Dijelaskan dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 2 tahun 2003, bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.⁴²

Kaitannya dengan kedudukan siswa dijelaskan oleh Muhaemin dan Abdul Mujid,⁴³ yang memberikan batasan hakikat anak didik sebagai berikut:

1. Anak didik bukan miniatur orang dewasa, ia mempunyai dunia sendiri, sehingga metode belajar mengajar tidak boleh disamakan dengan orang dewasa.
2. Anak didik mengikuti periode-periode perkembangan tertentu dan mempunyai pola pengembangan serta tempo dan iramanya.

⁴² Undang-undang RI nomor 20 tahun 2003, hlm. 3.

⁴³ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran*, hlm. 177-181

3. Anak didik memiliki kebutuhan dan menuntut untuk memenuhi kebutuhan itu semaksimal mungkin.
4. Anak didik memiliki perbedaan antara individu dengan individu yang lain, baik perbedaan yang disebabkan dari faktor endogen (fitrah) maupun faktor eksogen (lingkungan) yang meliputi segi jasmaniah, intelegensia, sosial, bakat, minat dan lingkungan yang mempengaruhinya.
5. Anak didik dipandang sebagai kesatuan sistem manusia.
6. Anak didik merupakan objek pendidikan yang aktif dan kreatif serta produktif.

Dengan demikian dalam proses belajar mengajar, siswa bukan sebagai objek pengajaran, tetapi subjek yang belajar. Oleh karena itu kedudukan siswa seperti itu, maka dalam proses pengajaran, guru cukup mengarahkan saja, sedangkan siswa harus aktif.

Dalam pengajaran Sekolah Menengah Kejuruan, eksistensi siswa penting artinya, terutama apabila dilihat dari aspek psikologis. Secara psikologis usia siswa pada tingkat Sekolah Kejuruan berkedudukan sebagai remaja, yakni usia antara 16-19 tahun. Dalam usia seperti itu mereka sedang mengalami perubahan yang berarti, baik perubahan fisik maupun mental. Oleh karena itu bimbingan guru di dalam kelas sifatnya mengarahkan pada hal-hal yang dapat dipahami secara rasional oleh siswa. Hal ini karena siswa Sekolah Menengah Kejuruan yang berada pada tingkatan remaja tersebut mempunyai sifat dasar yang serba ingin tahu tentang segala sesuatu. Pada tahapan ini anak remaja mengalami perubahan biologis yang dratis menurut kedewasaan.

Di dalam psikologi perkembangan disebutkan beberapa ciri remaja usia 16-19 tahun, yaitu sebagai berikut:

1. Pertumbuhan fisik mengalami perubahan dengan cepat, lebih dibanding dengan masa kanak-kanak dan masa dewasa.
2. Seksual mengalami perkembangan yang kadang-kadang menimbulkan masalah dan menjadi penyebab timbulnya perkelahian, bunuh diri dan sebagainya.
3. Keadaan emosi remaja lebih erat hubungannya dengan keadaan hormon.
4. Remaja mulai mencari perhatian dari lingkungannya, berusaha mencari status dan peran di masyarakat, misalnya berperan sebagai panitia kegiatan tertentu.⁴⁴

Dengan demikian siswa SMK umumnya berada pada kondisi transisional dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa baik dilihat dari fisik maupun psikis. Keadaan ini membuat siswa memiliki kecenderungan untuk tidak tetap pendiriannya, termasuk kurang stabil dalam menerima dan memperhatikan suatu pelajaran.

D. Materi dan Metode Belajar Mengajar di Sekolah Menengah

Kejuruan

Komponen berikutnya dalam proses belajar mengajar PAI di Sekolah Menengah Kejuruan adalah materi pengajaran atau disebut juga kurikulum. Sebagaimana telah disebutkan terdahulu bahwa kurikulum merupakan komponen pendidikan disamping guru dan proses pengajaran. Kedudukan kurikulum dalam proses belajar

⁴⁴ Zulkifli, *Psikologi Remaja*, Cet I (Surabaya: Usaha Nasional, 1987), hlm. 890.

mengajar dipandang penting juga, terutama guna mengarahkan guru dalam mengajar, dan mengarahkan siswa dalam belajar.

Zuhairini,⁴⁵ mengatakan bahwa kurikulum adalah semua pengetahuan, kegiatan-kegiatan atau pengalaman-pengalaman belajar yang diatur dengan sistematis metadis, yang diterima anak untuk mencapai suatu tujuan.

Komponen kurikulum dalam pendidikan merupakan operasionalisasi tujuan yang dicita-citakan, bahkan tujuan suatu pengajaran tidak akan mungkin tercapai tanpa adanya kurikulum. Kurikulum merupakan komponen pendidikan, dan kurikulum sendiri juga merupakan sistem yang mempunyai komponen-komponen tertentu.

Menurut Sudirman,⁴⁶ komponen kurikulum tersebut paling tidak mencakup tujuan, struktur program, strategi pelaksanaan yang menyangkut sistem penyajian pelajaran, penilaian hasil belajar, bimbingan penyuluhan, administrasi, dan supervisi.

Dengan demikian, baik dilihat dari fungsi maupun tujuan kurikulum, pengertian kurikulum adalah kegiatan yang mencakup berbagai rencana kegiatan siswa yang terperinci berupa bentuk-bentuk bahan pendidikan, sarana-sarana strategis belajar mengajar,

⁴⁵ Zuhairimi, dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Cet. VII, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm. 59.

⁴⁶ Sudirman, dkk., *Ilmu Kependidikan*, Cet. IV, (Jakarta: Rajawali, 1989), hlm.144.

pengaturan-pengaturan program agar dapat diterapkan, dan hal-hal yang mencakup pada kegiatan yang bertujuan untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam proses belajar mengajar.

Dasar kurikulum adalah kekuatan-kekuatan utama yang mempengaruhi dan membentuk materi kurikulum, susunan atau organisasi kurikulum tersebut juga sebagai sumber kurikulum atau determinan kurikulum.⁴⁷

Menurut Muhaimin,⁴⁸ dalam kurikulum pendidikan Islam minimal tercakup empat dasar pokok, yaitu dasar religius, dasar falsafah, dasar psikologis, dasar sosiologis, dan dasar organisatoris.

Ahmad Tafsir,⁴⁹ mengatakan bahwa suatu kurikulum harus mengandung empat komponen dasar, yaitu: tujuan, isi (materi), metode atau proses belajar mengajar, dan evaluasi. Setiap komponen satu dengan yang lainnya saling berkaitan.

Kurikulum suatu pendidikan bersifat dinamis dan komunitas (berkesinambungan), disusun berdasarkan pertimbangan khusus, terutama masalah kemampuan intelegensia dan mental anak didik. Untuk itu sistem pengajaran kurikulum pendidikan haruslah berorientasi pada kemampuan, pola dan irama perkembangan, kematangan mental anak didik serta ketrampilan.

⁴⁷ Muhammad Ansyar, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, Cet. 1 (Jakarta: Depdikbud, 1989), hlm.8-10.

⁴⁸ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran*, hlm. 187-188.

⁴⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu*, hlm. 54.

Dengan demikian, materi dalam proses belajar mengajar di Sekolah Menengah Kejuruan pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan materi yang disampaikan dalam proses pengajaran di pendidikan umum setingkat Sekolah Menengah Kejuruan seperti SMU. Hal ini bisa dilihat dari materi yang diberikan kepada siswa SMK yang sebagian sama dengan materi yang diberikan di SMU, perbedaan terletak pada materi yang berkaitan dengan Program Produktif atau materi yang berhubungan dengan praktek. Jadi materi di SMK menitik beratkan pada materi-materi praktek. Sedangkan untuk materi pendidikan agama Islam, tidak jauh berbeda dengan materi yang diberikan di SMU. Hanya saja materi di SMK dilengkapi dengan hal-hal yang berkaitan dengan teknologi. Dengan kata lain, kurikulum di Sekolah Menengah Kejuruan merupakan kurikulum SLTA yang orientasi pembelajarannya ditekankan pada praktek atau penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

Materi Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di kelas II Sekolah Menengah Kejuruan terdiri dari 4 aspek yaitu:

1. Hubungan manusia dengan Allah SWT
2. Hubungan manusia dengan sesama manusia
3. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri
4. Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.

Adapun bahan pelajaran pendidikan Agama Islam meliputi tujuh unsur pokok, yaitu:

1. Keimanan

2. Ibadah
3. Al Qur'an
4. Akhlak
5. Muamalah
6. Syariah
7. Tarikh⁵⁰

Sedangkan materi PAI yang diajarkan di SMK kelas II dapat diuraikan Pokok Bahasanya sebagai berikut:

1. Kesetiakawanan dalam Islam
2. Musyawarah dalam Islam
3. Iman pada Al Qur'an
4. Penyelenggaraan jenazah
5. Al Qur'an surat Yunus dan surat Al Maidah
6. Syukur nikmat
7. Perkembangan Islam di Asia
8. Iman pada rasul Allah
9. Nabi Muhammad Rasul terakhir
10. Al Qur'an surat Al Jatsiyah dan surat Al Qashah
11. Kerukunan umat beragama
12. Perkembangan Islam di beberapa benua
13. Iman pada hari akhir
14. Kedudukan dan hikmah shalat
15. Al Qur'an surat Ar Rahman 33 dan Al Mukminun 12 s/d 14
16. Disiplin
17. Qanaah atau berpikir positif
18. Munakahat
19. Iman kepada Qada dan Qadar⁵¹

Komponen berikutnya dalam proses belajar mengajar PAI di Sekolah Menengah Kejuruan yang tidak kalah pentingnya adalah metode. Unsur ini dikatakan penting karena seorang guru dalam menentukan strategi mengajarnya sangat memerlukan pengetahuan dan kecakapan di bidang metodologi, terutama dalam upaya

⁵⁰ GBPP PAI, hlm. 6

⁵¹ *Ibid*,

mencapai tujuan proses pembelajaran yang dikehendaki. Hal ini metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan, karena ia menjadi sarana yang membermaksakan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan sedemikian rupa sehingga dapat dipahami atau diserap oleh manusia didik menjadi pengertian-pengertian yang fungsional terhadap tingkah laku.

Metode dalam pengajaran PAI bagi siswa Sekolah Menengah Kejuruan ataupun sekolah lanjutan atas umum lainnya perlu dibedakan, karena siswa Sekolah Menengah Kejuruan adalah berusia remaja yang tentunya sangat berbeda dengan pola pemikiran anak-anak ataupun orang dewasa.

Masa remaja dikenal sebagai masa yang sukar bagi individu mereka sendiri maupun bagi orang tua dan gurunya serta lingkungannya. Remaja berada dalam persimpangan jalan antara dunia anak-anak dan dunia orang dewasa. Pada masa transisi ini mereka mengalami kegoncangan dan benturan. Dalam kondisi seperti itu tentu saja seorang guru PAI di Sekolah Menengah Kejuruan perlu memahaminya. Pemahaman ini berkaitan dengan pemberian materi pelajaran PAI secara tepat melalui metode yang sesuai dengan karakteristik siswa.

Metode yang baik dalam pengajaran PAI bagi siswa Sekolah Menengah Kejuruan hendaknya disajikan dengan cara membantu

siswa dalam menyelesaikan kegoncangan jiwanya itu dengan mengindahkan perasaan di samping memperhatikan pikiran. Dengan kata lain, penyampaian materi pelajaran agama hendaknya melalui pendekatan psikologis atau kejiwaan. Hatilah yang disentuh, sehingga mereka merasa tertarik dan ingin mengetahuinya lebih jauh.

Dalam kondisi seperti itu tentu saja seorang guru PAI di Sekolah Menengah Kejuruan perlu memahaminya. Pemahaman psikologis remaja ini berkaitan erat dengan pemberian materi pengajaran PAI secara tepat melalui metode yang sesuai dengan karakteristik siswa tersebut.

Metode mengajar bersifat fleksibel dan sangat tergantung dengan berbagai faktor sebagaimana disebut di muka yang perlu dipertimbangkan. Dengan kata lain dapat dikatakan "*No Single method is the best*", tidak ada satu metode yang terbaik, yang ada adalah metode yang sesuai.

Dilihat dari jenisnya ada beberapa metode pengajaran, yaitu:

1. Metode ceramah
2. Metode tanya jawab
3. Metode diskusi
4. Metode *drill*
5. Metode demonstrasi/eksperimen
6. Metode pemberian tugas/resitasi
7. Metode kerja kelompok
8. Metode bermain peranan/sosio-drama
9. Metode karya wisata.⁵²

⁵² *Ibid.* hlm. 7.

Metode-metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Darussalam terdiri dari metode ceramah, diskusi, tanya jawab, tugas. Secara singkat dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Metode ceramah

Metode ini adalah metode yang paling klasik dan dominan dalam dunia pengajaran. Metode ini berupa penuturan secara lisan oleh guru di depan kelas dan murid mendengarkan. Media utamanya adalah papan tulis, OHP, gambar dan sebagainya. Metode ceramah ini lebih sesuai untuk menyajikan materi yang berupa fakta atau opini yang bersifat uraian, kelasnya besar/jumlah murid banyak, guru berpenampilan menarik dengan suara dan gaya yang memikat. Dengan metode ini suasana kelas mudah dikontrol dan dikendalikan dan organisasi kelasnya sangat sederhana. Namun kelemahan metode ini adalah dalam hal penyerapan murid agak sulit diketahui dan dimungkinkan terjadinya kesalahpahaman atau terbentuknya konsep yang berbeda dengan yang diterangkan guru. Untuk meningkatkan keefektifan metode ini perlu perumusan tujuan yang jelas, persiapan bahan yang cukup matang, *checking* penyerapan murid, persediaan alat, fasilitas dan waktu yang tersedia serta mengkombinasi dengan metode-metode lain yang sesuai seperti tanya jawab. Tahap pelaksanaan metode ini dimulai dengan tahap persiapan yaitu menciptakan situasi murid siap

belajar dan siap menerima pelajaran, dilanjutkan dengan tahap penyajian dengan mengajak murid untuk menggunakan segala kemampuannya dan mengkomparasikan, dan selanjutnya tahap ketiga atau tahap terakhir dengan menyajikan kesimpulan umum dan evaluasi yaitu memonitor keberhasilan penyerapan murid.

2. Metode tanya jawab

Metode tanya jawab adalah metode mengajar dengan menggunakan komunikasi dua arah (*two way traffic*), guru bertanya murid menjawab atau sebaliknya sehingga terjadi dialog dari kedua belah pihak. Metode ini lebih sesuai jika dipakai untuk mengulang atau mengingatkan kembali pelajaran tertentu, membangkitkan semangat/motivasi belajar, ukuran kelasnya tidak terlalu besar dan juga dapat dipakai sebagai selingan metode lain atau dikombinasi dengan metode lain. Perlu diperhatikan bahwa tujuan metode ini adalah untuk memonitor penguasaan/penyerapan murid, merangsang berpikir, mendinamikkan suasana belajar di kelas, serta memberi kesempatan untuk mengajukan permasalahan yang perlu dibahas lagi atau dibahas lebih lanjut. Bentuk pertanyaannya dapat mengacu pada memori atau ingatan murid tentang materi pelajaran yang telah diberikan dan pertanyaannya dimulai dengan: sebutkan, apa, kapan, dimana, bedakan dan sebagainya. Disamping pada ingatan, pertanyaan juga dapat bersifat mendorong untuk berpikir secara kritis, memberikan kesan,

pendapat dan tanggapan, dan pertanyaannya dapat dimulai dengan: jelaskan, mengapa, bagaimana, seberapa, uraikan dan jabarkan dan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat pemecahan masalah. Cara penyampaian pertanyaan sebaiknya ditunjukkan ke seluruh kelas agar semua murid berpikir dan kemudian baru menunjuk salah seorang murid untuk menjawabnya. Kalau jawaban belum sempurna dapat disempurnakan oleh murid yang lain. Pertanyaannya harus jelas agar tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam memberi jawaban. Murid diberi waktu yang cukup untuk berpikir menemukan jawabannya, pertanyaan diberikan secara merata, setiap murid dapat bagian untuk menjawab, saling menghormati pendapat yang berbeda, murid belajar menjadi pembicara dan pendengar yang baik, dan pada akhir pelajaran perlu ada rangkuman dan kesimpulan. Metode tanya jawab ini biasanya digunakan sebagai selingan atau dikombinasikan dengan metode lain.

3. Metode diskusi

Metode ini digunakan dengan jalan saling memberi dan menerima informasi, pendapat dan pengalaman peserta diskusi. Dengan demikian dalam diskusi perlu ada sikap saling menghargai pendapat yang berbeda, dan bukan mencari menangnya sendiri karena diskusi bukan forum debat. Untuk itu dalam diskusi pimpinan diskusi perlu kelincahan, kreatifitas dan bersikap

akomodatif. Agar diskusinya lebih hidup masalah yang dibahas bersifat problematik dan merangsang berpikir untuk memecahkan masalah, disamping keikutsertaan seluruh peserta diskusi. Perumusan tujuan diskusi harus jelas, agar diskusi tidak menyimpang dan kehilangan arah. Diskusi dapat dilaksanakan dengan tiga tahap. Tahap pertama adalah persiapan yang meliputi perumusan tujuan, jumlah dan syarat peserta, waktu pelaksanaan, tempat, topik dan pembagian tugas. Tahap kedua adalah pelaksanaan yang mencakup tugas kelompok kerja: ketua diskusi, sekretaris, penyaji, anggota dan sebagainya, pembagian tugas riil dalam diskusi, semangat partisipasi anggota peserta, mencatat pendapat dan saran yang muncul, sikap toleransi terhadap pendapat yang berbeda, keakraban, dan sebagainya. Tahap ketiga adalah tahap *follow-up*/tindak lanjut, yaitu membuat kesimpulan, membuat penilaian pelaksanaan dan saran-saran.

4. Metode resitasi/pemberian tugas

Resitasi berasal dari bahasa Inggris "*recitation*" yang artinya pembacaan atau penghafalan. Yang dimaksud dengan metode resitasi adalah metode mengajar dengan memberi tugas kegiatan belajar, membaca, merangkum, membuat catatan, membuat laporan dan sebagainya baik untuk individu maupun untuk kelompok. Tugas yang diberikan kepada murid harus jelas tujuannya, demikian pula jenis tugas, mekanisme kerja,

sumber/bahan, serta waktu pelaksanaan juga harus jelas. Saat pelaksanaan tugas perlu ada arahan, bimbingan dan dorongan dari guru, serta perlu pula guru memonitor hasil kerja murid. Pada tahap terakhir perlu ada laporan tugas, dan bila perlu didiskusikan dan dievaluasi.

E. Sarana dan Prasarana Belajar Mengajar

Komponen lainnya yang tidak kalah pentingnya dalam proses belajar mengajar PAI di Sekolah Menengah Kejuruan adalah sarana dan prasarana. Komponen ini lebih cenderung diterjemahkan ke dalam alat-alat pengajaran. Sarana dan prasarana di sini dimaksudkan sebagai suatu alat untuk mencapai tujuan. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Ahmad D. Marimba,⁵³ yang disebut alat-alat adalah segala sesuatu atau apa yang dipergunakan dalam usaha mencapai tujuan.

Apabila pengertian ini dikaitkan dengan proses belajar mengajar PAI di Sekolah Menengah Kejuruan, maka diperoleh pemahaman bahwa alat adalah segala sesuatu atau apa yang dipergunakan dalam usaha mencapai tujuan pengajaran PAI di Sekolah Menengah Kejuruan.

⁵³ Ahmad D. Marimba, *Pengantar*, hlm. 50.

Kemudian Ahmad D. Marimba,⁵⁴ membagi alat-alat pengajaran ke dalam beberapa bagian, yaitu:

1. Alat-alat langsung, yaitu alat-alat yang bersifat menganjurkan sejalan dengan maksud usaha; dan
2. Alat-alat tidak langsung, yaitu alat-alat yang bersifat pencegahan dan pembasmian hal-hal yang bertentangan dengan maksud usaha.

Berdasarkan pengertian tentang alat-alat di atas, kiranya dapat diasumsikan bahwa sebenarnya alat-alat ini merupakan suatu sistem terpadu dari beberapa unsur proses belajar mengajar, yakni kurikulum, guru, dan pengajaran sebagaimana yang dikatakan oleh Nana Sudjana terdahulu. Kesemuanya itu termaktub dalam pengertian metodologi. Menurut Nana Sudjana,⁵⁵ alat berfungsi sebagai jembatan atau media transformasi pelajaran terhadap tujuan yang ingin dicapai.

Peranan alat sebagai media belajar mengajar mempunyai kedudukan penting dalam menyukseskan pembelajaran. Belajar mengajar sebagai suatu proses, dalam pelaksanaannya memerlukan alat yang tepat, efektif, dan efisien sesuai dengan tujuan, materi, sasaran, kemampuan guru, ketersediaan alat, dan kualitas alat pembelajaran. Pada prinsipnya tidak ada satu alatpun yang paling baik untuk keseluruhan masalah atau tujuan belajar mengajar. Setiap alat memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Prinsip penggunaan alat-alat dalam proses belajar mengajar bahwa penggunaan alat-alat

⁵⁴ *Ibid*, hlm. 53-54.

⁵⁵ Nana Sudjana, *Dasar-dasar*, hlm. 31.

dalam proses belajar mengajar bukan dimaksudkan untuk mengganti pekerjaan guru atau mengurangi peranan guru. Tidak ada satu alat pun yang harus dipakai dengan meniadakan alat lainnya. Setiap alat memiliki kelebihan dan kelemahan. Oleh karena itu, dalam penggunaan alat belajar mengajar perlu disesuaikan dengan karakteristik alat-alat tersebut.

F. Lingkungan dalam Proses Belajar Mengajar

Proses belajar mengajar ialah suatu kesatuan kegiatan yang integral dan memiliki hubungan yang timbal balik antara siswa yang belajar dengan guru yang mengajar dalam suatu situasi yang bersifat instruksional.

Dengan demikian, konsep belajar dengan mengajar tidak dapat dipisahkan dalam pelaksanaannya. Makna terpenting dari belajar dan mengajar menurut Muhibbin Syah,⁵⁶ adalah sebagai berikut:

Belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif, sedangkan mengajar adalah membimbing dan membantu untuk memudahkan siswa dalam menjalani proses perubahan sendiri, yakni proses belajar untuk meraih kecakapan cipta, rasa, dan karsa yang menyeluruh dan utuh.

Berdasarkan uraian di atas berarti lingkungan mempengaruhi pula proses belajar mengajar siswa dalam pelajaran PAI, baik lingkungan keluarga, lingkungan sosial sekolah, maupun lingkungan

⁵⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi*, hlm. 182.

lainnya tempat siswa tersebut berada. Lingkungan keluarga banyak mempengaruhi kegiatan belajar siswa. Sifat-sifat orang tua, praktis pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, dan demografi keluarga (letak rumah), semuanya dapat memberi dampak positif ataupun negatif terhadap kegiatan belajar dan prestasi belajar anak. Begitu pula halnya dengan lingkungan sosial sekolah seperti guru, para staf administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar siswa. Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku simpatik dan memperlihatkan suri teladan yang baik dan rajin khususnya dalam mengajar, misalnya, rajin membaca dan berdiskusi, dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa. Demikian juga halnya dengan lingkungan sosial masyarakat sekitar siswa, seperti tetangga dan teman-teman sepermainan. Kondisi masyarakat di lingkungan rumah yang serba kekurangan dan anak-anak penganggur juga akan sangat mempengaruhi aktivitas belajar siswa. Paling tidak, siswa tersebut akan menemukan kesulitan-kesulitan ketika memerlukan teman belajar atau berdiskusi atau meminjam alat-alat belajar tertentu yang kebetulan belum dimilikinya.

G. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar

Perkembangan konsep penilaian pendidikan yang ada pada saat ini menunjukkan arah yang lebih luas. Menurut Nana Sudjana,⁵⁷

⁵⁷ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Cet. III (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), hlm. 1.

Konsep-konsep tersebut pada umumnya berkisar pada pandangan sebagai berikut:

1. Penilaian tidak hanya diarahkan kepada tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, tetapi juga terhadap tujuan-tujuan yang tersembunyi, termasuk efek samping yang mungkin timbul.
2. Penilaian tidak hanya melalui pengukuran perilaku siswa, tetapi juga melakukan pengkajian terhadap komponen-komponen pendidikan, baik masukan proses maupun keluaran.
3. Penilaian tidak hanya dimaksudkan untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan-tujuan yang telah ditetapkan, tetapi juga untuk mengetahui apakah tujuan-tujuan tersebut penting bagi siswa dan bagaimana siswa mencapainya.
4. Mengingat luasnya tujuan dan objek penilaian, maka alat yang digunakan dalam penilaian sangat beraneka ragam, tidak hanya terbatas pada tes, tetapi juga alat penilaian bukan tes.

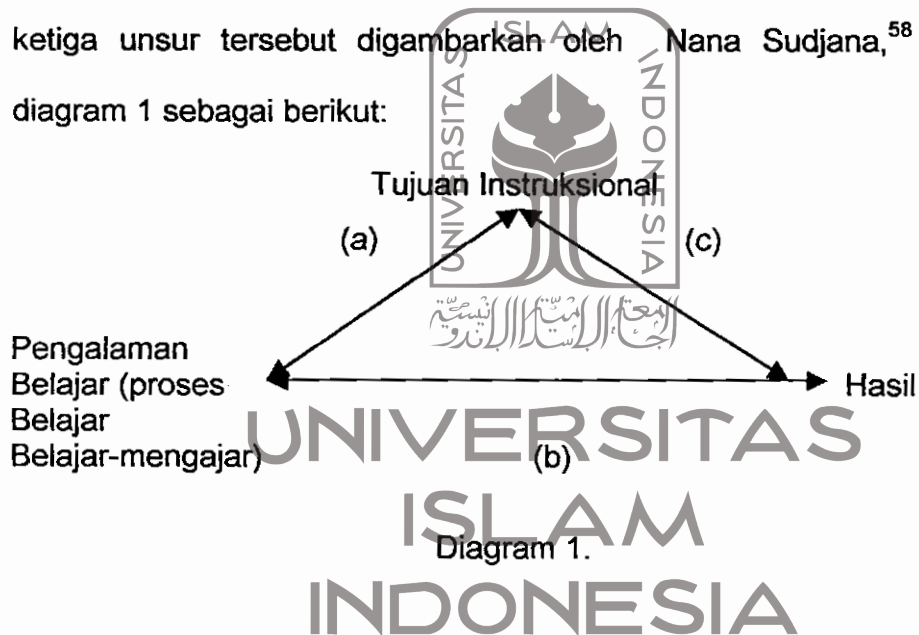
Atas dasar itu maka lingkup sasaran penilaian mencakup tiga sasaran pokok, yakni (a) program pendidikan, (b) proses belajar mengajar, dan (c) hasil-hasil belajar.

Penilaian program pendidikan atau penilaian kurikulum menyangkut penilaian terhadap tujuan pendidikan, isi program, strategi pelaksanaan program, dan sarana pendidikan. Penilaian proses belajar mengajar menyangkut penilaian terhadap kegiatan guru, kegiatan siswa, pola interaksi guru-siswa, dan keterlaksanaan program belajar mengajar. Sedangkan penilaian hasil belajar jangka pendek dan hasil belajar jangka panjang.

Dalam pembahasan ini dibatasi pada penilaian hasil belajar dan penilaian hasil proses belajar mengajar. Penilaian program pendidikan

atau kurikulum sama sekali tidak dibahas sebab bukan itu tujuan penulisan tesis ini. Oleh sebab itu, pembahasan akan lebih banyak memaparkan hakikat dan konsep-konsep yang berkenaan dengan penilaian hasil dan proses belajar.

Belajar dan mengajar sebagai suatu proses mengandung tiga unsur yang dapat dibedakan, yakni tujuan pengajaran (instruksional), pengalaman (proses) belajar mengajar, dan hasil belajar. Hubungan ketiga unsur tersebut digambarkan oleh Nana Sudjana,⁵⁸ dalam diagram 1 sebagai berikut:



Garis (a) menunjukkan hubungan antara tujuan instruksional dengan pengalaman belajar, garis (b) menunjukkan hubungan antara pengalaman belajar dengan hasil belajar, dan garis (c) menunjukkan hubungan instruksional dengan hasil belajar. Dari diagram di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan penilaian dinyatakan oleh garis (c), yakni suatu tindakan atau kegiatan untuk melihat sejauh

⁵⁸ *Ibid.* hlm.2.

mana tujuan-tujuan instruksional telah dapat dicapai atau dikuasai oleh siswa dalam bentuk hasil-hasil belajar yang diperlihatkannya setelah mereka menempuh pengalaman belajarnya (proses belajar mengajar). Sedangkan garis (b) merupakan kegiatan penilaian untuk mengetahui keefektifan pengalaman belajar dalam mencapai hasil belajar yang optimal.

Tujuan instruksional pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku yang diinginkan pada diri siswa. Oleh sebab itu, dalam penilaian hendaknya diperiksa sejauh mana perubahan tingkah laku siswa telah terjadi melalui proses belajarnya. Dengan mengetahui tercapai tidaknya tujuan-tujuan instruksional, dapat diambil tindakan perbaikan pengajaran dan perbaikan siswa yang bersangkutan. Misalnya dengan melakukan perubahan dalam strategi mengajar, memberikan bimbingan dan bantuan belajar kepada siswa. Dengan perkataan lain, hasil penilaian tidak hanya bermanfaat untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan instruksional, dalam hal ini perubahan tingkah laku siswa, tetapi juga sebagai umpan balik bagi upaya memperbaiki proses belajar-mengajar.

Ditinjau dari sudut bahasa, penilaian diartikan sebagai proses menentukan nilai suatu objek. Untuk dapat menentukan suatu nilai atau harga suatu objek diperlukan adanya ukuran atau kriteria. Misalnya untuk dapat mengatakan baik, sedang, kurang, diperlukan

adanya ketentuan atau ukuran yang jelas bagaimana yang baik, yang sedang, dan yang kurang. Ukuran itulah yang dinamakan kriteria. Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa ciri penilaian adalah adanya objek atau program yang dinilai dan adanya kriteria sebagai dasar untuk membandingkan antara kenyataan atau apa adanya dengan kriteria atau apa harusnya. Perbandingan bisa bersifat mutlak, bisa pula bersifat relatif. Perbandingan bersifat mutlak artinya hasil perbandingan tersebut menggambarkan posisi objek yang ditinjau dari kriteria yang berlaku. Sedangkan perbandingan yang bersifat relatif artinya hasil perbandingan lebih menggambarkan posisi suatu objek yang dinilai terhadap objek lainnya dengan bersumber pada kriteria yang sama.

Dengan demikian, inti penilaian adalah proses memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu. Proses pemberian nilai tersebut berlangsung dalam bentuk *Interpretasi* yang diakhiri dengan *judgment*. Interpretasi dan *judgment* merupakan tema penilaian yang mengimplikasikan adanya suatu perbandingan antara kriteria dan kenyataan dalam konteks situasi tertentu. Atas dasar itu maka dalam kegiatan penilaian selalu ada objek/program, ada kriteria, dan ada *interpretasi/judgment*.

Penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu.⁵⁹ Hal

⁵⁹ *Ibid.* hlm. 3.

ini mengisyaratkan bahwa objek yang dinilainya adalah hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku seperti yang dijelaskan di muka. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, efektif dan psikomotoris. Oleh sebab itu, dalam penilaian hasil belajar, peranan tujuan instruksional yang berisi rumusan kemampuan dan tingkah laku yang diinginkan dikuasai siswa menjadi unsur penting sebagai dasar dan acuan penilaian.

Penilaian proses belajar adalah upaya memberi nilai terhadap kegiatan belajar-mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru dalam mencapai tujuan-tujuan pengajaran.⁶⁰ Dalam penilaian ini dilihat sejauh mana keefektifan dan efisiennya dalam mencapai tujuan pengajaran atau perubahan tingkah laku siswa. Oleh sebab itu, penilaian hasil dan proses belajar saling berkaitan satu sama lain sebab hasil merupakan akibat dari proses.

Sejalan dengan pengertian di atas maka menurut Nana Sudjana,⁶¹ penilaian berfungsi sebagai:

1. Alat untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan instruksional. Dengan fungsi ini maka penilaian harus mengacu kepada rumusan-rumusan tujuan instruksional.
2. Umpan balik bagi perbaikan proses belajar mengajar. Perbaikan mungkin dilakukan dalam hal tujuan instruksional, kegiatan belajar siswa, strategi mengajar guru, dan lain-lain.

⁶⁰ Nana Sudjana, *Dasar-dasar*, hlm. 5.

⁶¹ *Ibid.* hlm. 3.

3. Dasar dalam menyusun laporan kemajuan belajar siswa kepada para orang tuanya. Dalam laporan tersebut dikemukakan kemampuan dan kecakapan belajar siswa dalam berbagai bidang studi dalam bentuk nilai-nilai prestasi yang dicapainya.

Sedangkan tujuan penilaian, Nana Sudjana,⁶² menjelaskan sebagai berikut:

1. mendeskripsikan kecakapan belajar para siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuhnya..
2. mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, yakni seberapa jauh keefektifannya dalam mengubah tingkah laku para siswa ke arah tujuan pendidikan yang diharapkan.
3. Menentukan tindak lanjut hasil penilaian, yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta strategi pelaksanaannya.
4. Memberikan pertanggungjawaban (*accountability*) dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Pihak yang dimaksud meliputi pemerintah, masyarakat, dan para orang tua siswa.

Dilihat dari fungsinya, jenis penilaian ada beberapa macam, yaitu penilaian formatif, penilaian sumatif, penilaian diagnostik, penilaian selektif, dan penilaian penempatan.⁶³

Penilaian *formatif* adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir program belajar mengajar untuk melihat tingkat keberhasilan proses belajar mengajar itu sendiri. Dengan demikian, penilaian formatif berorientasi kepada proses belajar mengajar. Dengan penilaian formatif diharapkan guru dapat memperbaiki program pengajaran dan strategi pelaksanaannya.

⁶² *Ibid.*

⁶³ *Ibid.* hlm. 5.

Penilaian *sumatif* adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir unit program, yaitu akhir catur wulan, akhir semester, dan akhir tahun. Tujuannya adalah untuk melihat hasil yang dicapai oleh para siswa, yakni seberapa jauh tujuan-tujuan kurikuler dikuasai oleh para siswa. Penilaian ini berorientasi kepada produk, bukan kepada proses.

Penilaian *diagnostik* adalah penilaian yang bertujuan untuk melihat kelemahan-kelemahan siswa serta faktor penyebabnya. Penilaian ini dilaksanakan untuk keperluan bimbingan belajar, pengajaran remedial (*remedial teaching*), menemukan kasus-kasus, dan lain-lain. Soal-soal tentunya disusun agar dapat ditemukan jenis kesulitan belajar yang dihadapi oleh para siswa.

Penilaian *selektif* adalah penilaian yang bertujuan untuk keperluan seleksi, misalnya ujian saringan masuk ke lembaga pendidikan tertentu.

Penilaian *penempatan* adalah penilaian yang ditujukan untuk mengetahui ketrampilan prasyarat yang diperlukan bagi suatu program belajar dan penguasaan *belajar* seperti yang diprogramkan sebelum memulai kegiatan program belajar untuk program itu. Dengan perkataan lain, penilaian ini berorientasi kepada kesiapan siswa untuk menghadapi program baru dan kecocokan program belajar dengan kemampuan siswa.

Dari segi alatnya, penilaian hasil belajar dapat dibedakan menjadi tes dan bukan tes (nontes). Tes ini ada yang diberikan secara lisan

(menuntut jawaban secara lisan), ada tes tulisan (menuntut jawaban secara tulisan), dan ada tes tindakan (menuntut jawaban dalam bentuk perbuatan). Soal-soal tes ada yang disusun dalam bentuk objektif, ada juga yang dalam bentuk esai atau uraian. Sedangkan bukan tes sebagai alat penilaian mencakup observasi, kuesioner, wawancara, skala, sosiometri, studi kasus, dan lain-lain.

Tes hasil belajar ada yang sudah dibakukan (*standardized test*), adapula yang dibuat guru, yakni tes yang tidak baku. Pada umumnya penilaian hasil belajar di sekolah menggunakan tes buatan guru untuk semua bidang studi. Tes baku, sekalipun lebih baik dari pada tes buatan guru, masih sangat langka sebab membuat tes baku memerlukan beberapa kali percobaan dan analisis dari segi reliabilitas dan validitasnya. Di samping itu tes sebagai alat penilaian hasil belajar ada yang sifatnya *speed tests* (mengutamakan kecepatan) dan ada pula yang sifatnya *power test* (mengutamakan kekuatannya). Tes objektif pada umumnya termasuk ke dalam *speed test*, sedangkan test esai termasuk ke dalam *power test*. Dilihat dari objek yang dinilai atau penyajiannya ada tes yang bersifat individual dan tes yang bersifat kelompok.

Disamping jenis-jenis penilaian perlu juga dijelaskan sistem penilaian. Yang dimaksudkan dengan sistem penilaian dalam pembahasan ini ialah cara yang digunakan dalam menentukan derajat keberhasilan hasil penilaian sehingga kedudukan siswa dapat diketahui, apakah telah menguasai tujuan instruksional ataukah

belum. Namun, sebelumnya akan dijelaskan terlebih dahulu cara memberikan nilai, sistem pembijian, atau sistem pemberian angka.

Dalam penilaian hasil dan proses belajar dapat digunakan beberapa cara. Cara pertama menggunakan sistem huruf, yakni A, B, C, D, dan G (gagal). Biasanya ukuran yang digunakan adalah A paling tinggi, paling baik, atau sempurna; B baik; C sedang atau cukup; dan D kurang. Cara kedua ialah dengan sistem angka yang menggunakan beberapa standar. Dalam standar empat, angka 4 setara dengan A, angka 3 setara dengan B, angka 2 setara dengan C, dan angka 1 setara dengan D. Ada juga standar sepuluh, yakni menggunakan rentangan angka dari 1-10. Bahkan ada juga yang menggunakan rentangan 1-100. Cara mana yang dipakai tidak jadi masalah asal konsisten dalam pemakaiannya.

Sistem penilaian hasil belajar pada umumnya dibedakan ke dalam dua cara atau dua sistem, yakni penilaian acuan norma (PAN) dan penilaian acuan petokan (PAP).

Penilaian acuan norma (PAN) adalah penilaian yang diacukan kepada rata-rata kelompoknya. Dengan demikian dapat diketahui posisi kemampuan siswa di dalam kelompoknya. Untuk itu norma atau kriteria yang digunakan dalam menentukan derajat prestasi seseorang siswa, dibandingkan dengan nilai rata-rata kelasnya. Atas dasar itu akan diperoleh tiga kategori prestasi siswa, yakni di atas rata-rata kelas, sekitar rata-rata kelas, di bawah rata-rata kelas. Dengan kata

lain, prestasi yang dicapai seseorang posisinya sangat bergantung pada prestasi kelompoknya. Keuntungan sistem ini adalah dapat diketahui prestasi kelompok atau kelas sehingga sekaligus dapat diketahui keberhasilan pengajaran bagi semua siswa. Kelemahannya adalah kurang meningkatnya kualitas hasil belajar. Jika nilai rata-rata kelompok atau kelasnya rendah, misalnya skor 40 dari seratus, maka siswa yang memperoleh 45 (di atas rata-rata) sudah dikatakan baik, atau dinyatakan lulus, sebab berada di atas rata-rata kelas, padahal skor 45 dari maksimum skor 100 termasuk rendah. Kelemahannya yang lain ialah kurang praktis sebab harus dihitung dahulu nilai rata-rata kelas, apalagi jika jumlah siswa cukup banyak. Sistem ini kurang menggambarkan tercapainya tujuan instruksional sehingga tidak dapat dijadikan ukuran dalam menilai keberhasilan pengajaran. Demikian juga kriteria keberhasilan tidak tetap dan tidak pasti, bergantung pada rata-rata kelas. Dalam konteks yang lebih luas penggunaan sistem ini tidak dapat digunakan untuk menarik generalisasi prestasi siswa sebab rata-rata kelompok untuk kelas yang satu berbeda dengan kelas yang lain, sekolah yang satu akan berbeda dengan sekolah yang lain. Dengan demikian, angka 7 untuk siswa di kelas tertentu bisa berbeda maknanya dengan angka 7 di kelas yang lain. Oleh sebab itu, sistem penilaian ini tepat digunakan dalam penilaian formatif, bukan untuk penilaian sumatif, Sistem penilaian acuan norma disebut *standar relatif*.

Penilaian acuan patokan (PAP) adalah penilaian yang diacukan kepada tujuan instruksional yang harus dikuasai oleh siswa. Dengan demikian, derajat keberhasilan siswa dibandingkan dengan tujuan yang seharusnya dicapai, bukan dibandingkan dengan rata-rata kelompoknya. Biasanya keberhasilan siswa ditentukan kriterianya, yakni berkisar antara 75-80 persen. Artinya, siswa dikatakan berhasil apabila ia menguasai atau dapat mencapai sekitar 75-80 persen dari tujuan atau nilai yang seharusnya dicapai. Kurang dari kriteria tersebut dinyatakan belum berhasil. Misalnya diberikan soal atau pertanyaan sebanyak 50 pertanyaan. Setiap pertanyaan yang dijawab benar diberi angka atau skor satu sehingga maksimal skor yang dicapai adalah 50. Kriteria keberhasilannya 80 persen artinya harus mencapai skor 40. Siswa yang mendapat skor 40 ke atas dinyatakan berhasil dan yang kurang dari 40 dinyatakan gagal. Sistem penilaian ini mengacu kepada konsep *belajar tuntas* atau *mastery learning*. Sudah barang tentu makin tinggi kriteria yang digunakan, makin tinggi pula derajat penguasaan belajar yang dituntut dari para siswa sehingga makin tinggi kualitas hasil belajar yang diharapkan. Dalam sistem ini guru tidak perlu menghitung rata-rata kelas sebab kriterianya sudah pasti. Sistem penilaian ini tepat digunakan untuk penilaian sumatif dan dipandang merupakan usaha peningkatan kualitas pendidikan. Dalam sistem ini bisa terjadi semua siswa gagal atau tidak lulus karena tidak ada seorangpun siswa yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan.

Situasi ini tidak mungkin ditemukan pada sistem penilaian acuan norma. Sistem penilaian acuan patokan disebut standar mutlak.

Mengingat pentingnya penilaian dalam menentukan kualitas pendidikan, maka upaya merencanakan dan melaksanakan penilaian hendaknya memperhatikan beberapa prinsip dan prosedur penilaian. Menurut Nana Sudjana,⁶⁴ Prinsip penilaian yang dimaksudkan antara lain adalah:

1. Dalam menilai hasil belajar hendaknya dirancang sedemikian rupa sehingga jelas abilitas yang harus dinilai, materi penilaian, alat penilaian, dan interpretasi hasil penilaian. Sebagai patokan atau rambu-rambu dalam merancang penilaian hasil belajar adalah kurikulum yang berlaku dan buku pelajaran yang digunakannya.
2. Penilaian hasil belajar hendaknya menjadi bagian integral dari proses belajar mengajar. Artinya, penilaian senantiasa dilaksanakan pada setiap saat proses belajar-mengajar sehingga pelaksanaannya berkesinambungan.
3. Agar diperoleh hasil belajar yang objektif dalam pengertian menggambarkan prestasi dan kemampuan siswa sebagaimana adanya, penilaian harus menggunakan berbagai alat penilaian dan sifatnya komprehensif.
4. Penilaian hasil belajar hendaknya diikuti dengan tindak lanjutnya. Data hasil penilaian sangat bermanfaat bagi guru maupun bagi siswa. Oleh karena itu, perlu dicatat secara teratur dalam catatan khusus mengenai kemajuan siswa.

Menurut Nana Sudjana,⁶⁵ Ada beberapa langkah yang dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan proses penilaian hasil belajar, yakni:

1. Merumuskan atau mempertegas tujuan-tujuan pengajaran. Mengingat fungsi penilaian hasil belajar adalah mengukur tercapai-tidaknya tujuan pengajaran, maka perlu dilakukan

⁶⁴ *Ibid.* hlm. 8.

⁶⁵ *Ibid.*

upaya mempertegas tujuan pengajaran sehingga dapat memberikan arah terhadap penyusunan alat-alat penilaian.

2. Mengkaji kembali materi pengajaran berdasarkan kurikulum dan silabus mata pelajaran. Hal ini penting mengingat isi tes atau pertanyaan penilaian berkenaan dengan bahan pengajaran yang diberikan.
3. Menyusun alat-alat penilaian, baik tes maupun nontes, yang cocok digunakan dalam menilai jenis-jenis tingkah laku yang tergambar dalam tujuan pengajaran.
4. Menggunakan hasil-hasil penilaian sesuai dengan tujuan penilaian tersebut, yakni untuk kepentingan pendeskripsian kemampuan siswa, kepentingan perbaikan pengajaran, kepentingan bimbingan belajar, maupun kepentingan laporan pertanggung jawaban pendidikan.

Dalam kaitannya dengan penyusunan alat-alat penilaian (butir 3 di atas) ada beberapa langkah yang harus ditempuh, yakni:

1. Menelaah kurikulum dan buku pelajaran agar dapat ditentukan lingkup pertanyaan, terutama materi pelajaran, baik luasnya maupun kedalamannya.
2. Merumuskan tujuan instruksional khusus sehingga jelas betul abilitas yang harus dinilainya. Tujuan instruksional khusus harus dirumuskan secara operasional, artinya bisa diukur dengan alat penilaian yang biasa digunakan.
3. Membuat kisi-kisi atau *blueprint* alat penilaian. Dalam kisi-kisi harus tampak abilitas yang diukur serta proporsinya, lingkup materi yang diujikan serta proporsinya, tingkat kesulitan soal dan proporsinya, jenis alat penilaian yang digunakan, jumlah soal atau

pertanyaan, dan perkiraan waktu yang diperlukan untuk mengerjakan soal tersebut.

4. Menyusun atau menulis soal-soal berdasarkan kisi-kisi yang telah dibuat. Dalam menulis soal, perhatikan aturan-aturan yang berlaku.
5. Membuat dan menentukan kunci jawaban soal.

Dalam proses belajar mengajar PAI, tujuan merupakan sasaran ideal yang hendak dicapai. Sebagaimana telah diterangkan dalam bagian terdahulu bahwa materi yang mengandung bidang studi yang tersusun dalam program dan proses dengan maksimal disebut proses belajar mengajar PAI atau *output* pengajaran PAI.

Dengan memperhatikan kekhususan tugas PAI yang meletakkan faktor pengembangan fitrah manusia didik, yakni nilai-nilai agama dijadikan landasan kepribadian anak didik yang dibentuk melalui proses itu, maka idealitas Islami yang telah terbentuk dan menjiwai pribadi anak didik tidak akan dapat diketahui oleh pihak pendidik muslim tanpa proses evaluasi.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, M. Arifin,⁶⁶ mengatakan sebagai berikut:

Evaluasi dalam PAI merupakan cara atau teknik penilaian terhadap tingkah laku anak didik berdasarkan standar perhitungan yang bersifat komprehensif dari seluruh aspek kehidupan mental psikologis dan spritual-religius, karena manusia hasil pendidikan Islam bukan saja sosok pribadi yang tidak hanya bersikap religius, tetapi juga berilmu dan berketerampilan yang sanggup beramal dan berbakti kepada Tuhan dan masyarakat.

⁶⁶ M. Arifin, *Ilmu*, hlm. 238.

Jadi, penilaian dalam proses belajar mengajar PAI di Sekolah Menengah Kejuruan khususnya, dan umumnya sistem pendidikan Islam lainnya, adalah tidak hanya digunakan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai perilaku, pemikiran, dan ketrampilan siswa tentang PAI.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB III
PRESTASI BELAJAR SISWA
SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN

A. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata, yakni “prestasi” dan “belajar”. Antara kata “prestasi” dan “belajar” mempunyai arti yang berbeda. Oleh karena itu, dalam pembahasan ini akan dimuali terlebih dahulu penjelasan tentang prestasi, setelah itu masalah belajar, kemudian diakhiri dengan pengertian prestasi belajar.

Menurut Syaiful Bakri Djamarah,¹ dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan suatu kegiatan. Dalam kenyataan, untuk mendapatkan prestasi tidak semudah yang dibayangkan, tetapi penuh perjuangan dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi untuk mencapainya. Hanya dengan keuletan dan optimisme dirilah yang dapat membantu untuk mencapainya.

Meskipun pencapaian prestasi itu penuh dengan rintangan dan tantangan yang harus dihadapi oleh seseorang, namun seseorang

¹Syaiful Bakri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Cet. I (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hlm. 19.

tidak akan pernah menyerah untuk mencapainya. Disinilah nampaknya persaingan dalam mendapatkan prestasi dalam kelompok terjadi secara konsisten. Banyak kegiatan yang biasa dijadikan sebagai sarana untuk mendapatkan prestasi. Semuanya tergantung dari profesi dan kesenangan masing-masing individu, kegiatan mana yang akan digeluti untuk mendapatkan prestasi tersebut. Konsekuensinya kegiatan itu harus digeluti secara optimal agar menjadi bagian dari diri secara pribadi.

WJS Poerwadarminta,² berpendapat bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya). Sedangkan menurut Mas'ud Khasan Abdul Qohar yang dikutip oleh Syaiful Bakri Djamarah,³ menyatakan bahwa prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja. Sementara Nasrun Harahap dan kawan-kawan yang dikutip Syaiful Bakri Djamarah,⁴ memberi batasan bahwa prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum.

² WJS Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet II (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984), hlm.204.

³ Syaiful Bakri Djamarah, *Prestasi*, hlm. 20.

⁴ *Ibid.*, hlm.21.

Dari beberapa pengertian prestasi yang dikemukakan para ahli di atas, jelas terlihat perbedaan pada kata-kata tertentu sebagai penekanan, namun intinya sama, yakni hasil yang dicapai dari suatu kegiatan. Untuk itu dapat dipahami, bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja, baik secara individual maupun kelompok dalam bidang kegiatan tertentu.

Pembahasan berikutnya adalah tentang pengertian belajar. Berkaitan dengan belajar, telah dipaparkan dalam pembahasan proses belajar mengajar yang telah dijelaskan oleh beberapa ahli, namun untuk lebih menambah pemahaman tentang belajar berikut ini dipaparkan pengertian belajar dari pendapat ahli yang lain.

Menurut Muhibbin Syah,⁵ menjelaskan bahwa belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa keberhasilan atau kegagalan pencapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.

Oleh karenanya, pemahaman yang benar mengenai arti belajar dengan segala aspek, bentuk, manifestasinya mutlak diperlukan oleh para pendidik khususnya para guru. Kekeliruan atau ketidaklengkapan

⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Cet. V, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 89.

persepsi mungkin akan mengakibatkan kurang bermutunya hasil pembelajaran yang dicapai peserta didik.

Sebagian orang beranggapan bahwa belajar adalah semata-mata mengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi/materi pelajaran. Orang yang beranggapan demikian biasanya akan segera merasa bangga ketika anak-anaknya telah mampu menyebutkan kembali secara lisan (verbal) sebagian besar informasi yang terdapat dalam buku teks atau yang diajarkan oleh guru.

Di samping itu, ada pula sebagian orang yang memandang belajar sebagai latihan belaka seperti yang tampak pada latihan membaca dan menulis. Berdasarkan persepsi semacam ini, biasanya mereka akan merasa ketrampilan jasmaniah tertentu walaupun tanpa pengetahuan mengenai arti, hakikat, dan tujuan ketrampilan tersebut.

Untuk menghindari ketidاكلengkapan persepsi tersebut, penulis akan menambahkan sebagian definisi mereka dengan komentar dan interpretasi seperlunya.

Sebagaimana telah dikutip oleh Muhibbin Syah,⁶ komentar dan interpretasi tersebut antara lain:

1. Skinner, seperti juga Pavlov dan Guthrie, adalah seorang pakar teori belajar berdasarkan proses *conditioning* yang pada prinsipnya memperkuat dugaan bahwa timbulnya tingkah laku itu lantaran adanya hubungan antara stimulus (rangsangan) dengan respons. Namun, patut dicatat bahwa definisi yang

⁶ *Ibid.*, hlm. 90.

bersifat behavioristik ini dibuat berdasarkan hasil eksperimen dengan menggunakan hewan, sehingga tidak sedikit pakar yang menentangnya.

2. Biggs dalam pendahuluan *Teaching for learning* mendefinisikan belajar dalam tiga macam rumusan, yaitu : rumusan kuantitatif; rumusan institusional, rumusan kualitatif. Dalam rumusan-rumusan ini, kata-kata seperti perubahan dan tingkah laku tak lagi disebut secara eksplisit mengingat kedua istilah ini sudah menjadi kebenaran umum yang diketahui semua orang yang terlibat dalam proses pendidikan.

Timbulnya keanekaragaman pendapat para ahli tersebut di atas adalah fenomena perselisihan yang wajar karena adanya perbedaan titik pandang. Selain itu, perbedaan antara satu situasi belajar dengan situasi belajar lainnya yang diamati oleh para ahli juga dapat menimbulkan perbedaan pandangan. Situasi belajar menulis, misalnya, tentu tidak sama dengan situasi belajar matematika. Namun demikian, dalam beberapa hal tertentu yang mendasar, mereka sepakat seperti dalam penggunaan istilah "berubah" dan "tingkah laku".

Bertolak dari berbagai definisi yang telah diutarakan tadi, secara umum belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Sehubungan dengan pengertian itu perlu diutarakan sekali lagi bahwa perubahan tingkah laku yang timbul akibat proses kematangan keadaan gila, mabuk, lelah, dan jenuh tidak dapat dipandang sebagai proses belajar.

Alhasil, belajar pada hakikatnya merupakan proses kognitif yang mendapat dukungan dari fungsi ranah psikomotor. Fungsi psikomotor dalam hal ini meliputi: mendengar, melihat, mengucapkan. Apapun jenis dan manifestasi belajar yang dilakukan siswa, hampir dapat penggunaannya tertertu berbeda dengan peristiwa belajar lainnya. Tugas ada dalam hal ini memberi contoh penggunaan strategi kognitif yang tepat dalam arti sesuai dengan kapasitas umum siswa-siswa dan selaras dengan kebutuhan dan tingkat kesulitan materi yang diajarkan kepada para siswa.

Belajar adalah *key term* (istilah kunci) yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tak pernah ada pendidikan. Sebagai suatu proses, belajar hampir selalu mendapat tempat yang luas dalam berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan upaya kependidikan, misalnya psikologi pendidikan. Karena demikian pentingnya arti belajar, maka bagian terbesar upaya riset dan eksperimen psikologi pendidikanpun diarahkan pada tercapainya pemahaman yang lebih luas dan mendalam mengenai proses perubahan manusia itu.

Perubahan dan kemampuan untuk berubah merupakan batasan dan makna yang terkandung dalam belajar. Karena kemampuan berubahlah, manusia terbebas dari kemandegan fungsinya sebagai khalifah di bumi. Selain itu, dengan kemampuan berubah melalui

belajar itu, manusia secara bebas dapat mengeksplorasi, memilih, dan menetapkan keputusan-keputusan penting untuk kehidupannya.

Banyak sekali kalau bukan seluruhnya bentuk-bentuk perubahan yang terdapat dalam diri manusia yang bergantung pada belajar. Belajar dapat memainkan peran penting dalam mempertahankan kehidupan sekelompok umat manusia (bangsa). Kenyataan tragis juga bisa terjadi karena belajar. Contoh, tidak sedikit orang pintar yang menggunakan kepintarannya untuk mendesak bahkan menghancurkan kehidupan orang lain.

Meskipun ada dampak negatif dari hasil belajar sekelompok manusia tertentu, kegiatan belajar tetap memiliki arti penting. Alasannya, seperti yang telah dikemukakan di atas, belajar itu berfungsi sebagai alat mempertahankan kehidupan manusia. Artinya, dengan ilmu dan teknologi, hasil belajar kelompok manusia tertindas itu juga dapat digunakan untuk membangun benteng pertahanan. Iptek juga dapat dipakai untuk membuat senjata penangkis agresi sekelompok manusia tertentu yang mungkin hanya dikendalikan oleh segelintir oknum, yakni manusia yang mungkin mengalami gangguan *psychopathy* yang berwatak merusak dan antisosial.

Selanjutnya, dalam perspektif keagamaanpun (dalam hal ini Islam), belajar merupakan kewajiban bagi setiap muslim dalam rangka memperoleh ilmu pengetahuan sehingga derajat kehidupannya meningkat. Hal ini dinyatakan dalam firman Allah SWT sebagai berikut:

... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ...⁷

Artinya: "..... niscaya Allah akan meninggikan beberapa derajat kepada orang-orang beriman dan "berilmu".⁸

Ilmu dalam hal ini tentu saja harus berupa pengetahuan yang relevan dengan tuntutan zaman dan bermanfaat bagi kehidupan orang banyak.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tadi, seyogyanya melihat hasil belajar siswa dari berbagai sudut kinerja psikologis yang utuh dan menyeluruh. Sehubungan dengan ini, seorang siswa yang menempuh proses belajar, idealnya ditandai oleh munculnya pengalaman-pengalaman psikologis baru yang positif. Pengalaman-pengalaman yang bersifat kejiwaan tersebut diharapkan dapat mengembangkan aneka ragam sifat, sikap, dan kecakapan yang konstruktif, bukan kecakapan yang destruktif (merusak).

Untuk mencapai hasil belajar yang ideal seperti di atas, kemampuan para pendidik istimewa guru dalam membimbing belajar murid-muridnya amat dituntut. Jika guru dalam keadaan siap dan memiliki profesional (berkemampuan tinggi) dalam menunaikan kewajibannya harapan terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas sudah tentu akan tercapai.

⁷ Q.S. Al-Mujādalah (58): 11.

⁸ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 911.

Setelah menelusuri uraian di atas, maka dapat difahami mengenai makna “prestasi” dan “belajar”. Jadi prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.

B. Teori-teori Pokok Belajar

Menurut Muhibbin Syah,⁹ secara pragmatis teori belajar dapat dipahami sebagai prinsip umum atau kumpulan prinsip yang saling berhubungan dan merupakan penjelasan atas sejumlah fakta dan penemuan yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa belajar. Di sekian banyak teori yang berdasarkan hasil eksperimen terdapat tiga macam yang sangat menonjol, yakni: *Conenectionism*, *Classical Conditioning*, dan *Operant Conditioning*. Teori-teori tersebut merupakan ilham yang mendorong para ahli melakukan eksperimen-eksperimen lainnya untuk mengembangkan teori-teori yang berkaitan dengan belajar seperti *Contigious Conditioning* (Guthrie), *Sign Learning* (Tolman), *Gestalt Theory*, dan lain sebagainya.

Teori-teori pokok belajar sebagaimana dikutip oleh Muhibbin Syah,¹⁰ dapat dijelaskan sebagai berikut:

⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi*, hlm. 105.

¹⁰ *Ibid.*

1. Koneksionisme

Teori koneksionisme (*connectionism*) adalah teori yang ditemukan dan dikembangkan oleh Edward L. Thorndike (1874/1949) berdasarkan eksperimen yang ia lakukan pada tahun 1900. Eksperimen Thorndike ini menggunakan hewan-hewan terutama kucing untuk mengetahui fenomena belajar.

Seekor kucing yang lapar ditempatkan dalam sangkar berbentuk kotak berjeruji yang dilengkapi dengan peralatan, seperti pengungkit, gerendel pintu, dan tali yang menghubungkan pengungkit dengan gerendel tersebut. Peralatan ini ditata sedemikian rupa sehingga memungkinkan kucing tersebut memperoleh makanan yang tersedia di depan sangkar tadi.

Keadaan bagian dalam sangkar yang disebut *puzzle box* (peti teka-teki) ini merupakan situasi stimulus yang merangsang kucing untuk bereaksi melepaskan diri dan memperoleh makanan yang ada di muka pintu. Mula-mula kucing tersebut mengeong, mencakar, melompat, dan berlari-larian, namun gagal membuka pintu untuk memperoleh makanan ada didepannya. Akhirnya, entah bagaimana, secara kebetulan kucing itu berhasil menekan pengungkit dan terbukalah pintu sangkar tersebut. Eksperimen *puzzle box* ini kemudian terkenal dengan nama *instrumental conditioning*. Artinya, tingkah laku yang dipelajari berfungsi sebagai instrumental (penolong) untuk mencapai hasil atau ganjaran yang dikehendaki.

Berdasarkan eksperimen di atas, Thorndike berkesimpulan bahwa belajar adalah hubungan antara stimulus dan respon. Itulah sebabnya, teori koneksionisme juga disebut "*S-R Bond Theory*" dan "*S-R Psychology of Learning*". Di samping itu, teori ini juga terkenal dengan sebutan "*Trial and Error Learning*". Istilah ini menunjuk pada panjangnya waktu atau banyaknya jumlah kekeliruan dalam mencapai suatu tujuan.

Apabila kita perhatikan secara seksama, dalam eksperimen Thorndike tadi akan kita dapati dua hal pokok yang mendorong timbulnya fenomena belajar. Pertama, keadaan kucing yang lapar.

Seandainya kucing itu kenyang, sudah tentu tak akan berusaha untuk keluar. Bahkan barangkali ia akan tidur saja dalam *puzzle box* yang mengurungnya. Dengan kata lain, kucing itu tidak akan menampakkan gejala belajar untuk ke luar. Sehubungan dengan hal ini, hampir dapat dipastikan bahwa motivasi (seperti rasa lapar) merupakan hal yang sangat vital dalam belajar. Kedua, tersedianya makanan di muka pintu *puzzle box*. Makanan ini merupakan efek positif atau memuaskan yang dicapai respons dan kemudian menjadi dasar timbulnya hukum belajar yang disebut *law of effect*. Artinya, jika sebuah respons menghasilkan efek yang memuaskan, hubungan antara stimulus dan respons akan semakin kuat. Sebaliknya, semakin tidak memuaskan (mengganggu) efek yang dicapai respons, semakin lemah pula hubungan stimulus dan respons tersebut.

Di samping *law of effect*, Thorndike juga mengemukakan dua macam hukum lainnya yang masing-masing disebut *law of readiness* dan *law of exercise*. Sekarang, kedua macam hukum ini sesungguhnya tidak begitu populer, namun cukup berguna sebagai tambahan kajian dan perbandingan.

2. Pembiasaan Klasik

Teori pembiasaan klasik (*classical conditioning*) ini berkembang berdasarkan hasil eksperimen yang dilakukan oleh Ivan Pavlov (1849-1936), seorang ilmuwan besar Rusia yang berhasil menggondol hadiah Nobel pada tahun 1909. Pada dasarnya *classical conditioning* adalah sebuah prosedur penciptaan

refleks baru dengan cara mendatangkan stimulus sebelum terjadinya refleks tersebut.¹¹

Kata *classical* yang mengawali nama teori ini semata-mata dipakai untuk menghargai karya Pavlov yang dianggap paling dahulu di bidang conditioning (upaya pembiasaan) dan untuk membedakannya dari teori conditioning lainnya. Selanjutnya, mungkin karena fungsinya, teori Pavlov ini juga dapat disebut *respondent conditioning* (pembiasaan yang dituntut).

Dalam eksperimennya, Pavlov menggunakan anjing untuk mengetahui hubungan-hubungan antara *conditioned stimulus* (CS), *unconditioned stimulus* (UCS), *conditioned response* (CR), dan *unconditioned response* (UCR). CS adalah rangsangan yang mampu mendatangkan respons yang dipelajari, sedangkan respon yang dipelajari itu sendiri disebut CR. Adapun UCS berarti rangsangan yang menimbulkan respons yang tidak dipelajari, dan respons yang tidak dipelajari itu disebut UCR.

Anjing percobaan itu mula-mula diikat sedemikian rupa dan pada salah satu kelenjar air liurnya diberi alat penampung cairan yang dihubungkan dengan pipa kecil (tube). Perlu diketahui bahwa sebelumnya dilatih (dikenal eksperimen), secara alami anjing itu selalu mengeluarkan air liur setiap kali mulutnya berisi makanan.

¹¹ *Ibid.* hal 106.

Ketika bel dibunyikan, secara alami pula anjing itu menunjukkan reaksinya yang relevan, yakni tidak mengeluarkan air liur.

Kemudian, dilakukan eksperimen berupa latihan pembiasaan mendengarkan bel (CS) bersama-sama dengan pemberian makanan berupa serbuk daging (UCS). Setelah latihan yang berulang-ulang ini selesai, suara bel tadi (CS) didengarkan lagi tanpa disertai makanan (UCS). Ternyata anjing percobaan tadi mengeluarkan air liur juga (CR), meskipun hanya mendengar suara bel (CS). Jadi, SC akan menghasilkan CR apabila CS dan UCS telah berkali-kali dihadirkan bersama-sama.

Selanjutnya, Skinner berpendapat bahwa proses belajar yang berlangsung dalam, eksperimen Pavlov itu tunduk terhadap dua macam hukum yang berbeda, yakni *law of respondent conditioning* dan *law of respondent extinction*. Secara harfiah, *law of respondent conditioning* berarti hukum pembiasaan yang dituntut, sedangkan *law of respondent extinction* adalah hukum pemusnahan yang dituntut.

3. Pembiasaan Perilaku Respons

Teori pembiasaan perilaku respons (*operant conditioning*) ini merupakan teori belajar yang berusia paling muda dan masih sangat berpengaruh di kalangan para ahli psikologi belajar masa kini. Penciptanya bernama Burrhus Frederic Skinner (lahir tahun 1974), seorang penganut behaviorisme yang dianggap kontroversial. Karya tulisnya yang terbaru berjudul *About behaviorism* diterbitkan pada tahun 1974. Tema pokok

yang mewarnai karya-karyanya adalah bahwa tingkah laku ini terbentuk oleh konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkan oleh tingkah laku itu sendiri.¹²

Pengertian “*Operant*” adalah sejumlah perilaku atau respons yang membawa efek yang sama terhadap lingkungan yang dekat. Tidak seperti dalam respondent conditioning (yang responsnya didatangkan oleh stimulus tertentu), respons dalam *operant conditioning* terjadi tanpa didahului oleh stimulus, melainkan oleh efek yang ditimbulkan oleh reinforcer. Reinforcer itu sendiri sesungguhnya adalah stimulus yang meningkatkan kemungkinan timbulnya sejumlah respons tertentu, namun tidak sengaja diadakan sebagai pasangan stimulus lainnya seperti dalam *classical respondent conditioning*.

Dalam salah satu eksperimennya, Skinner menggunakan seekor tikus yang ditempatkan dalam sebuah peti yang kemudian terkenal dengan nama “Skinner Box”. Peti sangkar ini terdiri atas dua macam komponen pokok, yakni: *manipulandum* dan alat pemberi *reinforcement* yang antara lain berupa wadah makanan. *Manipulandum* adalah komponen yang dapat dimanipulasi dan gerakannya berhubungan dengan *reinforcement*. Komponen ini terdiri atas tombol, batang jeruji, dan pengungkit.

Dalam eksperimen tadi mula-mula tikus itu mengeksplorasi peti sangkar dengan cara lari ke sana kemari, mencium benda-benda

¹² *Ibid.* hlm. 109.

yang ada disekitarnya, mencakar dinding, dan sebagainya. Aksi-aksi seperti ini disebut "emitted behavior" (tingkah laku yang terpancar), yakni tingkah laku yang terpancar dari organisme tanpa memedulikan stimulus tertentu. Kemudian pada gilirannya, secara kebetulan salah satu *emitted behavior* tersebut (seperti cakaran kaki depan atau sentuhan moncong) dapat menekan pengungkit. Tekanan pengungkit ini mengakibatkan munculnya butir-butir makanan ke dalam wadahnya.

Butir-butir makanan yang muncul itu merupakan *reinforcer* bagi penekanan pengungkit. Penekanan pengungkit inilah disebut tingkah laku *operant* yang akan terus meningkat apabila diiringi dengan reinforcement, yakni penguatan berupa butir-butir makanan yang muncul pada wadah makanan.

Jelas sekali bahwa eksperimen Skinner di atas mirip sekali dengan *trial and error learning* yang ditemukan oleh Thorndike. Dalam hal ini, fenomena tingkah laku belajar menurut Thorndike selalu melibatkan *satisfaction/kepuasan*, sedangkan menurut Skinner fenomena tersebut melibatkan penguatan (*reinforcemen*). Dengan demikian, baik belajar dalam teori S-R Bond maupun dalam teori *operant conditioning* langsung atau tidak, keduanya mengakui arti penting *law of effect*.

Selanjutnya, proses belajar dalam teori *operant conditioning* juga tunduk kepada dua hukum operant yang berbeda, yakni : *law*

of operant conditioning dan *law of operant extinction*. Menurut *law of operant conditioning*, jika timbulnya tingkah laku *operant*, diiringi dengan stimulus penguat, maka kekuatan tingkah laku tersebut akan meningkat. Sebaliknya, menurut *law of operant extinction*, jika timbulnya tingkah laku operant yang telah diperkuat melalui proses conditioning itu tidak diiringi dengan stimulus penguat, maka kekuatan tingkah laku tersebut akan menurun atau bahkan musnah. Hukum-hukum ini pada dasarnya sama saja dengan hukum-hukum yang melekat dalam proses belajar menurut teori pembiasaan yang klasikal.

Teori-teori belajar hasil eksperimen Thorndike, Skinner, dan Pavlov di atas secara prinsipal bersifat behavioristik dalam arti lebih menekankan timbulnya perilaku jasmaniah yang nyata dan dapat diukur. Teori-teori itu juga bersifat otomatis-mekanis dalam menghubungkan stimulus dan respons, sehingga terkesan seperti kinerja mesin atau robot. Jika kita renungkan dan bandingkan dengan teori juga temuan riset psikologi kognitif, karakteristik belajar yang terdapat dalam teori-teori behavioristik yang terlanjur diyakini sebagian besar ahli pendidikan kita itu, sesungguhnya mengandung banyak kelemahan.

Diantara kelemahan-kelemahan teori-teori tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Proses belajar itu dapat diamati secara langsung, padahal belajar adalah proses kegiatan mental yang tidak dapat disaksikan dari luar kecuali sebagian gejalanya.
- b. Proses belajar itu bersifat otomatis-mekanis, sehingga terkesan seperti gerakan mesin dan robot, padahal setiap siswa memiliki *self-direction* (kemampuan mengarahkan diri) dan *self control* (pengendalian diri) yang bersifat kognitif, dan karenanya ia bisa menolak merespons jika ia tidak menghendaki, misalnya karena lelah atau berlawanan dengan kata hati.
- c. Proses belajar manusia yang diagnolika dengan perilaku hewan itu sangat sulit diterima, mengingat mencoloknya perbedaan karakter fisik dan psikis antara manusia dan hewan.¹³

4. Teori Pendekatan Kognitif

Teori psikologi kognitif adalah bagian terpenting dari sains kognitif yang telah memberi kontribusi yang sangat berarti dalam perkembangan psikologi pendidikan. Sains kognitif merupakan himpunan disiplin yang terdiri atas: psikologi kognitif, ilmu-ilmu komputer, linguistik, intelegensi buatan, matematika, epistemologi, dan psikologi syaraf (*neuropsychology*).¹⁴

Pendekatan psikologi kognitif lebih menekankan arti penting proses internal, mental manusia. Dalam pandangan para ahli kognitif, tingkah laku manusia yang tampak, seperti: motivasi, kesenjangan, keyakinan, dan sebagainya.

Meskipun pendekatan kognitif sering dipertentangkan dengan pendekatan behavioristik, tidak berarti psikologi kognitif anti terhadap aliran behaviorisme. Hanya, menurut para ahli psikologi kognitif, aliran behaviorisme itu tidak lengkap sebagai sebuah teori

¹³ *Ibid.* hlm. 110.

¹⁴ *Ibid.* hlm. 111.

psikologi, sebab tidak memperhatikan proses kejiwaan yang berdimensi ranah cipta seperti berpikir, mempertimbangkan pilihan dan mengambil keputusan. Selain ini, aliran behaviorisme juga tidak mau tahu urusan ranah rasa.

Dalam perspektif psikologi kognitif, belajar pada dasarnya adalah peristiwa mental, bukan peristiwa behavioral (yang bersifat jasmaniah) meskipun setiap peristiwa belajar siswa. Secara lahiriah, seorang anak yang sedang belajar membaca dan menulis, misalnya, tentu menggunakan perangkat jasmaniah (dalam hal ini mulut dan tangan) untuk mengucapkan kata dan menggoreskan pena. Akan tetapi, perilaku mengucapkan kata-kata dan menggoreskan pena yang dilakukan anak tersebut bukan semata-mata respons atas stimulus yang ada, melainkan yang lebih penting karena mendorong mental yang diatur oleh otaknya.

Di antara keyakinan prinsipal yang terdapat dalam teori behavioristik ialah setiap anak manusia lahir tanpa warisan kecerdasan, warisan bakat, warisan perasaan, dan warisan-abstrak lainnya. Semua kecakapan, kecerdasan, dan bahkan perasaan baru timbul setelah manusia melakukan kontak dengan alam sekitar terutama alam pendidikan. Artinya, seorang individu manusia bisa pintar, terampil, dan berperasaan hanya bergantung pada bagaimana individu itu dididik.

Kenyakinan prinsipal lainnya yang dianut oleh para behavioris adalah peranan “refleks”, yakni reaksi jasmaniah yang dianggap tidak memerlukan kesadaran mental. Apa pun yang dilakukan manusia, termasuk kegiatan belajar adalah kegiatan refleks belaka, yaitu reaksi manusia atas rangsangan-rangsangan yang ada. Refleks-refleks ini jika dilatih akan menjadi keterampilan-keterampilan dan kebiasaan-kebiasaan yang dikuasai manusia. Jadi, peristiwa melatih refleks-refleks sedemikian rupa sehingga menjadi kebiasaan yang dikuasai siswa tersebut.

Dalam perspektif psikologi kognitif, peristiwa belajar yang digambarkan seperti tadi adalah naif (terlalu sederhana dan tak masuk akal) dan sulit dipertanggungjawabkan secara psikologis. Sebagai bukti dan bahan perbandingan, berikut ini penulis kemukakan dua contoh kritik terhadap kepercayaan behavioristik.

Pertama, memang tak dapat dipungkiri bahwa kebiasaan pada umumnya berpengaruh terhadap kegiatan belajar siswa. Seorang siswa lazimnya menyalin pelajaran, juga dengan kebiasaan. Gerakan tangan dan goresan pena yang dilakukan siswa tersebut demikian lancarnya karena sudah terbiasa menulis sejak tahun pertama masuk sekolah.

Akan tetapi, perlu diingat bahwa sebelum siswa tadi menyalin pelajaran dengan cara yang biasa dilakukan, tentu terlebih dahulu membuat keputusan apakah ia akan menyalin pelajaran sekarang,

nanti, atau sama sekali tidak. Jadi, kebiasaan dapat berfungsi sebagai pelaksana aktivitas menyalin pelajaran dari awal hingga akhir, sedangkan “keputusan” berfungsi untuk menetapkan dimulainya aktivitas menyalin pelajaran oleh siswa tadi dengan kebiasaan yang ia kuasai. Keputusan tersebut tentu bukan peristiwa behavioral melainkan peristiwa mental siswa itu sendiri.

Kedua, kebiasaan belajar seorang siswa dapat ditiadakan oleh kemauan siswa itu sendiri. Contoh: menurut kebiasaan, seorang siswa belajar seharian di perpustakaan sambil mengunyah permen. Tetapi, ketika tiba saat berpuasa pada bulan Ramadhan ia hanya belajar setengah hari dengan tidak mengunyah permen. Dalam hal ini, pengurangan alokasi waktu belajar dan penghentian kebiasaan mengunyah permen merupakan kemauan siswa tersebut karena sedang menunaikan ibadah puasa. Kemauan siswa itu tentu bukan perilaku behavioral melainkan peristiwa mental (konatif), meskipun secara lahiriah yang menerima akibat kemauan tersebut adalah perilaku behavioral.

Dari uraian contoh-contoh di atas, semakin jelaslah bahwa perilaku belajar itu, dalam hampir semua bentuk dan manifestasinya, bukan sekedar peristiwa S-R Bond (ikatan antara stimulus dan respons) melainkan lebih banyak melibatkan proses kognitif. Hanya dalam peristiwa belajar tertentu yang sangat terbatas ruang lingkupnya (umpamanya belajar meniru sopan santun di meja makan dan bertegur sapa), peranan ranah cipta siswa tidak menonjol.

C. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Belajar

Menurut Muhibbin Syah,¹⁵ dijelaskan bahwa secara global faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu:

1. Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa.
2. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa.
3. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Faktor-faktor di atas dalam banyak hal sering saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Seorang siswa yang bersikap *conserving* terhadap ilmu pengetahuan atau bermotif ekstrinsik (faktor eksternal) umpamanya, biasanya cenderung mengambil pendekatan belajar yang sederhana dan tidak mendalam. Sebaliknya, seorang siswa yang berintelegensi tinggi (faktor internal) dan mendapat dorongan positif dari orang tuanya (faktor eksternal), mungkin akan memilih pendekatan belajar yang lebih mementingkan kualitas hasil pembelajaran. Jadi, karena pengaruh faktor-faktor tersebut di ataslah, muncul siswa-siswa yang *high-achievers* (berprestasi tinggi) dan *under-achievers* (berprestasi rendah) atau gagal sama sekali. Dalam hal ini seorang guru yang kompeten dan profesional diharapkan

¹⁵ *Ibid.* hlm. 132.

mampu mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan munculnya kelompok siswa yang menunjukkan gejala kegagalan dengan berusaha mengetahui dan mengatasi faktor yang menghambat proses belajar mereka.

M. Ngalim Purwanto,¹⁶ menjelaskan bahwa belajar adalah suatu proses yang menimbulkan terjadinya suatu perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku dan atau kecakapan. Sampai di manakah perubahan itu dapat tercapai atau dengan kata lain, berhasil baik atau tidaknya belajar itu tergantung kepada bermacam-macam faktor. Adapun faktor-faktor itu, dapat dibedakan menjadi dua golongan:

1. Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang disebut faktor *individual*.
2. Faktor yang ada di luar individu yang disebut faktor *sosial*.

Yang termasuk ke dalam faktor individual antara lain: faktor kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi. Sedangkan yang termasuk faktor sosial antara lain faktor keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang dipergunakan dalam belajar-mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia, dan motivasi sosial.

¹⁶ M Ngalim Poerwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Cet. IV (Bandung: Remadja Rosda Karya, 1985), hlm. 102.

Menurut M Ngalim Purwanto,¹⁷ faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kematangan/pertumbuhan

Kita tidak dapat melatih anak yang baru berumur 6 bulan untuk belajar berjalan. Andapun dipaksa, tetap anak tersebut tidak akan dapat/sanggup melakukannya, karena untuk dapat berjalan anak memerlukan kematangan potensi-potensi jasmaniah maupun rohaniannya.

Anak umur 6 bulan otot-otot dan tulang-tulangnya masih lemah, berat badan dan kekuatan tenaganya belum ada keseimbangan yang harmonis, keberanian untuk mencoba-coba belum ada.

Demikian pula, kita tidak dapat mengajar ilmu pasti kepada anak kelas tiga sekolah dasar, atau mengajar ilmu filsafat kepada anak-anak yang baru duduk di bangku sekolah menengah pertama. Semua itu disebabkan pertumbuhan mentalnya belum matang untuk menerima pelajaran itu. Mengajarkan sesuatu baru dapat berhasil jika tarap pertumbuhan pribadi telah memungkinkannya; potensi-potensi jasmani atau rohaninya telah matang untuk itu.

2. Kecerdasan/Intelijensi

Di samping kematangan, dapat tidaknya seseorang mempelajari sesuatu dengan berhasil baik ditentukan/ dipengaruhi pula oleh taraf

¹⁷ *Ibid.*

kecerdasannya. Kenyataan menunjukkan kepada kita, meskipun anak yang berumur 14 tahun ke atas pada umumnya telah matang untuk belajar ilmu pasti, tetapi tidak semua anak-anak tersebut pandai dalam ilmu pasti. Demikian pula halnya dalam mempelajari mata pelajaran dan kecakapan-kecakapan lainnya. Tidak semua anak pandai dalam bahasa asing, tidak semua anak pandai memasak, dan sebagainya. Jelas kiranya bahwa dalam belajar kecuali kematangan, inteligensi pun turut memegang peranan.

3. Latihan dan Ulangan

Karena berlatih, karena seringkali mengulang sesuatu, maka kecakapan dan pengetahuan yang dimilikinya dapat menjadi makin dikuasai dan makin mendalam. Sebaliknya, tanpa latihan pengalaman-pengalaman yang telah dimilikinya dapat menjadi hilang atau berkurang. Karena latihan, karena seringkali mengalami sesuatu, seseorang dapat timbul minatnya kepada sesuatu itu. Makin besar minat makin besar pula perhatiannya sehingga membesar hasratnya untuk mempelajarinya.

4. Motivasi

Motif merupakan pendorong bagi suatu organisme untuk melakukan sesuatu. Motif lapar yang ada pada kucing percobaan Thorndike mendorong kucing itu berkali-kali sehingga akhirnya dapat "membuka" pintu tanpa melakukan perbuatan-perbuatan yang membabi-butakan lagi. Motif intrinsik dapat mendorong seseorang

sehingga akhirnya orang itu menjadi spesialis dalam bidang ilmu pengetahuan tertentu. Tak mungkin seseorang mau berusaha mempelajari sesuatu dengan sebaik-baiknya, jika ia tidak mengetahui betapa penting dan faedahnya hasil yang akan dicapai dari belajarnya itu bagi dirinya.

5. Sifat-sifat Pribadi Seseorang

Di samping faktor-faktor yang telah dibicarakan di atas, faktor pribadi seseorang turut pula memegang peranan dalam belajar. Tiap-tiap orang mempunyai sifat-sifat kepribadiannya masing-masing yang berbeda antara seorang dengan yang lain. Ada orang yang mempunyai sifat keras hati, berkemauan keras, tekun dalam segala usahanya, halus perasaannya, dan ada pula yang sebaliknya. Sifat-sifat kepribadian yang ada pada seseorang itu sedikit-banyaknya turut pula mempengaruhi sampai dimanakah hasil belajarnya dapat dicapai. Termasuk ke dalam sifat-sifat kepribadian ini ialah faktor fisik kesehatan dan kondisi badan.

Kecuali faktor-faktor pribadi yang bersifat individual, berhasil atau tidaknya belajar itu dipengaruhi pula oleh faktor-faktor dari luar yang kita sebut faktor sosial, sebagai berikut:

1. Keadaan Keluarga

Ada keluarga yang miskin, ada pula yang kaya. Ada keluarga yang selalu diliputi oleh suasana tenteram dan damai; tetapi ada pula yang sebaliknya, ada keluarga yang terdiri dari ayah-ibu yang

terpelajar dan ada pula yang kurang pengetahuan. Ada keluarga yang mempunyai cita-cita tinggi bagi anak-anaknya, ada pula yang biasa saja. Suasana dan keadaan keluarga yang bermacam-macam itu mau tidak mau turut menentukan bagaimana dan sampai di mana belajar dialami dan dicapai oleh anak-anak. Termasuk dalam keluarga ini, ada tidaknya atau tersedia tidaknya fasilitas-fasilitas yang diperlukan dalam belajar turut memegang peranan penting pula.

2. Guru dan Cara Mengajar

Terutama dalam belajar di sekolah, faktor guru dan cara mengajarnya merupakan faktor yang penting pula. Bagaimana sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru, dan bagaimana cara guru itu mengajarkan pengetahuan itu kepada anak-anak didiknya, turut menentukan bagaimana hasil belajar yang dapat dicapai anak.

3. Alat-alat Pelajaran

Faktor guru dan cara mengajarnya, tidak dapat dilepaskan dari ada tidaknya dan cukup tidaknya alat-alat pelajaran yang tersedia di sekolah. Sekolah yang cukup memiliki alat-alat dan perlengkapan yang diperlukan untuk belajar ditambah dengan cara mengajar yang baik dari guru-gurunya, kecakapan guru dalam menggunakan alat-alat itu, akan mempermudah dan mempercepat belajar anak-anak.

4. Motivasi Sosial

Karena belajar itu adalah suatu proses yang timbul dari dalam, maka faktor motivasi memegang peranan pula. Jika guru atau orang tua dapat memberikan motivasi yang baik pada anak-anak timbullah dalam diri anak itu dorongan dan hasrat untuk belajar lebih baik. Anak dapat menyadari apa gunanya belajar dan apa tujuan yang hendak dicapai dengan pelajaran itu, jika diberi perangsang, diberi motivasi yang baik dan sesuai. Motivasi sosial dapat pula timbul pada anak dari orang-orang lain di sekitarnya, seperti dari orang-orang tetangga, sanak saudara yang berdekatan dengan anak-anak itu, dan dari teman-teman sepermainan dan sekolahnya. Pada umumnya motivasi semacam ini diterima anak tidak dengan sengaja, dan mungkin pula tidak dengan sadar.

5. Lingkungan dan Kesempatan

Seorang anak dari keluarga yang baik, memiliki inteligensi yang baik, bersekolah di suatu sekolah yang keadaan guru-gurunya dan alat-alatnya baik, belum tentu pula dapat belajar dengan baik. Masih ada faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajarnya. Umpamanya karena jarak antara rumah dan sekolah itu terlalu jauh, memerlukan kendaraan yang cukup lama sehingga melelahkan. Banyak pula anak-anak yang tidak dapat mempertinggi belajarnya, akibat tidak adanya kesempatan yang disebabkan oleh sibuknya pekerjaan setiap hari, pengaruh lingkungan yang buruk dan negatif serta faktor-faktor lain

terjadi di luar kemampuannya. Faktor lingkungan dan kesempatan ini lebih-lebih lagi berlaku bagi cara belajar pada orang-orang dewasa.

Dari uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar adalah terdiri dari faktor internal (dari dalam diri siswa), dan faktor eksternal (dari luar diri siswa). Faktor internal meliputi aspek fisiologis seperti keadaan mata, telinga, dan tonus jasmani; faktor psikologis seperti inteligensi. Faktor eksternal meliputi lingkungan sosial, lingkungan nonsosial (rumah, gedung sekolah, peralatan dan alam).

Berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, Muhibbin Syah,¹⁸ menambahkan bahwa dalam perolehan hasil belajar siswa perlu adanya pendekatan belajar yaitu jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Pendekatan belajar tersebut dapat dipahami sebagai segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu. Strategi dalam hal ini berarti seperangkat langkah operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar tertentu.

Jadi disamping faktor-faktor internal dan eksternal siswa sebagaimana yang telah dipaparkan di muka, faktor pendekatan

¹⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi*, hlm. 132.

belajar juga berpengaruh terhadap taraf keberhasilan proses pembelajaran siswa tersebut. Seorang siswa yang terbiasa mengaplikasikan pendekatan belajar *deep* misalnya, mungkin sekali berpeluang untuk meraih prestasi belajar yang bermutu daripada siswa yang menggunakan pendekatan belajar *surface* atau *reproduktif*.

Sebagai kesimpulan dan untuk memperjelas uraian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi belajar tersebut di atas, berikut ini penulis sajikan rangkuman yang dimasukkan kedalam tabel 3.

TABEL 3

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Ragam Faktor dan Elemennya		
Internal Siswa	Eksternal Siswa	Pendekatan Belajar Siswa
1. Aspek Fisiologis <ul style="list-style-type: none"> - Tonus jasmani - Mata dan telinga 2. Aspek Psikologis <ul style="list-style-type: none"> - Intelegensi - Sikap - Minat - Bakat - Motivasi 	1. Lingkungan Sosial <ul style="list-style-type: none"> - Keluarga - guru dan staf - masyarakat - teman 2. Lingkungan nonsosial <ul style="list-style-type: none"> - Rumah - Sekolah - Peralatan - Alam 	1. Pendekatan Tinggi <ul style="list-style-type: none"> - Speculative - Achieving 2. Pendekatan Sedang <ul style="list-style-type: none"> - Analytical - Deep 3. Pendekatan Rendah <ul style="list-style-type: none"> - Reproductive - Surface

D. Proses dan Fase Belajar

1. Proses Belajar

Proses adalah kata yang berasal dari bahasa Latin "*processus*" yang berarti "berjalan ke depan".¹⁹ Kata ini mempunyai konotasi urutan langkah atau kemajuan yang mengarah pada suatu sasaran atau tujuan. Menurut Chaplin sebagaimana dikutip Muhibbin Syah,²⁰ proses adalah *Any change in any object or organism, particularly a behavioral or psychological change.* (Proses adalah suatu perubahan yang menyangkut tingkah laku atau kejiwaan).

Dalam psikologi belajar, proses berarti cara-cara atau langkah-langkah khusus yang dengannya beberapa perubahan ditimbulkan hingga tercapainya hasil-hasil tertentu. Jika diperhatikan ungkapan *any change in object or organism* dalam definisi Chaplin di atas dan kata-kata "cara-cara atau langkah-langkah" (*manners or operations*), istilah "tahapan perubahan" dapat kita pakai sebagai padanan kata proses. Jadi, proses belajar dapat diartikan sebagai tahapan perubahan-perubahan tersebut bersifat positif dalam arti berorientasi ke arah yang lebih maju daripada keadaan sebelumnya atau lebih baik dari keadaan sebelumnya.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 113.

²⁰ *Ibid.*

2. Fase-fase Belajar

Belajar itu merupakan aktivitas yang berproses, sudah tentu di dalamnya terjadi perubahan-perubahan yang bertahap. Perubahan-perubahan tersebut timbul melalui fase-fase yang antara satu dengan lainnya bertalian secara berurutan dan fungsional.

Menurut Jerome S Bruner, salah seorang penentang teori S-R Bond yang dikutip oleh Muhibbin Syah,²¹ menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran siswa menempuh tiga episode atau fase :

- a. Fase informasi (tahap penerimaan materi)
- b. Fase transformasi (tahap pengubahan materi)
- c. Fase evaluasi (tahap penilaian materi)

Dalam fase informasi, seorang siswa yang sedang belajar memperoleh sejumlah keterangan mengenai materi yang sedang dipelajari. Di antara informasi yang diperoleh itu ada yang sama sekali baru dan berdiri sendiri ada pula yang berfungsi menambah, memperluas, dan memperdalam pengetahuan yang sebelumnya telah dimiliki.

Dalam fase transformasi, informasi yang telah diperoleh itu dianalisis, diubah, atau ditransformasikan menjadi bentuk yang abstrak atau konseptual supaya kelak pada gilirannya dapat dimanfaatkan bagi hal-hal yang lebih luas. Bagi siswa pemula, fase ini

²¹ *Ibid.* hlm. 113.

akan berlangsung lebih mudah apabila disertai dengan bimbingan anda selaku guru yang diharapkan kompeten dalam mentransfer strategi kognitif yang tepat untuk melakukan pembelajaran materi pelajaran tertentu.

Dalam fase evaluasi, seorang siswa akan menilai sendiri sampai sejauh manakah pengetahuan (informasi yang telah ditransformasikan tadi) dapat dimanfaatkan untuk memahami gejala-gejala lain atau memecahkan masalah yang dihadapi.

Sedangkan menurut Wittig sebagaimana dikutip Muhibbin Syah,²² dalam bukunya *Psychology of Learning*, setiap proses belajar selalu berlangsung dalam tiga tahapan, yaitu:

- a. *Acquisition* (tahap perolehan/penerimaan informasi)
- b. *Storage* (tahap penyimpanan informasi)
- c. *Retrieval* (tahap mendapatkan kembali informasi)

Pada tingkatan *Acquisition* seorang siswa mulai menerima informasi sebagai stimulus dan melakukan respons terhadapnya, sehingga menimbulkan pemahaman dan perilaku baru dalam keseluruhan perilakunya. Proses *acquisition* dalam belajar merupakan tahapan yang paling mendasar. Kegagalan dalam tahap ini akan mengakibatkan kegagalan pada tahap-tahap berikutnya.

²² *Ibid.*

Pada tingkatan *storage* seorang siswa secara otomatis akan mengalami proses penyimpanan pemahaman dan perilaku baru yang ia peroleh ketika menjalani proses *acquisition*. Peristiwa ini sudah tentu melibatkan fungsi *short term* dan *long term* memori. Dan mengenai bagaimana proses kerja dan hubungan antara kedua memori ini telah disusun paparkan dalam Subbab C; Belajar, Memori, dan Pengetahuan dalam Perspektif Psikologi dan Agama.

Pada tingkatan *retrieval* seorang siswa akan mengaktifkan kembali fungsi-fungsi sistem memorinya, misalnya ketika ia menjawab pertanyaan atau memecahkan masalah. Proses *retrieval* pada dasarnya adalah upaya atau peristiwa mental dalam mengungkapkan dan memproduksi kembali apa-apa yang tersimpan dalam memori berupa informasi, simbol, pemahaman, dan perilaku tertentu sebagai respon atas stimulus yang sedang dihadapi.

E. Prestasi Belajar Siswa

Pada bagian ini akan diuraikan beberapa hal pokok yang berhubungan dengan prestasi atau kinerja akademik (*academic performance*) dan penetapan batas minimal prestasi belajar siswa. Meskipun penilaian prestasi belajar siswa dibahas pada bagian ini, masalah yang menyangkut detail teknik dan statistik evaluasi tidak diuraikan.

Untuk mengetahui prestasi belajar siswa diperlukan evaluasi terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran tertentu. Muhibbin Syah,²³ menjelaskan bahwa Evaluasi artinya penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program. Dan kata evaluasi adalah *assessment* yang berarti proses penilaian untuk menggambarkan prestasi yang dicapai seorang siswa sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Selain kata evaluasi dan *assessment* ada pula kata lain yang searti dan relatif lebih masyhur dalam dunia pendidikan kita yakni tes, ujian dan ulangan.

Istilah THB (Tes Hasil Belajar) dan TPB (Tes Prestasi Belajar) adalah alat-alat ukur yang banyak digunakan untuk menentukan taraf keberhasilan sebuah proses belajar mengajar atau untuk menentukan taraf keberhasilan sebuah program pengajaran. Sementara itu, istilah evaluasi biasanya digunakan untuk menilai hasil pembelajaran para siswa pada akhir jenjang pendidikan tertentu, seperti Evaluasi Belajar Tahap Akhir dan Evaluasi Belajar Tahap Akhir Nasional. (EBTA dan EBTANAS).

Evaluasi yang berarti pengungkapan dan pengukuran hasil belajar itu, pada dasarnya merupakan proses penyusunan deskripsi siswa, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Namun perlu

²³ *Ibid.* hlm. 141.

penyusun kemukakan, bahwa kebanyakan pelaksanaan evaluasi cenderung bersifat kuantitatif, lantaran penggunaan simbol angka, atau skor untuk menentukan kualitas keseluruhan kinerja akademik siswa dianggap sangat nisbi. Walaupun begitu, guru yang piawai dan profesional akan berusaha mencari kiat evaluasi yang lugas, tuntas, dan meliputi seluruh kemampuan ranah cipta, rasa dan karsa siswa.

Selanjutnya Muhibbin Syah,²⁴ menjelaskan tujuan evaluasi sebagai berikut:

1. untuk mengetahui tingkat kemajuan yang telah dicapai oleh siswa dalam suatu kurun waktu proses belajar tertentu. Hal ini berarti dengan evaluasi guru dapat mengetahui kemajuan perubahan tingkah laku siswa sebagai hasil proses belajar dan mengajar yang melibatkan dirinya selaku pembimbing dan pembantu kegiatan belajar siswanya.
2. untuk mengetahui posisi atau kedudukan seorang siswa dalam kelompok kelasnya. Dengan demikian, hasil evaluasi itu dapat dijadikan guru sebagai alat penetap apakah siswa tersebut termasuk kategori cepat, sedang, atau lambat dalam arti mutu kemampuan belajarnya.
3. untuk mengetahui tingkat usaha yang dilakukan siswa dalam belajar. Hal ini berarti dengan evaluasi, guru akan dapat

²⁴ *Ibid.*, hlm. 142.

mengetahui gambaran tingkat usaha siswa. Hasil yang baik pada umumnya menunjukkan tingkat usaha yang efisien, sedang hasil yang buruk adalah cermin usaha yang tidak efisien.

4. untuk mengetahui hingga sejauh mana siswa telah mendayagunakan kapasitas kognitifnya (kemampuan kecerdasan yang dimilikinya) untuk keperluan belajar. Jadi hasil evaluasi itu dapat dijadikan guru sebagai gambaran realisasi pemanfaatan kecerdasan siswa.
5. untuk mengetahui tingkat daya guna dan hasil guna metode mengajar yang telah digunakan guru dalam proses belajar mengajar (PBM). Dengan demikian, apabila sebuah metode yang digunakan guru tidak mendorong munculnya prestasi belajar siswa yang memuaskan, guru seyogyanya mengganti metode tersebut atau mengkombinasikannya dengan metode lain yang serasi.

Disamping memiliki tujuan, evaluasi belajar juga memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Fungsi administratif untuk penyusunan daftar nilai dan pengisian buku raport.
2. Fungsi promosi untuk menetapkan kenaikan atau kelulusan.

3. Fungsi diagnostik untuk mengidentifikasi kesulitan belajar siswa dan merencanakan program remedial teaching (pengajaran perbaikan).
4. Sumber data BP untuk memasok data siswa tertentu yang memerlukan bimbingan dan penyuluhan (BP).
5. Bahan pertimbangan pengembangan pada masa yang akan datang yang meliputi pengembangan kurikulum, metode dan alat-alat PBM.²⁵

Kemudian selain memiliki fungsi-fungsi seperti di atas, evaluasi juga mengandung fungsi psikologis yang cukup signifikan bagi siswa maupun bagi guru dan orang tuanya. Bagi siswa, penilaian guru merupakan alat bantu untuk mengatasi kekurangmampuan atau ketidakmampuannya dalam menilai kemampuan dan kemajuan dirinya sendiri, siswa memiliki *self-consciousness*, kesadarannya yang lugas mengenai eksistensi dirinya, dan juga metacognitive, pengetahuan yang benar mengenai batas kemampuan akalnya sendiri. Dengan demikian siswa diharapkan mampu menentukan posisi dan statusnya secara tepat diantara teman-teman dan masyarakatnya sendiri.

Bagi orang tua atau wali siswa, dengan evaluasi itu kebutuhan akan pengetahuan mengenai hasil usaha dan tanggung jawabnya

²⁵ *Ibid.*

mengembangkan potensi anak akan terpenuhi. Pengetahuan seperti ini dapat mendatangkan rasa pasti kepada orang tua dan wali siswa dalam menentukan langkah-langkah pendidikan lanjutan bagi anaknya. Sedangkan bagi para guru sendiri, (sebagai evaluator), hasil evaluasi prestasi tersebut dapat membantu mereka dalam menentukan warna sikap “efikasi-diri” dan “efikasi kontekstual”.

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Namun demikian, pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah itu, khususnya ranah rasa murid, sangat sulit. Hal ini disebabkan perubahan hasil belajar itu ada yang bersifat intangible (tak dapat diraba). Oleh karena itu yang dapat dilakukan guru dalam hal ini adalah hanya mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik yang berdimensi cipta dan rasa maupun yang berdimensi karsa.

Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa sebagaimana yang terurai diatas adalah mengetahui garis-garis besar indikator (penunjuk adanya prestasi tertentu) dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau yang diukur. Selanjutnya agar pemahaman lebih mendalam mengenai kunci pokok dan untuk memudahkan dalam menggunakan alat dan kiat evaluasi yang dipandang tepat, reliabel dan valid, dibawah ini penulis sajikan sebuah

tabel panjang. Tabel ini berasal dari berbagai sumber rujukan yang dikutip oleh Muhibbin Syah,²⁶ dengan penyesuaian seperlunya.

Tabel 4

Jenis, Indikator, dan Cara Evaluasi Prestasi

Ranah/Jenis prestasi	Indikator	Cara Evaluasi
A. Ranah Cipta (Kognitif)		
1. Pengamatan	1. Dapat menunjukkan	1. Tes lisan
2. Ingatan	2. Dapat membandingkan	2. Tes tertulis
	3. Dapat menghubungkan	3. Observasi
3. Pemahaman	1. Dapat menyebutkan	1. Tes lisan
	2. Dapat menunjukkan kembali	2. Tes tertulis
		3. Observasi
4. Penerapan	1. Dapat menjelaskan	1. Tes lisan
	2. Dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri	2. Tes tertulis
5. Analisis (Pemeriksaan dan pemilahan secara teliti)	1. Dapat memberikan contoh	1. Tes lisan
	2. Dapat menggunakan secara tepat	2. Pemberian tugas
		3. Observasi
6. Sintesis (membuat paduan baru dan utuh)	1. Dapat menguraikan	1. Tes lisan
	2. Dapat mengklasifikasikan / memilah-milah	2. Pemberian tugas
	1. Dapat menghubungkan	1. Tes lisan
	2. Dapat menyimpulkan	2. Pemberian tugas
	3. Dapat menggeneralisasi (membuat prinsip umum)	

²⁶ *Ibid*, hlm. 151.

Ranah/Jenis prestasi	Indikator	Cara Evaluasi
B. Ranah Rasa (Afektif)		
1. Penerimaan	<ol style="list-style-type: none"> Menunjukkan sikap Menerima Menunjukkan sikap Menolak 	<ol style="list-style-type: none"> Tes lisan Tes skala sikap Observasi
2. Sambutan	<ol style="list-style-type: none"> Kesediaan berpartisipasi/ Terlibat Kesediaan memanfaatkan 	<ol style="list-style-type: none"> Tes skala sikap Pemberian tugas Observasi
3. Apresiasi (sikap menghargai)	<ol style="list-style-type: none"> Menganggap penting dan Bermanfaat Menganggap indah dan Harmonis Mengagumi 	<ol style="list-style-type: none"> Tes skala sikap Pemberian tugas Observasi
4. Internalisasi (pendalaman)	<ol style="list-style-type: none"> Mengakui dan meyakini Mengingkari 	<ol style="list-style-type: none"> Tes skala sikap Pemberian tugas Observasi
5. Karakterisasi (Penghayatan)	<ol style="list-style-type: none"> Melembagakan atau Menjadakan Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari 	<ol style="list-style-type: none"> Pemberian tugas ekspresif dan proyektif Observasi
C. Ranah Karsa (Psikomotor)		
1. Keterampilan bergerak dan bertindak	<ol style="list-style-type: none"> Mengkoordinasikan gerak mata, tangan, kaki, dan anggota tubuh lainnya 	<ol style="list-style-type: none"> Observasi Tes tindakan
2. Kecakapan ekspresi verbal dan nonverbal	<ol style="list-style-type: none"> Mengucapkan Membuat mimik dan gerakan jasmani 	<ol style="list-style-type: none"> Tes lisan Observasi Tes tindakan

Setelah mengetahui indikator prestasi belajar diatas, guru pula perlu mengetahui bagaimana kiat menetapkan batas minimal keberhasilan belajar para siswanya. Hal ini penting karena mempertimbangkan batas terendah prestasi siswa yang dianggap

berhasil dalam arti luas bukanlah perkara mudah. Keberhasilan dalam arti luas berarti berhasil yang meliputi ranah cipta, rasa dan karsa siswa.

Ranah-ranah psikologis, walaupun berkaitan satu sama lain, kenyataannya sukar diungkap sekaligus bila hanya melihat perubahan yang terjadi pada salah satu ranah. Contoh, seorang siswa yang memiliki nilai tinggi dalam bidang studi agama Islam, misalnya, belum tentu rajin beribadat shalat. Sebaliknya siswa lain yang hanya mendapatkan nilai cukup dalam bidang studi tersebut, justru menunjukkan perilaku yang baik dalam kehidupan beragama sehari-hari.

Jadi, nilai hasil tes sumatif atau TPB "X" dalam raport misalnya, mungkin secara afektif dan psikomotor menjadi "X -" atau "X +" . Inilah tantangan berat yang harus dihadapi oleh para guru sepanjang masa. Untuk menjawab tantangan ini guru seyogyanya tidak hanya terikat oleh kiat penilaian yang bersifat kognitif, tetapi juga memperhatikan kiat-kiat penilaian afektif dan psikomotor siswa.

Menetapkan batas minimum keberhasilan belajar siswa selalu berkaitan dengan upaya pengungkapan hasil belajar. Ada beberapa alternatif norma pengukuran tingkat keberhasilan siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar. Diantara norma-norma pengukuran tersebut ialah:

- 1). Norma skala angka dari 0 sampai 10
- 2). Norma skala angka dari 0 sampai 100

Angka terendah yang menyatakan kelulusan/keberhasilan belajar (passing grade) skala 0-10 adalah 5,5 atau 6, sedangkan untuk angka skala 0-100 adalah 55 atau 60. Alhasil pada prinsipnya jika seorang siswa dapat menyelesaikan lebih dari separoh tugas atau dapat menjawab lebih dari separoh instrumen evaluasi dengan benar, ia dianggap telah memenuhi target minimal keberhasilan belajar. Namun demikian, kiranya perlu dipertimbangkan oleh para guru sekolah penetapan passing grade yang lebih tinggi (misalnya 65 atau 70) untuk pelajaran-pelajaran inti (core subject). Pelajaran-pelajaran inti ini meliputi antara lain : Bahasa dan Matematika, karena kedua bidang studi ini (tanpa mengurangi pentingnya bidang-bidang studi yang lainnya) merupakan "kunci pintu" pengetahuan pengetahuan lainnya. Pengkhususan passing grade seperti ini sudah berlaku umum di negara-negara maju dan meningkatkan kemajuan belajar siswa dalam bidang-bidang studi lainnya.

Selanjutnya, selain norma tersebut di atas, ada pula norma lain yang di negara kita baru berlaku di perguruan tinggi, yaitu norma prestasi belajar dengan menggunakan simbol huruf-huruf A,B,C,D dan E. Simbol huruf-huruf ini dapat dipandang sebagai terjemahan dari simbol angka-angka.

Tabel 5

Perbandingan Nilai Angka dan Huruf²⁷

Simbol Nilai Angka	Nilai Huruf	Predikat
8 – 10 = 80 – 100 = 3,1 – 4	A	Sangat Baik
7 – 7,9 = 70 – 79 = 2,1 – 3	B	Baik
6 – 6,9 = 60 – 69 = 1,1 – 2	C	Cukup
5 – 5,9 = 50 – 59 = 1	D	Kurang
0 – 4,9 = 0 – 49 = 0	E	Gagal

Perlu ditambahkan bahwa simbol nilai angka yang berskala antara 0 sampai 4 seperti yang tampak pada tabel di atas lazim dipakai di Perguruan Tinggi. Skala angka yang berinterval jauh lebih pendek dari pada skala angka lainnya itu dipakai untuk menetapkan indeks prestasi (IP) mahasiswa, baik pada setiap semester maupun pada akhir semester tadi.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dapat dipahami bahwa prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat diperoleh melalui evaluasi. Bentuk evaluasi dapat berupa ulangan harian dan ulangan akhir semester. Alat yang digunakan dalam ulangan adalah berupa tes, baik tes lisan maupun tes tertulis. Namun sesuai dengan norma penilaian untuk mengisi nilai rapor, komponen penilaiannya meliputi nilai ulangan harian, nilai tugas, dan nilai sikap yang semua nilai merupakan nilai rata-rata.

²⁷ *Ibid*, hlm. 153.

BAB IV

SEKILAS SMK DARUSSALAM BALAPULANG

A. Sejarah Singkat

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Darussalam Balapulang yang berlokasi di jalan raya Kalibakung Banjaranyar No.10 Balapulang Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal, didirikan pada tahun 1998, atau tepatnya pada 29 September tahun 1998, dan diresmikan oleh Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan propinsi Jawa Tengah atas nama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.¹ SMK Darussalam Balapulang ini didirikan karena melihat situasi dan kondisi masyarakat Desa Kalibakung Kecamatan Balapulang pada saat itu sangat membutuhkan sekali adanya Lembaga Pendidikan Tingkat Atas, terutama sekolah kejuruan. Sementara di Kecamatan Balapulang hanya ada satu sekolah tingkat atas yakni SMU Negeri 1 Balapulang.

Melihat kondisi tersebut di atas, maka pihak Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Kalibakung berusaha mencari jalan keluar, yaitu dengan cara mencari lokasi yang strategis untuk didirikan SMK. Dan secara kebetulan di desa Kalibakung ada sebidang tanah milik Yayasan yang belum digunakan untuk bangunan. Akhirnya

¹ Dokumen SMK Darussalam Balapulang Tegal, tahun 2003.

pihak Yayasan dengan persetujuan pengurus mendirikan SMK Darussalam Balapulang. Adapun nama Kepala Sekolah SMK Darussalam Balapulang adalah Bapak Drs. H. Jamil Muslim yang kebetulan juga sebagai pengurus Pondok Pesantren Darussalam Kalibakung Kecamatan balapulang Kabupaten Tegal.

B. Letak Geografis

SMK Darussalam Balapulang Kabupaten Tegal mempunyai lokasi yang strategis yaitu di desa Kalibakung, tepatnya di jalan Raya Kalibakung-Banjarnayar No. 10 Kecamatan Balapulang, Kabupaten Tegal.

Berbatasan dengan sebelah utara Desa Soka Tengah, sebelah selatan Desa Seseapan, sebelah barat Desa Karang Jambu, sebelah timur Desa Pager Wangi. Letak demikian memudahkan alat transportasi untuk menuju lokasi, dengan mudahnya alat transportasi tersebut sampai ke lokasi, maka usaha pengembangan pendidikan akan mudah tercapai. Adapun jarak sekolah ke kota kecamatan ± 5 km, dan jarak sekolah ke kota kabupaten ± 12 km.

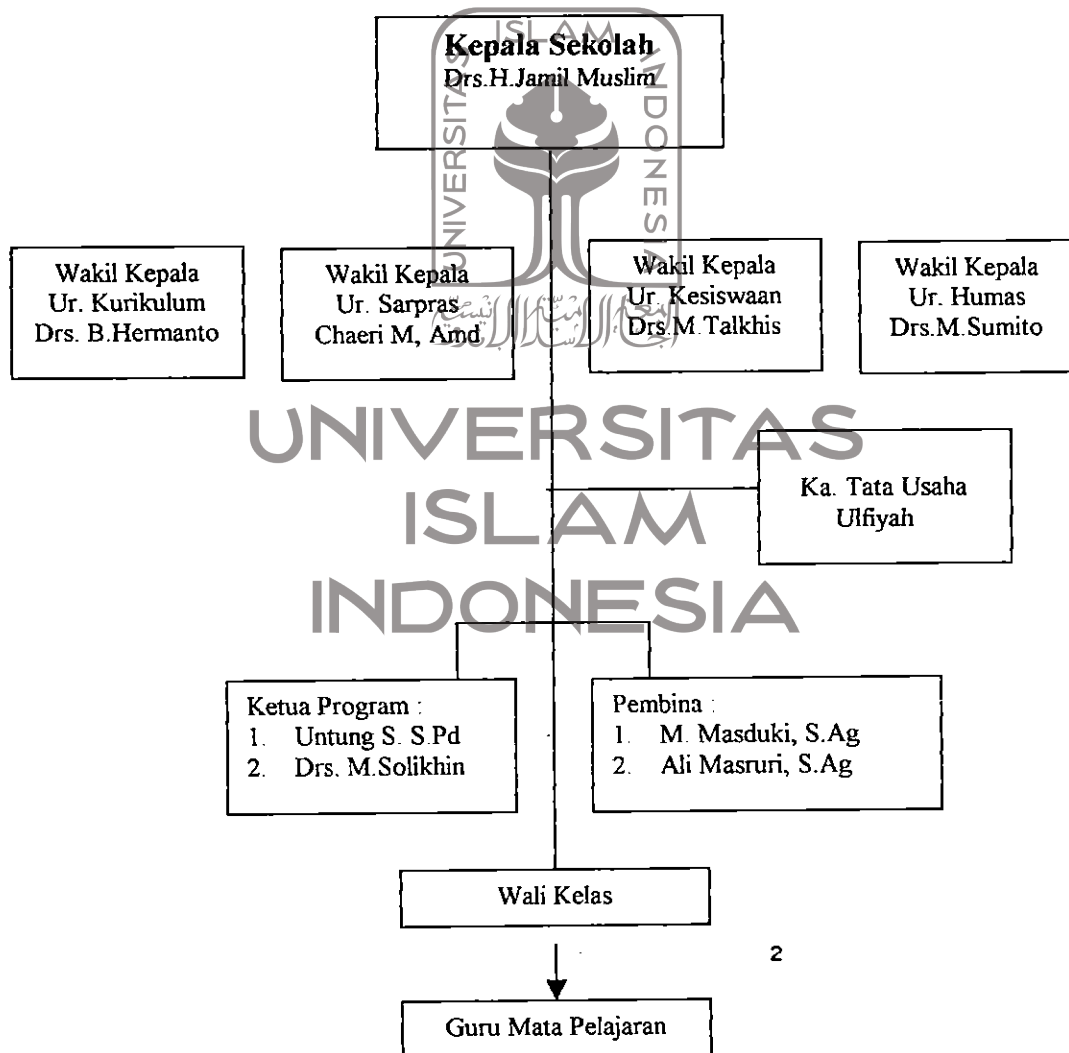
C. Struktur Organisasi

SMK Darussalam Balapulang merupakan lembaga formal di bawah naungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Tegal. Pengelolaan sekolah dipimpin oleh satu kepala sekolah dan empat

wakil kepala sekolah. Sedangkan bidang-bidang yang lain meliputi ketua program dan pembina. Kemudian untuk setiap kelasnya ditugasi wali kelas. Untuk lebih jelasnya berikut ini dipaparkan struktur organisasi SMK Darussalam Balapulung tahun 2002 /2003.

Struktur Organisasi

SMK Darussalam Balapulung tahun pelajaran 2002/2003



² Monografi SMK Darussalam, Juni 2003.

Pembina di sekolah ini cukup banyak mengingat kegiatannya juga cukup banyak. Beberapa pembina antara lain, pembina kepramukaan, PMR, seni, olah raga dan lain-lain.

D. Keadaan Guru, Karyawan dan Siswa

1. Keadaan Guru dan Karyawan

Keadaan guru dan karyawan SMK Darussalam Balapulang Kabupaten Tegal tahun pelajaran 2002/2003 dapat dilihat pada lampiran.

Berdasar pada data yang ada sebagaimana pada lampiran, dapat diasumsikan bahwa guru-guru SMK Darussalam Balapulang Kabupaten Tegal, rata-rata adalah sarjana. Dengan demikian pelayanan guru terhadap siswa cukup memadai, terutama dalam hal penguasaan bahan pelajaran. Namun masih ada yang tidak relevan antara guru dengan mata pelajaran yang diajarkan. Hal ini terjadi karena jumlah mata pelajaran yang tidak seimbang dengan keberadaan guru yang sesuai. Untuk mengantisipasi agar siswa tetap mendapat pelajaran yang layak, maka dilakukan penugasan guru yang mampu mengajar mata pelajaran tersebut.

2. Keadaan Siswa

Pada tahun pelajaran 2002/2003 jumlah siswa SMK Darussalam Balapulang 337 siswa dengan menggunakan kelas

sebanyak 10 kelas. Keadaan siswa lebih lengkap dapat dilihat pada lampiran.

Jumlah siswa SMK Darussalam dari tahun ke tahun mengalami perubahan. Dalam kurun waktu 1 tahun terakhir yakni pada tahun pelajaran 2001/2002 sampai tahun pelajaran 2002/2003, mengalmi peningkatan jumlah. Jumlah peningkatan diperkirakan sekitar 12% atau 15 siswa. Jumlah siswa setiap tahun terkadang mengalami pengurangan, disebabkan karena keluar, atau pindah sekolah ke sekolah lain. Namun jumlah siswa yang keluar relatif sedikit dan tidak berpengaruh terhadap keberadaan siswa yang tetap berada di SMK darussalam Balapulang.



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

E. Sarana dan Prasarana

Sejak berdiri tahun 1998, SMK Darussalam Balapulang dapat menambah beberapa sarana yang berkaitan dengan keperluan sekolah. Penambahan itu antara lain 6 lokal tempat belajar siswa, 1 Masjid, 1 ruang bengkel, dan beberapa sarana lain. Sehingga sampai tahun pelajaran 2002/2003 keadaan sekolah semakin lengkap.

Untuk menunjang kegiatan belajar mengajar, juga dilengkapi alat-alat untuk praktek. Sehingga sampai pada tahun pelajaran 2002/2003, keberadaan isi bengkel atau ruang eksperimen nampak

semakin lengkap. Keadaan ini sangat menunjang kegiatan belajar mengajar. Adapun sarana dan prasarana di SMK Darussalam Balapulang secara lengkap dapat dalam lampiran.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan dipaparkan hasil penelitian. Adapun tahapan pelaksanaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan Penelitian
2. Tahap Pelaksanaan Penelitian
3. Teknik analisis data dengan menggunakan uji – t
4. Pembahasan hasil penelitian

Empat tahapan tersebut bertujuan untuk membuktikan hipotesis yang penulis ajukan dalam penelitian ini yaitu: ada perbedaan prestasi belajar mata pelajaran PAI antara siswa yang berasal dari SLTP dengan siswa yang berasal dari MTs di SMK Darussalam Balapulang Tegal.

A. Tahap Persiapan Penelitian

Melalui surat ijin penelitian yang dikeluarkan oleh bagian akademik untuk Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta, Penulis meminta ijin kepada kepala SMK Darussalam untuk mengadakan penelitian. Setelah mendapat ijin, penulis menghubungi guru yang mengajar mata pelajaran PAI terutama guru kelas II yang sekaligus dimohon bantuannya dalam pelaksanaan penelitian. Hal ini dilakukan karena guru mata pelajaran PAI adalah salah satu dari sekian guru yang diperankan sebagai subjek dan nara sumber penelitian. Langkah berikutnya adalah

$$\Sigma y : 564$$

$$\Sigma x^2 : 1456$$

$$\Sigma y^2 : 12786$$

$$(\Sigma x)^2 : 35721$$

$$(\Sigma y)^2 : 318096$$

$$\Sigma xy : 4289$$

Jadi :

$$\begin{aligned}
 r_{xy} &= \frac{25 \cdot 4289 - 189 \cdot 564}{\sqrt{\{25(1453) - (35721)\} \{25(564) - (318096)\}}} \\
 &= \frac{629}{\sqrt{(136325 - 35721) (319650 - 318096)}} \\
 r_{xy} &= \frac{629}{\sqrt{(604) (1554)}} \\
 &= \frac{629}{\sqrt{938616}} \\
 &= \frac{629}{968,82} \\
 r_{xy} &= 0,649. \text{ (Valid)}
 \end{aligned}$$

2) Korelasi skor faktor II dengan skor total dengan merujuk pada lampiran , maka :

$$N : 25$$

$$\Sigma x : 189$$

$$\Sigma y : 564$$

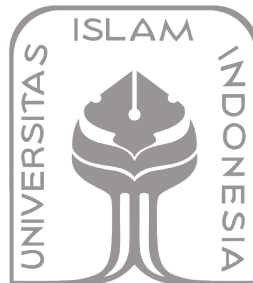
$$\Sigma x^2 : 1443$$

$$\Sigma y^2 : 12786$$

$$(\Sigma x)^2 : 35721$$

$$(\Sigma y)^2 : 318096$$

$$\Sigma xy : 4283$$



masuk ke rumus Product Moment diperoleh :

$$\begin{aligned}
 r_{xy} &= \frac{107075 - 106596}{\sqrt{(36075 - 35721)(319650 - 318096)}} \\
 &= \frac{479}{\sqrt{(354)(1554)}} \\
 &= \frac{479}{\sqrt{550116}} \\
 &= \frac{479}{741,69} \\
 r_{xy} &= 0,645 \text{ (Valid)}
 \end{aligned}$$

3) Korelasi skor faktor III dengan skor tabel. Dengan yang sama yaitu merujuk lampiran , maka :

$$N : 25$$

$$\Sigma x : 186$$

$$\Sigma y : 564$$

$$\Sigma x^2 : 1402$$

$$\Sigma y^2 : 12786$$

$$(\Sigma x)^2 : 43596$$

$$(\Sigma y)^2 : 318096$$

$$\Sigma xy : 4216$$



Maka masuk product moment dihasilkan:

$$105400 - 104904$$

$$r_{xy} = \frac{496}{\sqrt{(35050 - 34596)(319650 - 318096)}}$$

$$= \frac{496}{\sqrt{(454)(1554)}}$$

$$= \frac{496}{705516}$$

$$= \frac{496}{839,94}$$

$$r_{xy} = 0,590 \text{ (Valid)}$$

Jadi untuk semua soal penelitian yang jumlahnya 30 butir soal dinyatakan **valid**.

2. Uji reliabilitas instrumen

Dalam pengujian reliabilitas instrumen menggunakan rumus Spearman-Brown sebagai berikut :

$$r_{11} = \frac{2 \times r_{xy}}{(1 + r_{xy})}$$

Dimana :

r_{11} = reliabilitas instrumen

r_{xy} = nilai indek korelasi antara skor ganjil dengan skor genap



Untuk memenuhi harga-harga dalam rumus tersebut, maka terlebih dahulu dicari besarnya r_{xy} dengan rumus Product Moment. Dengan merujuk pada lampiran (tabel perhitungan uji reliabilitas), maka :

$$N : 25$$

$$\sum x : 230$$

$$\sum y : 220$$

$$\sum x^2 : 2156$$

$$\sum y^2 : 2000$$

$$(\sum x)^2 : 52900$$

$$(\sum y)^2 : 48400$$

$$\sum xy : 2045$$

Harga-harga tersebut masuk rumus :

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum xy - (\sum x) (\sum y)}{\sqrt{N (\sum x)^2 - (\sum x)^2 N (\sum y)^2 - (\sum y)^2}}$$

$$= \frac{25 \cdot 2045 - (230) (220)}{\sqrt{\{ (25 \cdot 2156) - (52900) \} \{ (25 \cdot 2000) - 48400 \}}}$$

$$= \frac{525}{1264,9}$$

$$r_{xy} = 0,415$$



Harga r_{xy} dimasukkan ke dalam rumus Spearman-Brown, diperoleh :

$$r_{11} = \frac{2 \times 0,415}{(1 + 0,415)}$$

$$= \frac{0,830}{1,415}$$

$$r_{11} = 0,586$$

Jadi Reliabilitas instrumen belah dua ganjil dan genap adalah 0,586. Harga tersebut dikonsultasikan dengan harga tabel r-Product Moment. Harga r - tabel untuk N = 25 pada taraf signifikan 5 %

adalah 0,396. Jadi $r_t (5\%) = 0,396$, sedangkan $r_{11} = 0,586$. Dengan demikian maka $r_{11} > r_t$ atau $0,586 > 0,396$. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen penelitian dinyatakan **reliabel**.

Dari hasil tray-out soal-soal penelitian dinyatakan valid dan reliabel. Selanjutnya soal-soal penelitian tersebut telah layak digunakan untuk penelitian. Dalam pembuatan soal untuk penelitian, bentuknya dirubah dari bentuk B-S atau Betui-Salah diganti menjadi Pilihan Ganda (PG) dengan 4 option jawaban (abcd). Hal ini dilakukan agar siswa yang diperankan sebagai responden atau sampel penelitian dapat menjawab soal-soal dengan baik dari hasil pemikiran sendiri yang lebih baik, objektif dan sesuai dengan kemampuan. Walaupun jenis soal ini masih banyak kelemahan diantaranya siswa menggunakan cara spikulasi dalam menentukan jawaban.

3. Tahap Penelitian

Setelah instrumen dinyatakan valid dan reliabel, kemudian digunakan untuk melaksanakan penelitian dengan membagikan soal-soal tersebut kepada responden. Jumlah soal yang digunakan sebanyak 30 butir soal diambil dari soal yang valid dan reliabel. Kemudian jumlah subjek penelitian sebanyak 30 orang siswa dari SLTP dan 30 orang siswa yang berasal dari MTs. Siswa yang berasal dari SLTP diperankan sebagai kelompok kontrol, sedangkan siswa

yang berasal dari MTs diperankan sebagai kelompok eksperimen. Siswa sebagai subjek penelitian diberi nomor kode berbeda. Kode subjek untuk siswa dalam kelompok kontrol diberi kode nomor 1 sampai dengan 30, sedangkan siswa yang masuk dalam kelompok eksperimen diberi nomor kode 31 sampai dengan 60. Hal ini dilakukan hanya untuk mempermudah dalam memasukkan data ke tabel maupun untuk mempermudah perhitungan.

Hasil tes dari subjek penelitian, kemudian dimasukkan ke dalam tabel distribusi nilai. Kemudian nilai dari tabel distribusi, dimasukkan ke dalam tabel persiapan untuk perhitungan harga t-tes. Tabel persiapan uji hipotesis (t-tes) terdiri dari 6 kolom (pasangan subjek, K, E, B, b, b,) dan dapat dilihat pada lampiran. Untuk paparan hasil tes dapat dilihat pada tabel 7 data hasil penelitian yang merupakan hasil tes mata pelajaran PAI pada siswa kelas II SMK Darussalam Balapulang Tegal tahun pelajaran 2002/2003.

Tabel 7
Daftar Nilai Hasil Penelitian

Nomor Sujek	Nilai siswa SLTP (Kelompok Kontrol)	Nomor Subjek	Nilai siswa MTs (Kelompok Eksperimen)
1	6,0	31	7,3
2	6,3	32	7,0
3	7,7	33	7,3
4	6,3	34	7,0
5	7,0	35	7,7
6	7,7	36	6,3
7	7,7	37	8,3
8	7,0	38	6,0
9	6,0	39	6,7
10	6,3	40	6,7
11	7,7	41	7,3
12	6,3	42	6,7
13	6,3	43	6,0
14	6,7	44	8,0
15	7,7	45	7,0
16	7,3	46	7,7
17	8,0	47	8,3
18	7,0	48	8,0
19	6,7	49	7,7
20	6,7	50	6,0
21	6,3	51	7,0
22	6,7	52	8,0
23	7,3	53	7,0
24	6,0	54	6,0
25	7,7	55	8,0
26	6,7	56	8,0
27	6,0	57	7,0
28	7,0	58	7,7
29	6,0	59	7,3
30	6,3	60	7,0
Jml	204,4	Jml	216,0
Rata	6,8	Rata	7,2

Selanjutnya untuk menghitung harga t-tes, berikut ini dipaparkan tabel persiapan perhitungan uji hipotesis, sebagai berikut:

Tabel 8
Persiapan Perhitungan Uji Hipotesis (t-tes)
Hasil Penelitian

Pasangan subjek	K	E	B	b	b ²
1-31	6,0	7,3	-1,3	-0,91	0,834
2-32	6,3	7,0	-0,7	-0,31	0,098
3-33	7,7	7,3	0,4	0,79	0,618
4-34	6,3	7,0	-0,7	-0,31	0,098
5-35	7,0	7,7	-0,7	-0,31	0,098
6-36	7,7	6,3	1,4	1,78	3,192
7-37	7,7	8,3	-0,6	-0,21	0,045
8-38	7,0	6,0	1,0	1,37	1,922
9-39	6,0	6,7	-0,7	-0,31	0,098
10-40	6,3	6,7	-0,4	-0,01	0,002
11-41	7,7	7,3	0,4	0,78	0,618
12-42	6,3	6,7	-0,4	-0,01	0,001
13-43	6,3	6,0	0,3	0,67	0,471
14-44	6,7	8,0	-1,3	-0,91	0,834
15-45	7,7	7,0	0,7	1,08	1,181
16-46	7,3	7,7	-0,4	-0,01	0,001
17-47	8,0	8,3	-0,3	0,09	0,007
18-48	7,0	8,0	-1,0	-0,61	0,376
19-49	6,7	7,7	-1,0	-0,61	0,376
20-50	6,7	6,0	0,7	1,08	1,181
21-51	6,3	7,0	-0,7	-0,31	0,098
22-52	6,7	8,0	-1,3	-0,91	0,834
23-53	7,3	7,0	0,3	0,68	0,471
24-54	6,0	6,0	0	0,38	0,149
25-55	7,7	8,0	-0,3	0,08	0,007
26-56	6,7	8,0	-1,3	-0,91	0,834
27-57	6,0	7,0	-1,0	-0,61	0,376
28-58	7,0	7,7	-0,7	-0,31	0,098
29-59	6,0	7,3	-1,3	-0,91	0,834
30-60	6,3	7,0	-0,7	-0,31	0,098
	204,4	216,0	-11,6	0	15,854

C. Teknik Analisis Data

Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah “ada perbedaan prestasi belajar mata pelajaran PAI antara siswa yang berasal dari SLTP dengan siswa yang berasal dari MTs di SMK Darussalam Balapulang”. Untuk membuktikan hipotesis tersebut dipergunakan analisis perhitungan uji – t sebagai berikut :

$$t = \frac{M_k - M_e}{\sqrt{\frac{\sum b^2}{N(N-1)}}$$



Berdasarkan nilai yang ditampilkan tabel 8, maka diperoleh:

$$M_k = 6,813$$

$$M_e = 7,206$$

$$\sum b^2 = 15,854$$

$$N(N - 1) = 870$$

Maka :

$$t = \frac{0,387}{\sqrt{\frac{15,854}{870}}}$$

$$= \frac{0,387}{0,135}$$

$$t = 2,867.$$

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh harga t-hitung sebesar 2,867. Sedangkan harga t-tabel pada taraf signifikan 5% dengan N-30 atau db-29 diperoleh harga sebesar 2,045. Jika kedua harga t tersebut dikonsultasikan, maka t-hitung lebih besar dari t-tabel atau $2,867 > 2,045$. Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan prestasi belajar pada mata pelajaran PAI antara siswa yang berasal dari SLTP dan MTs. Dengan kata lain bahwa hipotesis kerja / observasi dinyatakan diterima.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian adalah berupa data prestasi belajar siswa SMK Darussalam Balapulang tahun pelajaran 2002/2003 pada siswa kelas II semester 2. Data tersebut meliputi nilai prestasi mata pelajaran PAI yang diperoleh melalui metode tes. Dari hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai hasil tes mata pelajaran PAI terdapat perbedaan, sebagaimana ditunjukkan pada tabel 7 nilai hasil penelitian. Dimana nilai prestasi belajar mata pelajaran PAI yang diperoleh oleh siswa yang berasal dari SLTP rata-rata 6,8 sedangkan

nilai rata-rata mata pelajaran PAI siswa yang berasal dari MTs adalah 7,2. Hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata mata pelajaran PAI pada siswa SLTP lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-rata yang diperoleh dari siswa MTs.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan rumus t -tes, diperoleh nilai t -hitung sebesar 2,867, sedangkan nilai t -tabel untuk taraf signifikan 5% untuk $N=30$, diperoleh harga t sebesar 2,045. Dengan demikian nilai t -hitung lebih besar dari pada nilai t -tabel atau $2,867 > 2,045$. Jika diinterpretasi menunjukkan bahwa hipotesis kerja/observasi (H_a) yang menyatakan ada perbedaan prestasi belajar PAI antara siswa yang berasal dari SLTP dengan MTs dinyatakan diterima.

Kemudian berdasarkan hasil nilai PAI yang diperoleh masing-masing siswa terdapat nilai siswa alumni SLTP yang lebih tinggi di atas nilai rata-rata alumni MTs yakni sebanyak 9 orang, siswa alumni SLTP tersebut adalah siswa dengan nomor kode subjek 3, 6, 7, 11, 15, 16, 17, 23, 25. Sementara itu siswa alumni MTs ada 8 orang yang nilainya di bawah nilai rata-rata alumni SLTP yakni siswa dengan nomor subjek 36, 39, 40, 42, 43, 54, 57, 60.

Prestasi belajar PAI siswa SLTP yang memiliki nilai di atas nilai rata-rata alumni MTs, lebih banyak dikarenakan siswa tersebut setelah masuk di SMK Darussalam, menempati di Pondok Pesantren

Darussalam. Disamping itu juga ada siswa yang karena memiliki kognitif pemahaman yang baik dan motivasi belajar yang tinggi.

Dari hasil pengamatan di lapangan terhadap nilai prestasi belajar PAI yang diperoleh oleh siswa alumni SLTP dan MTs, maka analisis kualitatifnya adalah bahwa setelah masuk SMK Darussalam, siswa yang berasal dari MTs tidak menjamin nilainya lebih baik daripada nilai yang diperoleh siswa dari SLTP. Hal ini menunjukkan bahwa ada faktor lain yang dapat mempengaruhi belajar, disamping faktor materi PAI yang diberikan di MTs. Faktor lain yang dimaksud adalah kecerdasan dan motivasi belajar. Siswa alumni SLTP yang nilainya lebih baik, dikarenakan tingkat pemahaman dan faktor kecerdasan. Sementara siswa alumni SLTP yang nilainya rendah, dikarenakan siswa tersebut kurang belajar dan tidak memiliki bakat dan minat yang baik untuk belajar mata pelajaran PAI. Hal ini dapat ditunjukkan ketika menerima pelajaran PAI tentang baca tulis Al Qur'an. Siswa tersebut mengalami kesulitan untuk mengikuti pelajaran dengan baik. Sehingga prestasi belajar PAI secara keseluruhan rendah. Kemudian siswa alumni MTs yang nilainya baik, tentu saja dipengaruhi oleh kedalaman materi PAI yang pernah diperoleh ketika duduk di MTs, dimana materi PAI di MTs lebih banyak, disamping karena pengaruh kecerdasan yang membuat siswa tersebut mudah menerima pelajaran. Dengan demikian siswa alumni MTs yang nilainya rendah, disebabkan kurang perhatiannya siswa terhadap pelajaran PAI.

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan sesuai dengan permasalahan yang diteliti, dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar mata pelajaran PAI bagi siswa SMK Darussalam Balapulang Tegal, baik siswa yang berasal dari SLTP maupun MTs adalah (1) faktor dari dalam (internal) berupa psikologi meliputi bakat, minat, kecerdasan, motivasi, dan kemampuan kognitif.,(2) faktor dari luar (eksternal) berupa instrumental meliputi kurikulum/materi pelajaran, guru, fasilitas/sarana. Sekalipun demikian ada faktor yang lebih dominan, yaitu untuk siswa yang berasal dari SLTP lebih banyak dipengaruhi oleh psikologi (kecerdasan, motivasi, dan kemampuan kognitif). Sedangkan siswa dari MTs lebih dikarenakan faktor instrumen terutama kurikulum/materi pelajaran. Materi PAI yang diajarkan di MTs jauh lebih banyak dibanding materi PAI yang diajarkan di SLTP. Kalau di SLTP hanya ada satu mata pelajaran PAI dengan alokasi waktu 2 jam tatap muka atau 1 (satu) kali pertemuan dalam 1 minggu. Sedangkan materi PAI yang diajarkan di MTs lebih banyak dan terinci. Materi PAI tersebut adalah Al-Quran Hadis,

Fiqih, Bahasa Arab, Aqidah Akhlak, Sejarah Peradaban Islam dengan alokasi waktu pertemuan masing-masing mata pelajaran 2 jam. Dari perbandingan jumlah materi PAI yang diajarkan, akan berpengaruh terhadap pencapaian prestasi ketika duduk di SMK, karena di SMK hanya ada mata pelajaran PAI dengan alokasi waktu pertemuan 2 jam perminggu. Hal tersebut dapat dilihat pada nilai prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI hasil evaluasi dengan tes, untuk siswa yang berasal dari SLTP yang nilai rata-ratanya 6,8. Sedangkan nilai prestasi belajar PAI bagi siswa yang berasal dari MTs rata-ratanya 7,2. Namun kedua nilai rata-rata tersebut berada pada kategori nilai baik.

2. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan rumus t-tes diperoleh nilai t-hitungan sebesar 2,867. Sementara itu nilai t-tabel pada taraf signifikan 5% dengan N sebanyak 30, besarnya 2,045. Apabila dikonsultasikan dengan t-tabel, maka t-hitungan lebih besar dari pada t-tabel atau $2,867 > 2,045$. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis kerja/observasi (H_a) yang menyatakan ada perbedaan prestasi belajar mata pelajaran PAI antara siswa yang berasal dari SLTP dengan MTs di SMK Darussalam Balapulang Kabupaten Tegal tahun pelajaran 2002/2003 dinyatakan diterima.

Jadi simpulan tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan prestasi belajar mata pelajaran PAI yang signifikan antara

siswa yang berasal dari SLTP dengan MTs di SMK Darussalam Balapulang Kabupaten Tegal tahun pelajaran 2002/2003.

B. Saran-saran

1. Bagi guru, khususnya guru PAI di SMK Darussalam Balapulang, diharapkan setiap mengajar menggunakan metode yang tepat disesuaikan dengan materi dan tuntutan Kurikulum. Siswa harus sering diberi tugas yang berkaitan dengan pengamalan materi agama, sehingga ada kesamaan perolehan prestasi belajar pada mata pelajaran PAI.
2. Kepada kepala sekolah, diharapkan bisa memenuhi sarana ibadah untuk kegiatan keagamaan. Dengan demikian para siswa dapat mengamalkan langsung materi yang telah diberikan oleh guru agama Islam.
3. Bagi orang tua murid, diharapkan memberikan dorongan kepada anaknya agar selalu taat beribadah dan belajar dengan baik, agar prestasi belajarnya terutama PAI meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad. 1984. ***Guru dalam Proses Belajar Mengajar***. Cetakan Pertama. Bandung: Sinar Baru.
- Azra, Azyumardi. 1999. ***Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru***. Cetakan Pertama. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Arifin, M. 1979. ***Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama***. Cetakan Pertama. Jakarta: Bulan Bintang.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. ***Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek***. Cetakan Pertama. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daradjat, Zakiah. 1975. ***Pendidikan Agama dan Kesehatan Mental***. Cetakan Pertama. Jakarta: Bulan Bintang.
- . 1996. ***Metodologi Pengajaran Agama Islam***. Cetakan Pertama. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI. 1994. ***Petunjuk Pelaksanaan Tugas Guru Agama***. Cetakan Pertama. Jakarta: Dirjen Bimbaga Islam.
- Djamarah, Syaiful Bakri. 1994. ***Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru***. Cetakan Pertama. Surabaya: Usaha Nasional.
- Gazali, A. 1980. ***Psikologi Perkembangan***. Cetakan Pertama. Bandung: Tarsito.
- GBPP Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam***. 1996. Jakarta: Depag RI.
- Hadi, Sutrisno. 1991. ***Statistik 2***. Cetakan Keduabelas. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hasibuan, JJ.1986. ***Proses Belajar Mengajar***. Cetakan Pertama. Bandung: Remadja Rosda Karya.
- Kartono, Kartini. 1986. ***Psikologi Remaja***. Cetakan Pertama. Surabaya: Usaha Nasional.
- Koswara, Engkos. 1984. ***Belajar dan Faktor – Faktor yang mempengaruhinya***. Cetakan Pertama. Jakarta: Rineka Cipta.

- Langgulong, Hasan. 1988a. **Asas-asas Pendidikan Islam**. Cetakan Kedua. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Marimba, Ahmad D. 1989. **Pengantar Filsafat Pendidikan Islam**. Cetakan Kedelapan. Bandung: Al-Ma'arif.
- Muhaimin. 1991. **Konsep Pendidikan Islam, Telaah Komponen Dasar Kurikulum**. Cetakan Pertama. Solo: Ramadhani.
- Muhaimin dan Abdul Mujib. 1993. **Pemikiran Pendidikan Islam**. Cetakan Pertama. Bandung: Trigenda Karya.
- Poerwanto, M Ngalim. 1985. **Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis**. Cetakan Keempat. Bandung: Remadja Rosda Karya.
- Roestiyah NK. 1982. **Masalah masalah ilmu Keguruan**. Cetakan Pertama. Jakarta: Bina Aksara.
- Sarbiran. 2000. **Metodologi Penelitian Pendidikan**. Cetakan Khusus untuk Mahasiswa MSI-Ull Program Studi Pendidikan Islam.
- Sudijono, Anas. 1987. **Pengantar Statistik Pendidikan**. Cetakan Pertama. Jakarta: Rajawali.
- Sudjana, Nana. 1988. **Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar**. Cetakan Kedua. Bandung: Sinar Baru.
- , 1990. **Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar**. Cetakan Ketiga. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Surakhmad, Winarno. 1973. **Dasar dan Teknik Interaksi Mengajar dan Belajar**. Cetakan Ketiga. Bandung: Tarsito.
- Suryosubrata, B. 1983. **Beberapa Aspek Dasar Kependidikan**. Cetakan Pertama. Jakarta: Bina Aksara.
- , 1997. **Proses Belajar Mengajar di Sekolah**. Cetakan Pertama. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syah, Muhibbin. 1995. **Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru**. Cetakan Pertama. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Tafsir, Ahmad. 1992. **Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam**. Cetakan Pertama. Bandung: Rosda Karya.

Thoha, Chabib. 1998. **PBM-PAI di Sekolah**. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003. **Sistem Pendidikan Nasional**. Cetakan Pertama. Jakarta: Darma Bhakti.

Zuhairini, dkk.1981. **Metodik Khusus Pendidikan Agama**. Cetakan Ketujuh. Surabaya: Usaha Nasional.

Zulkifli. 1987. **Psikologi Remaja**. Cetakan Pertama. Surabaya: Usaha Nasional.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA



LAMPIRAN - LAMPIRAN

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

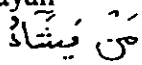
SOAL PENELITIAN

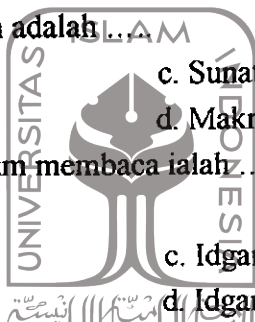
I. PETUNJUK UMUM :


1. Kerjakan soal-soal di bawah ini dengan lembar jawab yang telah disediakan.
2. Waktu yang digunakan untuk mengerjakan soal 90 menit.
3. Jumlah soal 30 butir soal.
4. Sebelum mengerjakan soal, isilah identitas anda.
5. Setelah selesai mengerjakan, kumpulkan lembar soal dan lembar jawab pada guru atau peneliti.

II. PILIHLAH JAWABAN YANG BENAR DENGAN MEMBERI TANDA SILANG PADA HURUF a, b, c, atau d.

1. Dalam surat Al Imron: 103 diterangkan bahwa kesetiakawanan itu ialah
 - a. Berjiwa Pantang Menyerah Kalah
 - b. Tidak Gentar Membela Pendapatnya
 - c. Turut Baku Hantam Demi Kawan
 - d. Sikap Persaudaraan
2. Realisasi dari sikap kesetiakawanan sosial antara lain yang tidak termasuk
 - a. Saling Menghormati Dan Menghargai
 - b. Tidak Suka Memcah Belah Persahabatan
 - c. Turut Membela Kawan Tawuran
 - d. Tumbuh Perasaan Kasih Sayang
3. Musyawarah dan demokrasi terdapat persamaan sifatnya yaitu
 - a. Semata-mata dari kelompok elite
 - b. Menciptakan kerukunan hidup
 - c. Menggalang persatuan dan kesatuan
 - d. Memperkokoh kedaulatan negara
4. Memutuskan suatu masalah yang dilakukan secara bersama-sama, disebut
 - a. Sumbang saran
 - b. Perdebatan sengit
 - c. Gotong royong dan kerja bakti
 - d. Musyawarah

5. Pemecahan masalah yang boleh dilakukan hanya dalam hal
- Aqidah
 - Ibadah
 - Al-Hadits
 - Syariah
6. Kumpulan wahyu yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW disebut
- Aqidah
 - Ibadah
 - Al-Qur'an
 - Al-Hadits
7. Kandungan Al Qur'an yang mendasar dan utama adalah
- Keimanan
 - Mu'amalah
 - Ibadah
 - Akhlak
8. Salah seorang yang tidak berhak memandikan jenazah, ialah
- Orang yang sejenis
 - Anggota keluarga jenazah
 - anggota masjid ta'lim
 - yang pandai menyimpan rahasia
9. Hukum takziah bagi orang Islam adalah
- Fardu 'ain
 - Fardu kifayah
 - Sunat
 - Makruh
10. Lafad  Hukum membaca ialah
- Idgam bigunnah
 - Idgam mutamasilain
 - Idgam mutajanisain
 - Idgam mutajanisain
11. Di bawah ini bukti bahwa Al-Qur'an tidak diragukan lagi tentang kebenarannya, yang tidak termasuk
- Keasliannya
 - Tetap berbahasa arab
 - Kitab yang terakhir
 - yang membawa nabi Muhammad
12. Mensyukuri nikmat berarti berterima kasih kepada Allah karena kita telah, yang tidak termasuk :
- Dapat merdayagunakan anugerah Allah
 - Banyak yang diberikan Allah
 - Beriman kepada – Nya
 - Dapat belajar dengan tenang
13. Salah satu nikmat iman dan Islam yaitu terhindar dari penyakit stress sedangkan satu-satunya obat adalah hati yang tenang, jiwa yang tentram, kedua obat tersebut dapat diperoleh melalui
- Iman
 - Islam
 - Ikhlas
 - Istiqomah



14. Masuknya Islam ke Pakistan bersama dengan berkuasa pada tahun...
- 41 H (759 M)
 - 41 H (659 M)
 - 61 H (659 M)
 - 11 H (659 M)
15. Dibawah ini sikap mengimani para Rosul Allah, yang tidak termasuk
- Tidak membeda-bedakan
 - Mengagung – agungkan atau mengkultuskan
 - Meyakini kebenaran yang dibawanya.
 - Meyakini sebagai penerima wahyu
16. Risalah Nabi Muhammad SAW merupakan risalah terakhir dengan misi utamanya adalah
- Aqidah-Akhlak
 - Mu'amalah
 - Syari'ah
 - Shalat/ibadah
17. Lafad  hukum membacanya ialah
- Idgam bigunnah
 - Idgam bilagunnah
 - Idgam mutamasilain/mimi
 - Idgam mutajanisain
18. Seseorang yang berusaha mengadakan perbuatan baik berupa membantu untuk meringankan persoalan atau mendamaikan dengan adil. Perbuatan tersebut disebut
- Ihsan
 - Ikhlash
 - Islah
 - Ridha
19. Penyebaran agama Islam pertama kali dikalangan Negro Amerika tahun 1930
- Ilyah Muhammad
 - Ali Haji Malik Al Shabaa
 - Warith Dien Muhammad
 - Muhammad Ali



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

20. Di Sudan telah didirikan pondok pesantren (1991) yang termasyhur dengan masa belajar 12 tahun yang bernama ...
- Ta'limul Quran
 - Kulliyatun Mu'allimin
 - Ma'hadu At-Thawalib
 - Ma'hadul 'Ilmy
21. Hari Kiamat terbagi dua macam yaitu sugro dan kubro. Berarti hari kiamat sugro ialah
- Kiamat Kecil
 - Sebab Akibat
 - Hari pembalasan didunia
 - Berakhirnya kehidupan manusia
22. Setelah alam semesta hancur lebur, kemudian dituplah sangkakala kedua, maka tibalah saat yang disebut hari
- Berbangkit (ba'ats)
 - Berkumpul dipadang Mahsyar
 - Perhitungan (hisab)
 - Penimbangan amal (mizan)
23. Sasaran pokok sholat lima waktu bagi yang mendirikan nya ialah
- Menegakan tiang agama
 - Mempertebal keyakinan diri
 - Selsu ingat kepada Allah
 - Memperoleh kepercayaan dari Allah
24. Pada QS. Thaha: 14, Allah memerintahkan untuk menyembah-Nya dengan cara..
- Mengagumi hasil ciptaan-Nya
 - Shalat lima waktu
 - Puasa Ramadhan
 - Menunaikan ibadah haji
25. Firman Alalah SWT Antara lain-Mukminun 12 "sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari"
- Tanah yang suci
 - Segumpal darah
 - Sari pati tanah
 - Setetes air sperma

26. Yang tidak termasuk fungsi konaah dalam kehidupan bermasyarakat ialah
- Tidak rakus dan bakhil
 - Tidak bangga dengan kekayaan
 - Puas terhadap rahmat Aallah
 - Bangga atasgkat dan kedudukan
27. Qana'ah dalam arti yang sebenarnya mengandung beberapa unsur, yang tidak termasuk unsur qana'ah ialah .
- Menerima dengan ikhlas apa yang diberikan Allah
 - Menerima dengan penuh kesabaran ketentuan Allah
 - Memohon kepada Allah disertai dengan ikhlas
 - Semua yang terjadi sudah takdir Allah.
28. Tujuan nikah yang berdasarkan QS. Ar-Rum : 21 ialah :
- Mawaddah warahmah
 - Memperoleh keturunan yang syah
 - Menjaga kehormatan
 - Memenuhi kebutuhan biologis
29. Dibawah ini yang bukan termasuk rukun nikah ialah
- Calon suami dan calon isteri
 - Wali nikah
 - Sighat (ijab – qobul)
 - Mas kawin
30. Ketetapan ilmu Allah sejak zaman azali disebut
- Qudrat
 - Qada
 - Qodar
 - Ikhtiar



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

ANGKET PENELITIAN
FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRESTASI BELAJAR

PETUNJUK

1. Kerjakan soal angket di bawah ini dengan menjawab soal sesuai dengan keadaan siswa yang sebenarnya.
2. Pilihlah salah satu jawaban yang dianggap benar dengan memberi tanda silang pada huruf a, b, c, atau d.
3. Setelah selesai dikerjakan soal maupun jawaban diserahkan pada guru atau petugas/peneliti.
4. Apabila tidak bisa menjawab karena tidak ada pilihan, silanglah jawaban tidak tahu.

SOAL ANGKET

1. Apakah anda dapat memahami dengan cepat, pada saat diberi latihan mengerjakan ibadah shalat?
 - a. cepat memahami
 - b. cukup memahami
 - c. sedikit memahami
 - d. tidak memahami
2. Bagaimana perasaan anda menerima materi baca tulis Al Qur'an yang diberikan melalui pelajaran PAI?
 - a. mudah diterima
 - b. sukar diterima
 - c. dapat diterima dengan lambat
 - d. tidak tahu
3. Apakah anda minat untuk belajar PAI
 - a. minat sekali
 - b. tidak minat
 - c. minat tapi sedikit
 - d. tidak tahu
4. Apakah anda memiliki dorongan untuk memperdalam ilmu agama Islam?
 - a. sangat terdorong
 - b. tidak terdorong



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

- c. memiliki dorongan tapi sedikit
d. tidak tahu
5. Bagaimana anda belajar PAI di rumah?
- a. tekun belajar
b. kadang-kadang belajar
c. jarang belajar
d. tidak belajar
6. Bagaimana keadaan keluarga anda?
- a. baik-baik
b. tidak baik
c. terkadang ribut
d. bermasalah
7. Menurut anda apakah guru PAI dapat mengajar dengan baik?
- a. mengajarnya baik
b. mengajarnya kurang baik
c. biasa-biasa saja
d. tidak bisa mengajar
8. Apakah dalam memberikan pelajaran guru menggunakan alat peraga?
- a. selalu menggunakan
b. kadang-kadang
c. tidak pernah
d. tidak tahu
9. Apakah orang tua anda menyuruh anda belajar?
- a. selalu menyuruh
b. kadang-kadang
c. tidak pernah menyuruh
d. tidak tahu
10. Bagaimana lingkungan anda di rumah?
- a. baik
b. kurang baik
c. banyak anak nakal
d. biasa-biasa saja



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

**HASIL TRY OUT UNTUK UJI VALIDITAS
VARIABEL PRESTASI BELAJAR SISWA**

No	Kode Suby	Faktor I										JML	Faktor II										JML	Faktor III										JML	JML TOT
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		11	12	13	14	15	16	17	18	19	20		21	22	23	24	25	26	27	28	29	30		
1	A	0	0	1	0	1	0	1	1	1	1	6	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	8	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	7	21
2	B	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	7	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	8	0	0	1	0	1	0	1	1	1	1	6	21
3	C	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	8	1	1	1	1	0	0	0	1	1	7	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	7	22	
4	D	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	8	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	8	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	8	24
5	E	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	7	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	7	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	8	22
6	F	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	8	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	7	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	7	22
7	G	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	8	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	7	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	8	23
8	H	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	7	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	8	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	8	23
9	I	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	8	0	1	1	1	1	1	1	0	1	8	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	7	23	
10	J	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	8	1	1	1	1	0	1	1	0	1	8	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	8	24	
11	K	0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	7	1	0	1	1	1	1	1	1	1	9	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	8	24
12	L	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	8	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	8	0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	7	23
13	M	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	9	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	8	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	8	25
14	N	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	8	1	1	1	1	0	1	1	0	1	8	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	9	25
15	O	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	8	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	8	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	8	24
16	P	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	8	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	8	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	8	24
17	Q	0	0	1	1	1	1	0	1	1	1	7	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	7	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	8	22
18	R	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	8	0	1	1	1	1	1	1	1	1	9	0	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	7	24
19	S	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	7	1	1	1	1	1	1	0	0	1	8	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	8	23	
20	T	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	8	1	0	1	0	1	0	1	1	1	7	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	7	22	
21	U	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	8	1	0	0	0	1	0	1	1	1	6	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	8	22	
22	V	1	0	1	0	1	1	1	1	1	0	7	0	1	0	1	0	1	1	1	0	1	6	1	1	1	1	1	1	0	0	1	8	21	
23	W	1	0	0	0	1	0	1	1	1	1	6	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	7	1	0	1	0	1	1	1	1	0	7	20	
24	X	0	1	0	1	0	0	1	1	0	1	5	0	1	1	0	1	0	1	1	1	7	1	0	0	0	1	0	1	1	1	1	6	18	
25	Y	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	7	0	1	0	1	0	1	0	1	0	5	22	
Jumlah		19	20	23	18	15	18	21	21	19	15	189	20	21	23	18	14	20	20	21	11	21	189	19	20	23	18	14	19	19	21	19	14	186	564

Lampiran 3

Tabel Persiapan Uji Validitas (Faktor I)
Variabel Prestasi Belajar Siswa

No suby	X Faktor I	Y Faktor Tot	X ²	Y ²	XY
1	6	21	36	441	126
2	7	21	49	441	147
3	8	22	64	484	176
4	8	24	64	576	192
5	7	22	49	484	154
6	8	22	64	484	176
7	8	23	64	529	184
8	7	23	49	529	161
9	8	23	64	529	184
10	8	24	64	576	192
11	7	24	49	576	168
12	8	23	64	529	184
13	9	25	81	625	225
14	8	25	64	625	200
15	8	24	64	576	192
16	8	24	64	576	192
17	7	22	49	484	154
18	8	24	64	576	192
19	7	23	49	529	161
20	8	22	64	484	176
21	8	22	64	484	176
22	7	21	49	441	147
23	6	20	36	400	120
24	5	18	25	324	90
25	10	22	100	484	220
	189	564	1456	12786	4289

Lampiran 4

Tabel Persiapan Uji Validitas (Faktor II)

Variabel Prestasi Belajar Siswa

No suby	X Faktor II	Y Faktor Tot	X ²	Y ²	XY
1	8	21	64	441	168
2	8	21	64	441	168
3	7	22	49	484	154
4	8	24	64	576	192
5	7	22	49	484	154
6	7	22	49	484	154
7	7	23	49	529	161
8	8	23	64	529	184
9	8	23	64	529	184
10	8	24	64	576	192
11	9	24	81	576	216
12	8	23	64	529	184
13	8	25	64	625	200
14	8	25	64	625	200
15	8	24	64	576	192
16	8	24	64	576	192
17	7	22	49	484	154
18	9	24	81	576	216
19	8	23	64	529	184
20	7	22	49	484	154
21	7	22	49	484	154
22	6	21	36	441	126
23	6	20	36	400	120
24	7	18	49	324	126
25	7	22	49	484	154
	189	564	1443	12786	4283

Lampiran 5

Tabel Persiapan Uji Validitas (Faktor III)
Variabel Prestasi Belajar Siswa

No suby	X Faktor III	Y Faktor Tot	X ²	Y ²	XY
1	7	21	49	441	147
2	6	21	36	441	126
3	7	22	49	484	154
4	8	24	64	576	192
5	8	22	64	484	176
6	7	22	49	484	154
7	8	23	64	529	184
8	8	23	64	529	184
9	7	23	49	529	161
10	8	24	64	576	192
11	8	24	64	576	192
12	7	23	49	529	161
13	8	25	64	625	200
14	9	25	81	625	225
15	8	24	64	576	192
16	8	24	64	576	192
17	8	22	64	484	176
18	7	24	49	576	168
19	8	23	64	529	184
20	7	22	49	484	154
21	8	22	64	484	176
22	8	21	64	441	168
23	7	20	49	400	140
24	6	18	36	324	108
25	5	22	25	484	110
	186	564	1402	12786	4216

**HASIL TRY OUT UNTUK UJI RELIABILITAS
VARIABEL PRESTASI BELAJAR PAI**

No	Kode Subj	Belahan Ganjil														Jml (X)	Belahan Genap														Jml (Y)		
		1	3	5	7	9	11	13	15	17	19	21	23	25	27		29	2	4	6	8	10	12	14	16	18	20	22	24	26		28	30
1	A	0	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	0	1	9	0	0	0	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	9		
2	B	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	10	1	0	1	0	0	1	0	1	1	0	0	0	1	1	0	7	
3	C	0	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	9	1	1	1	1	0	0	1	0	0	1	1	1	0	0	1	9	
4	D	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	0	0	1	10	0	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	10	
5	E	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	11	1	1	0	0	1	1	0	1	1	0	1	0	0	0	0	7	
6	F	1	0	1	1	0	1	1	0	1	0	0	1	1	1	9	1	0	1	1	1	0	1	1	0	0	0	1	0	1	1	9	
7	G	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	0	11	0	0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	0	0	8	
8	H	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	0	0	1	11	0	1	1	0	0	0	1	0	1	1	1	0	1	0	1	8	
9	I	1	1	1	0	1	0	0	1	1	0	1	1	0	0	9	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	11	
10	J	0	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	0	1	1	10	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	0	10	
11	K	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	1	0	10	1	1	0	1	1	0	0	0	1	1	1	1	0	1	1	10	
12	L	1	1	0	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	0	9	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	11	
13	M	1	0	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	10	0	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	11	
14	N	1	1	0	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	0	10	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	10	
15	O	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	0	10	0	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	10	
16	P	1	1	0	1	0	0	1	0	1	1	0	1	1	1	10	1	1	1	0	0	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	10	
17	Q	0	1	1	0	1	0	1	0	0	0	1	1	0	1	7	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	0	0	0	8	
18	R	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	0	10	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	11	
19	S	1	0	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	9	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	0	0	1	10	
20	T	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	0	1	9	1	0	0	0	1	0	0	0	1	1	1	0	1	1	0	7	
21	U	1	1	1	1	0	1	0	0	0	1	0	0	1	0	7	0	1	1	0	1	0	0	0	1	1	1	0	0	0	1	7	
22	V	1	1	0	0	1	0	0	0	1	0	1	0	0	1	7	0	0	1	1	0	1	0	1	0	0	1	0	1	0	0	6	
23	W	1	0	1	1	0	1	1	0	0	0	1	1	1	0	9	0	0	0	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	0	7	
24	X	0	0	0	1	0	0	1	1	1	1	0	0	1	0	7	1	1	0	1	1	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	6	
25	Y	1	1	1	0	1	0	1	0	1	0	0	0	0	1	7	0	1	1	0	1	0	1	0	0	0	1	1	1	0	1	8	
Jumlah		17	20	14	19	17	16	17	13	19	10	14	14	13	15	12	230	13	15	16	17	15	17	14	16	18	11	18	12	15	11	12	220

Tabel 8
Tabel Persiapan Uji Reliabilitas
Variabel Prestasi Belajar Siswa

No suby	X Ganjil	Y Genap	X ²	Y ²	XY
1	9	9	81	81	81
2	10	7	100	49	70
3	9	9	81	81	81
4	10	10	100	100	100
5	11	7	121	49	77
6	9	9	81	81	81
7	11	8	121	64	88
8	11	8	121	64	88
9	9	11	81	121	99
10	10	10	100	100	100
11	10	10	100	100	100
12	9	11	81	121	99
13	10	11	100	121	110
14	10	10	100	100	100
15	10	10	100	100	100
16	10	10	100	100	100
17	7	8	49	64	56
18	10	11	100	121	110
19	9	10	81	100	90
20	9	7	81	49	63
21	7	7	49	49	49
22	7	6	49	36	42
23	9	7	81	49	63
24	7	6	49	36	42
25	7	8	49	64	56
	230	220	2156	2000	2045

Lampiran 8

Daftar Nama Sampel Penelitian

Nomor Subjek	Nama Siswa Alumni SLTP	Nomor Subjek	Nama Siswa Alumni MTs
1	Ahmad Subhan	31	Abdul Mubarak
2	Adi Martono	32	Ali Ikhsan
3	Ali Furkon	33	Ali Imron
4	Anjas Subagyo	34	Ahmad Munawar
5	Ani Lestari	35	Aji Pangestu
6	Bagus Handoyo	36	Budi Handoko
7	Bambang Listiyo	37	Busri Udiyono
8	Dede Suleman	38	Chaerun Nissa
9	Dedy Arswando	39	Didi Ardiyanto
10	Eli Hartati	40	Ely Handayani
11	Eka Ernawati	41	Firdous
12	Karmo Utomo	42	Iin Saputro
13	Lilis Ardiyati	43	Joyo Kusumo
14	Muhamad	44	Lily Purwanti
15	Mujiharso	45	M.Ikhwan
16	M. Iswandi	46	Muh. Kusnandar
17	Moch. Alfin Fauzan	47	Moch. Ali
18	M. Nizar Irfani	48	Nur Azizah
19	Nadiroh	49	Nur Hayati
20	Rudi Hartono	50	Nur Kholisoh
21	Roro Widyawati	51	Nur Afifah
22	Sulistiyo	52	Purwanto
23	Suparman	53	Popo Hartopo
24	Suharjo	54	Reni Yuniarti
25	Toto Gunawan	55	Susi Susanti
26	Untung Suwarno	56	Salim Daryono
27	Uut Hendi Setiawan	57	Tuti Herawati
28	Yulianto	58	Yusuf Kuswantoro
29	Yuli Asmaraeni	59	Zaenal Mutaqin
30	Zaenal Arifin	60	Zaenal Abidin

Lampiran :

TABEL
TABEL NILAI-NILAI r PRODUCT MOMENT

N	Taraf Signif		N	Taraf Signif		N	Taraf Signif	
	5%..	1%		5%	1%		5%	1%
3	0,997	0,999	26	0,388	0,496	55	0,266	0,345
4	0,950	0,990	27	0,381	0,487	60	0,254	0,330
5	0,878	0,959	28	0,374	0,478	65	0,244	0,317
6	0,811	0,917	29	0,367	0,470	70	0,235	0,306
7	0,754	0,874	30	0,361	0,463	75	0,227	0,296
8	0,707	0,834	31	0,355	0,456	80	0,220	0,286
9	0,666	0,798	32	0,349	0,449	85	0,213	0,278
10	0,632	0,765	33	0,344	0,442	90	0,207	0,270
11	0,602	0,735	34	0,339	0,436	95	0,202	0,263
12	0,576	0,708	35	0,334	0,430	100	0,195	0,256
13	0,553	0,684	36	0,329	0,424	125	0,176	0,230
14	0,532	0,661	37	0,325	0,418	150	0,159	0,210
15	0,514	0,641	38	0,320	0,413	175	0,148	0,194
16	0,497	0,623	39	0,316	0,408	200	0,138	0,181
17	0,482	0,606	40	0,312	0,403	300	0,113	0,148
18	0,468	0,590	41	0,308	0,398	400	0,098	0,128
19	0,456	0,575	42	0,304	0,393	500	0,088	0,115
20	0,444	0,561	43	0,301	0,389	600	0,080	0,105
21	0,433	0,549	44	0,297	0,384	700	0,074	0,097
22	0,423	0,537	45	0,294	0,380	800	0,070	0,091
23	0,413	0,526	46	0,291	0,376	900	0,065	0,086
24	0,404	0,515	47	0,288	0,372	1000	0,062	0,081
25	0,396	0,505	48	0,284	0,368			
			49	0,281	0,364			
			50	0,279	0,361			

TABEL NILAI-NILAI t TABEL NILAI-NILAI r PRODUCT MOMENT

d.b.	Taraf Signifikansi							
	50%	40%	20%	10%	5%	2%	1%	0,1%
1	1,000	1,376	3,078	6,314	12,706	31,821	63,657	636,691
2	0,816	1,061	1,886	2,920	4,303	6,965	9,925	31,598
3	0,765	0,978	1,638	2,353	3,182	4,541	5,841	12,941
4	0,741	0,941	1,533	2,132	2,776	3,747	4,604	8,610
5	0,727	0,920	1,476	2,015	2,571	3,365	4,032	6,859
6	0,718	0,906	1,440	1,943	2,447	3,143	3,707	5,959
7	0,711	0,896	1,415	1,895	2,365	2,998	3,499	5,405
8	0,706	0,889	1,397	1,860	2,306	2,896	3,355	5,041
9	0,703	0,883	1,383	1,833	2,262	2,821	3,250	4,781
10	0,700	0,879	1,372	1,812	2,228	2,764	3,169	4,587
11	0,697	0,876	1,363	1,796	2,201	2,718	3,106	4,437
12	0,695	0,873	1,356	1,782	2,179	2,681	3,055	4,318
13	0,694	0,870	1,350	1,771	2,160	2,650	3,012	4,221
14	0,692	0,868	1,345	1,761	2,145	2,624	2,977	4,140
15	0,691	0,866	1,341	1,753	2,131	2,602	2,947	4,073
16	0,690	0,865	1,337	1,746	2,120	2,583	2,921	4,015
17	0,689	0,863	1,333	1,740	2,110	2,567	2,898	3,965
18	0,688	0,862	1,330	1,734	2,101	2,552	2,878	3,922
19	0,688	0,861	1,328	1,729	2,093	2,539	2,861	3,883
20	0,687	0,860	1,325	1,725	2,086	2,528	2,845	3,850
21	0,686	0,859	1,323	1,721	2,080	2,518	2,831	3,819
22	0,686	0,858	1,321	1,717	2,074	2,508	2,819	3,792
23	0,685	0,858	1,319	1,714	2,069	2,500	2,807	3,767
24	0,685	0,857	1,318	1,711	2,064	2,492	2,797	3,745
25	0,684	0,856	1,316	1,708	2,060	2,485	2,787	3,725
26	0,684	0,856	1,315	1,706	2,056	2,479	2,779	3,707
27	0,684	0,855	1,314	1,703	2,052	2,473	2,771	3,690
28	0,683	0,855	1,313	1,701	2,048	2,467	2,763	3,674
29	0,683	0,854	1,311	1,699	2,045	2,462	2,756	3,659
30	0,683	0,854	1,310	1,697	2,042	2,457	2,750	3,646
40	0,681	0,851	1,303	1,684	2,021	2,423	2,704	3,551
60	0,679	0,848	1,296	1,671	2,000	2,390	2,660	3,460
120	0,677	0,845	1,289	1,658	1,980	2,358	2,617	3,373
∞	0,674	0,842	1,282	1,645	1,960	2,326	2,576	3,291

N	Taraf Signif		N	Taraf Signif		N	Taraf Signif	
	5%	1%		5%	1%		5%	1%
3	0,997	0,999	26	0,588	0,496	55	0,266	0,345
4	0,950	0,990	27	0,581	0,487	60	0,254	0,330
5	0,878	0,959	28	0,574	0,478	65	0,244	0,317
			29	0,567	0,470	70	0,235	0,306
6	0,811	0,917	30	0,561	0,463	75	0,227	0,296
7	0,754	0,874						
8	0,707	0,834	31	0,555	0,456	80	0,220	0,286
9	0,666	0,798	32	0,549	0,449	85	0,213	0,278
10	0,632	0,765	33	0,544	0,442	90	0,207	0,270
			34	0,539	0,436	95	0,202	0,263
11	0,602	0,735	35	0,534	0,430	100	0,195	0,256
12	0,576	0,708						
13	0,553	0,684	36	0,529	0,424	125	0,176	0,230
14	0,532	0,661	37	0,525	0,418	150	0,159	0,210
15	0,514	0,641	38	0,520	0,413	175	0,148	0,194
			39	0,516	0,408	200	0,138	0,181
16	0,497	0,623	40	0,512	0,403	300	0,113	0,148
17	0,482	0,606						
18	0,468	0,590	41	0,508	0,398	400	0,098	0,128
19	0,456	0,575	42	0,504	0,393	500	0,088	0,115
20	0,444	0,561	43	0,501	0,389			
			44	0,297	0,384	600	0,080	0,105
21	0,433	0,549	45	0,294	0,380	700	0,074	0,097
22	0,423	0,537						
23	0,415	0,526	46	0,291	0,376	800	0,070	0,091
24	0,404	0,515	47	0,288	0,372	900	0,065	0,086
25	0,396	0,505	48	0,284	0,368			
			49	0,281	0,364	1000	0,062	0,081
			50	0,279	0,361			

file terlampir (CO)

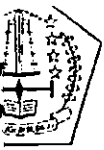
Lampiran

Nama-nama Guru Dan Pegawai SMK Darussalam Balapulang Tahun Pelajaran 2002/2003

No.	Nama Guru / Karyawan	Jabatan / Guru Mapel
1.	Drs. H. Jamil Muslim	Kepala Sekolah
2.	Drs. Bambang Hermanto	Waka Bid. Kurikulum
3.	Khaeri M, A.Md	Waka Bid. Sarana
4.	M. Sumito, S.Pendidikan	Waka Bid. Humas / Guru PCSPT
5.	Ari Tri W, S.Pendidikan	Guru Penjaskes
6.	Drs. M. Solikhin	Ka. Prog. T. Elektro / PPTV / PPAR
7.	Drs. M. Talkhis	BK / Guru Bhs. Indonesia
8.	Chafidzul M. S. Ag	Pemb. Osis / Guru PAI
9.	Carmadi P, ST	Wali Kelas II TO3/ Guru PME
10.	Untung Susyanto, S.P.d	Ka. Prog. T. Otomotif / Guru PPMO
11.	Heni Suctjiarti, S. Ag	Wali Kelas II TE / Guru PAI
12.	Akh. Masduki, S. Ag	Wali Kelas I TO1/ Guru B. Inggris
13.	Ali Fathurozi, S. Ag	Wali Kelas II TO2/ Guru PPKn
14.	Adhi Dhani P, S.P.d	Wali Kelas II TO1/ Gr. Matematika
15.	Ida Muwahidah, A.Md	Wali Kelas I TO2 / Gr. Matematika
16.	Bambang R, S.Pd	Guru PDPTS / PDE / PDIL / PDTM
17.	Iwan Nugroho, ST	Guru Fisika
18.	Tahrori, S. Pendidikan	Wali Kelas III TO2
19.	Ellen Sylvanita P, S. Pd	Wali Kelas I TE / Guru Kima
20.	M. Arjauni R, SE	Guru Kewirausahaan
21.	Setia Rini, S. Pd	Wali Kelas III TE / Guru B. Inggris
22.	Bunawar, S. Pd	Guru DMO
23.	Prastyo Rini, S.P.d	Guru Kimia
24.	Johan Setiawan, S.IP	Guru SNSU / Komputer

Sarana dan Prasarana SMK Darussalam Balapulang
Tahun Pelajaran 2002/2003

No	Nama	Jumlah
1.	Ruang Kelas	10 lokal
2.	Ruang Kepala Sekolah	1 lokal
3.	Ruang Guru	1 lokal
4.	Ruang TU	1 lokal
5.	Ruang Perpustakaan	1 lokal
6.	Ruang Bengkel	3 lokal
7.	Ruang Koperasi	1 lokal
8.	Masjid	1 lokal
9.	Ruang BK	1 lokal
10.	Ruang Ketrampilan	1 lokal
11.	Ruang UKS	1 lokal
12.	Kamar Mandi / WC Guru	2 lokal
13.	Kamar Mandi / WC Siswa	3 lokal
14.	Tempat Parkir	1 lokal
15.	Kantin	2 lokal
16.	Lapangan Olah Raga	1 lokal
17.	Meja kursi Kepala Sekolah	2 buah
18.	Meja kursi Guru	25 buah
19.	Meja kursi TU	10 buah
20.	Meja kursi Siswa	392 buah
21.	Meja kursi Tamu	4 buah
22.	Papan Tulis	10 buah
23.	Gambar Presiden	14 buah
24.	Papan Pengumuman	3 buah
25.	Papan Statistik	2 buah
26.	Mesin Tik	5 buah
27.	Komputer	10 buah
28.	Jam dinding	10 buah
29.	Sound Sistem	2 buah
30.	Papan Tenis Meja	1 buah



DARUSSALAM KALIBAKUNG

SMK DARUSSALAM BALAPULANG

Jl. Raya Kalibakung-Banjarnyar No 10 ☎ 082 283 0698 Kec. Balapulang Kab. Tegal

SURAT KETERANGAN

No. 47/I03.48/SMK.D/VIII/2003

Yang bertanda tangan di bawah ini kepala SMK Darussalam Balapulang Tegal menerangkan bahwa saudara :

N a m a : Drs. BAMBANG HERMANTO
NIM : 2012110
Program : Magister Studi Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam
Universitas : UII Yogyakarta
Alamat : Jl. Kelinci A-152 BTN Trayeman Slawi
Telp. (0283) 499579

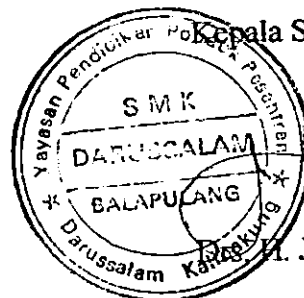


Telah mengadakan penelitian dalam rangka pembuatan Tesis dengan judul :
"Perbedaan Prestasi Belajar Mata Pelajaran PAI Antara Siswa Yang Berasal dari SLTP Dengan MTs di SMK Darussalam Balapulang Kabupaten Tegal".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Balapulang, 25 Agustus 2003

Kepala Sekolah,



H. JAMIL MUSLIM